

Teori-teori

PENDIDIKAN MODERN

Tim Penulis:

Marsini | Ida Wahyu Wijayati | Feby Arief Nugroho
Muh Fajar Fazriansyah | Margiyono Suyitno | Rosalinda
Harini Suci | Rina Purwanti | Aprinalistria | Mahsiani Mina Laili
Halimatus Sa'diyah | Lila Pangestu Hadiningrum | Minarsi
Rani Mega Putri | Devya Kartika | Hanifah Nur Azizah
Santi Yudhawati Darmo | Erlina Yuliasuti
Yosua Marasi Parningotan Siagian | Mudatsir | Eko Pujiyanto
Erry Ersani | Siti Kholifah | Sari Mulia Ananda Regune

TEORI-TEORI PENDIDIKAN MODERN

Marsini

Ida Wahyu Wijayati

Feby Arief Nugroho

Muh Fajar Fazriansyah

Margiyono Suyitno

Rosalinda

Harini Suci

Rina Purwantini

Aprinalistria

Mahsiani Mina Laili

Halimatus Sa'diyah

Lila Pangestu Hadiningrum

Minarsi

Rani Mega Putri

Devya Kartika

Hanifah Nur Azizah

Santi Yudhawati Darmo

Erlina Yuliasuti

Yosua Marasi Parningotan Siagian

Mudatsir

Eko Pujiyanto

Erry Ersani

Siti Kholifah

Sari Mulia Ananda Regune

Editor: Andri Cahyo Purnomo, M.Pd.

TEORI-TEORI PENDIDIKAN MODERN

Tim Penulis:

Marsini	Minarsi
Ida Wahyu Wijayati	Rani Mega Putri
Feby Arief Nugroho	Devya Kartika
Muh Fajar Fazriansyah	Hanifah Nur Azizah
Margiyono Suyitno	Santi Yudhawati Darmo
Rosalinda	Erlina Yuliastuti
Harini Suci	Yosua Marasi Parningotan Siagian
Rina Purwantini	Mudatsir
Aprinalistria	Eko Pujiyanto
Mahsiani Mina Laili	Erry Ersani
Halimatus Sa'diyah	Siti Kholifah
Lila Pangestu Hadiningrum	Sari Mulia Ananda Regune

Editor	: Andri Cahyo Purnomo, M.Pd.
Tata Letak	: Lilis Khalisatul Karimah, S.H.
Desain Cover	: Asep Nugraha, S.Hum
Ukuran	: UNESCO 15,5 x 23 cm
Halaman	: xi, 382
ISBN	: 978-634-7522-65-8
Terbit Pada	: Juni 2026
Anggota IKAPI	: No. 073/BANTEN/2023

Hak Cipta 2026 @ Sada Kurnia Pustaka dan Penulis

Hak cipta dilindungi undang-undang dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit dan penulis.

PENERBIT PT SADA KURNIA PUSTAKA

Jl. Kramat, Panenjoan Kec. Carenang, Kab. Serang – Banten, 42195
Email : sadapenerbit@gmail.com
Website : sadapenerbit.com & repository.sadapenerbit.com
Telpon/WA : +62 838 1281 8431

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga buku yang berjudul "**Teori-Teori Pendidikan Modern**" ini dapat diselesaikan dengan baik. Buku ini disusun untuk memenuhi kebutuhan literatur akademik sekaligus menjadi panduan praktis bagi para pendidik, mahasiswa keguruan, serta praktisi pendidikan dalam memahami perkembangan pemikiran pendidikan di era kontemporer.

Pendidikan modern tidak lagi sekadar proses transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), melainkan telah bergeser menjadi upaya pembentukan karakter, pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, serta kemampuan adaptasi terhadap perubahan zaman yang begitu cepat. Berbagai teori baru bermunculan sebagai respons terhadap kemajuan teknologi, globalisasi, serta tuntutan abad ke-21. Mulai dari teori konstruktivisme, humanisme, pembelajaran berbasis proyek (PBL), hingga pendekatan STEAM dan Merdeka Belajar, semuanya memperkaya khazanah ilmu pendidikan.

Dalam buku ini, pembaca akan diajak untuk menelusuri secara sistematis berbagai teori pendidikan modern yang telah terbukti relevan di berbagai belahan dunia. Setiap bab tidak hanya menjelaskan konsep dasar dan tokoh-tokoh di balik teori tersebut, tetapi juga memberikan contoh aplikasi praktis dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari. Dengan demikian, diharapkan buku ini mampu menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik pendidikan.

Akhir kata, semoga buku ini memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi kemajuan dunia pendidikan di Indonesia.

Selamat Membaca !

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB 1 PARADIGMA BARU DALAM PENDIDIKAN MODERN	1
(Marsini)	
Pendahuluan	2
Konsep Paradigma Dalam Pendidikan	3
Transformasi Paradigma Tradisional ke Modern	4
Faktor Pendorong Paradigma Baru	5
Karakteristik Pendidikan Modern	6
Paradigma Baru Dalam Pembelajaran IPS SD	7
Peran Guru Dalam Paradigma Modern	8
Tantangan dan Permasalahan	10
Solusi dan Strategi	11
Arah Masa Depan Pendidikan	12
Kesimpulan	13
Daftar Pustaka	14
Profil Penulis	17
BAB 2 TEORI KONSTRUKTIVISME	18
(Ida Wahyu Wijayati)	
Pendahuluan	19
Hakikat Teori Konstruktivisme	20
Prinsip-Prinsip Konstruktivisme	21
Peran Guru dan Peserta Didik	22
Model Pembelajaran Berbasis Konstruktivisme	24
Implementasi Dalam Pembelajaran IPS SD	25
Kelebihan dan Kelemahan	27
Tantangan dan Solusi	28
Relevansi di Era <i>Digital</i>	29
Kesimpulan	30
Daftar Pustaka	32
Profil Penulis	35

BAB 3 TEORI KOGNITIVISME	37
(Feby Arief Nugroho)	
Pendahuluan	38
Hakikat Teori Kognitivisme	39
Tokoh-Tokoh Kognitivisme	40
Konsep Inti Kognitivisme	41
Proses Pembelajaran Kognitif.....	43
Implementasi di Sekolah Dasar.....	44
Kelebihan dan Kelemahan.....	45
Kognitivisme & Pendidikan Karakter	47
Kesimpulan	48
Daftar Pustaka	50
Profil Penulis	53
BAB 4 TEORI BEHAVIORISME	54
(Muh Fajar Fazriansyah)	
Pendahuluan Teori Behaviorisme	55
Hakikat dan Konsep Dasar Behaviorisme.....	56
Jenis-Jenis Pembelajaran Dalam Behaviorisme	58
Kelebihan dan Kelemahan Teori Behaviorisme.....	60
Perkembangan Behaviorisme Dalam Pendidikan Modern.....	62
Daftar Pustaka.....	65
Profil Penulis	68
BAB 5 TEORI PENDIDIKAN HUMANISTIK.....	69
(Margiyono Suyitno)	
Pendahuluan	70
Hakikat Pendidikan Humanistik.....	73
Landasan Pendidikan Humanistik.....	76
Implementasi Pendidikan Humanistik.....	77
Karakteristik Pembelajaran Humanistik.....	77
Peran Guru Dalam Pendidikan Humanistik	80
Metode Pembelajaran Humanistik.....	80
Sistem Evaluasi Dalam Pendidikan Humanistik	81
Kelebihan dan Kekurangan Pendidikan Humanistik.....	82
Kesimpulan	86
Daftar Pustaka.....	89
Profil Penulis	91

BAB 6 TEORI KONEKTIVISME	92
(Rosalinda)	
Pendahuluan	93
Pengertian Teori Konektivisme	93
Latar Belakang Munculnya Konektivisme	94
Tokoh-Tokoh Teori Konektivisme	95
Prinsip-Prinsip Teori Konektivisme	95
Kelebihan dan Kekurangan Teori Konektivisme.....	97
Kesimpulan	98
Daftar Pustaka.....	100
Profil Penulis.....	101
BAB 7 TEORI BELAJAR SOSIAL ALBERT BANDURA	102
(Harini Suci)	
Pendahuluan	103
Biografi Albert Bandura.....	104
Latar Belakang Teori Belajar Sosial	105
Hakikat Teori Belajar Sosial	106
Konsep-Konsep Utama Dalam Teori Belajar Sosial.....	106
Tahapan Pembelajaran Sosial.....	108
Implementasi Teori Belajar Sosial Dalam Pendidikan.....	109
Relevansi Teori Bandura Pada Era <i>Digital</i>	110
Kesimpulan	111
Daftar Pustaka.....	112
Profil Penulis.....	113
BAB 8 TEORI PERKEMBANGAN KOGNITIF JEAN PIAGET	114
(Rina Purwantini)	
Latar Belakang Pemikiran Jean Piaget.....	115
Konsep Dasar Teori Perkembangan Kognitif.....	116
Tahapan Perkembangan Kognitif Anak	117
Proses Pembelajaran Menurut Piaget.....	118
Implikasi Teori Piaget Dalam Pendidikan Modern.....	118
Kritik dan Relevansi Teori Piaget di Era Kontemporer.....	119
Kesimpulan	120
Daftar Pustaka.....	124
Profil Penulis.....	127


BAB 9 TEORI ZONA PERKEMBANGAN <i>PROXIMAL</i> VYGOTSKY..	128
(Aprinalistria)	
Konsep Dasar Zona Perkembangan Proksimal (ZPD).....	129
Kemampuan Aktual dan Kemampuan Potensial	129
<i>Scaffolding</i> : Dukungan Dalam ZPD	130
Interaksi Sosial dan Bahasa Dalam ZPD.....	132
Peran Guru sebagai <i>More Knowledgeable Other</i> (MKO).....	134
Kritik dan Keterbatasan Teori ZPD	135
Daftar Pustaka	139
Profil Penulis	142
BAB 10 TEORI HOWARD GARDNER	143
(Mahsiani Mina Laili)	
Topeng Dibalik Prestasi.....	144
Menyelami Delapan Ruang Kecerdasan.....	144
Ramuan Kecerdasan: Meracik Logika dan Rasa.....	149
Refleksi: Navigasi Potensi dan Integritas Diri.....	150
Daftar Pustaka	158
Profil Penulis	159
BAB 11 TEORI BELAJAR <i>EXPERIENTIAL</i> DAVID KOLB.....	160
(Halimatus Sa'diyah)	
Pengertian Teori <i>Experiential</i>	161
Konsep Dasar Teori Belajar <i>Experiential</i>	163
Siklus Pembelajaran Menurut Teori Belajar <i>Experiential</i>	164
Kelebihan dan Kelemahan Teori Belajar <i>Experiential</i>	168
Daftar Pustaka	173
Profil Penulis	175
BAB 12 TEORI BELAJAR TRANSFORMATIF JACK MEZIROW....	176
(Lila Pangestu Hadiningrum)	
Pendahuluan	177
Konsep Utama Dalam Teori Belajar Transformatif Mezirow .	178
Tahapan Pembelajaran Transformatif	180
Kelebihan dan Kekurangan Teori Belajar Transformatif.....	183
Implementasi Teori Belajar Transformatif	185
Daftar Pustaka	188
Profil Penulis	192

BAB 13 TEORI MOTIVASI BELAJAR	193
(Minarsi)	
Pengertian Motivasi Belajar.....	194
Fungsi Motivasi Belajar.....	195
Jenis-Jenis Motivasi Belajar.....	197
Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar	197
Indikator Motivasi Belajar	199
Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar	200
Daftar Pustaka.....	203
Profil Penulis.....	204
BAB 14 TEORI BELAJAR MANDIRI (<i>SELF REGULATED</i>	
<i>LEARNING</i>)	205
(Rani Mega Putri)	
Pendahuluan	206
Definisi dan Konsep <i>Self Regulated Learning</i>	206
Komponen <i>Self Regulated Learning</i>	207
Tahapan <i>Self Regulated Learning</i>	209
Strategi <i>Self Regulated Learning</i> Dalam Pembelajaran.....	211
Kelebihan dan Keterbatasan <i>Self Regulated Learning</i>	213
Daftar Pustaka.....	216
Profil Penulis.....	218
BAB 15 TEORI KRITIS DALAM PENDIDIKAN	219
(Devya Kartika)	
Pengertian Pendidikan Kritis.....	220
Konsep Dalam Pendidikan Kritis	220
Implikasi Pendidikan Kritis Dalam Pendidikan	
Kontemporer.....	222
Karakteristik Pendidikan Kritis	223
Relevansi Pendidikan Kritis Dengan Pendidikan Islam	224
Penerapan Pendidikan Kritis Dalam Pendidikan Islam	226
Metode Pembelajaran Aktif Untuk Meningkatkan	
Keterampilan Berpikir Kritis	230
Daftar Pustaka.....	231
Profil Penulis.....	233

BAB 16 TEORI POSTMODERNISME PENDIDIKAN	234
(Hanifah Nur Azizah)	
Awal Mula Postmodernisme.....	235
Definisi Postmodernisme.....	237
Karakteristik Postmodernisme Pendidikan.....	237
Strategi Inklusivitas Pendidikan Era Postmodernisme.....	239
Perbandingan Praktik Pendidikan Tradisional dan Pendidikan Postmodern	240
Daftar Pustaka.....	244
Profil Penulis.....	246
BAB 17 TEORI PENDIDIKAN INKLUSI.....	247
(Santi Yudhawati Darmo)	
Konsep Dasar Pendidikan Inklusi.....	248
Objek Pendidikan Inklusi.....	254
Kurikulum Berbasis Pendidikan Inklusif	257
Peran Orang Tua, Masyarakat, dan Pemerintah Dalam Pendidikan Inklusif.....	259
Daftar Pustaka.....	263
Profil Penulis.....	266
BAB 18 MULTIKULTURALISME DALAM PEMBELAJARAN.....	267
(Erlina Yuliasuti)	
Konsep Dasar Multikulturalisme Dalam Pendidikan	268
Hakikat Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural	268
Landasan Filosofis Pendidikan Multikultural	271
Pendidikan Multikultural Dalam Konteks Indonesia	273
Teori-Teori Multikulturalisme Dalam Pembelajaran.....	274
Teori Multikulturalisme Klasik dan Kontemporer	275
Teori Pedagogi Kritis dan Pendidikan Inklusif.....	277
Kesimpulan.....	278
Daftar Pustaka.....	280
Profil Penulis.....	282
BAB 19 TEORI PENDIDIKAN KARAKTER.....	283
(Yosua Marasi Parningotan Siagian)	
Pendahuluan: Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Era Modern.....	284
Konsep dan Hakikat Pendidikan Karakter	286

Landasan Filosofis dan Teori Pendidikan Karakter	288
Kebijakan Pendidikan Karakter di Indonesia	290
Strategi dan Metode Implementasi Pendidikan Karakter.....	292
Kritik dan Tantangan Pendidikan Karakter Modern	294
Daftar Pustaka	296
Profil Penulis	302
BAB 20 TEORI PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK (<i>PROJECT-BASED LEARNING</i>)	303
(Mudatsir)	
Pengertian Model <i>Project Based Learning</i> (PjBL)	304
Karakteristik Model <i>Project Based Learning</i> (PjBL).....	304
Langkah-Langkah Model <i>Project Based Learning</i> (PjBL).....	305
Kelebihan dan Kelemahan Model <i>Project Based Learning</i> (PjBL).....	308
Pelaksanaan Model <i>Project Based Learning</i> (PjBL)	310
Daftar Pustaka	313
Profil Penulis	314
BAB 21 TEORI PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH (<i>PROBLEM-BASED LEARNING</i>)	315
(Eko Pujiyanto)	
Pendahuluan	316
Pengertian <i>Problem-Based Learning</i> (PBL)	317
Landasan Teori <i>Problem-Based Learning</i> (PBL)	318
Karakteristik <i>Problem-Based Learning</i> (PBL)	320
Tujuan <i>Problem-Based Learning</i> (PBL)	321
Sintaks <i>Problem-Based Learning</i> (PBL).....	322
Peran Guru Dalam <i>Problem-Based Learning</i> (PBL)	324
Peran Peserta Didik Dalam <i>Problem-Based Learning</i> (PBL) ...	325
Kelebihan <i>Problem-Based Learning</i> (PBL).....	326
Implementasi <i>Problem-Based Learning</i> (PBL) Dalam Pembelajaran	327
Daftar Pustaka	329
Profil Penulis	330
BAB 22 TEORI GAMIFIKASI DALAM PENDIDIKAN	331
(Erry Ersani)	
Pendahuluan	332

Konsep Gamifikasi.....	332
Landasan Teori Gamifikasi.....	333
Prinsip-Prinsip Gamifikasi dalam Pembelajaran.....	335
Komponen Desain Gamifikasi Dalam Pembelajaran.....	337
Contoh Implementasi Gamifikasi Dalam Pembelajaran.....	339
Daftar Pustaka.....	342
Profil Penulis.....	344
BAB 23 TEORI LITERASI DIGITAL DAN MEDIA PENDIDIKAN... 345	
(Siti Kholifah)	
Konsep Literasi <i>Digital</i>	346
Kerangka Teoritis Literasi <i>Digital</i>	350
Media Pendidikan <i>Digital</i>	355
Relasi Literasi <i>Digital</i> dan Media Pendidikan	358
Isu Kritis dan Strategi Mitigasi	361
Daftar Pustaka.....	364
Profil Penulis.....	369
BAB 24 TEORI PENILAIAN AUTENTIK 370	
(Sari Mulia Ananda Regune)	
Pengertian dan Konsep Penilaian Autentik	371
Landasan Teoritis Penilaian Autentik.....	371
Prinsip-Prinsip Penilaian Autentik	373
Jenis-Jenis Penilaian Autentik.....	374
Implementasi Penilaian Autentik dalam Pembelajaran.....	376
Kelebihan dan Tantangan Penilaian Autentik	377
Relevansi Penilaian Autentik Dalam Kurikulum Merdeka	378
Daftar Pustaka.....	380
Profil Penulis.....	382




BAB 1

PARADIGMA BARU

DALAM PENDIDIKAN

MODERN

Dr. Hj. Marsini, S.Pd., M.Pd.
Universitas Doktor Nugroho Magetan



Pendahuluan

Perkembangan globalisasi dan pesatnya kemajuan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan. Transformasi ini ditandai dengan munculnya berbagai inovasi, khususnya pemanfaatan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*), yang mengubah cara peserta didik belajar dan guru mengajar. Pendidikan tidak lagi bersifat statis, melainkan dinamis dan adaptif terhadap perubahan zaman. Zhao dan Zhong (2025) menegaskan bahwa era AI telah mendorong pergeseran paradigma pendidikan menuju sistem yang lebih fleksibel, personal, dan berbasis data. Seiring dengan itu, tuntutan kompetensi abad ke-21 semakin menekankan pentingnya kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi.

Eloranta *et al.* (2024) menyatakan bahwa pendidikan modern harus mampu mendorong perubahan pola pikir (*mindset*) yang mendukung inovasi dan kreativitas peserta didik dalam menghadapi kompleksitas global. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan kapasitas individu untuk beradaptasi dengan perubahan. Di sisi lain, era disrupsi teknologi menghadirkan tantangan baru bagi sistem pendidikan, terutama dalam hal kesiapan sumber daya manusia dan infrastruktur. Takona (2024) menyoroti bahwa integrasi teknologi dalam pendidikan menjadi kebutuhan utama untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan relevansi lulusan di era digital. Namun demikian, implementasi transformasi ini tidak terlepas dari berbagai kendala, seperti kesenjangan akses teknologi dan kesiapan pendidik dalam mengadopsi inovasi pembelajaran. Dalam konteks Indonesia, perubahan paradigma pendidikan juga dipengaruhi oleh dinamika sosial dan kebijakan nasional. Sa'diyah (2023) mengemukakan bahwa pendidikan di era disrupsi harus mampu menjawab tantangan global sekaligus tetap berakar pada nilai-nilai lokal.

Sementara itu, Herman (2021) menekankan pentingnya transformasi manajemen pendidikan agar lebih adaptif, inovatif, dan responsif terhadap perubahan lingkungan eksternal. Dengan

demikian, paradigma baru dalam pendidikan modern merupakan suatu keniscayaan sebagai respons terhadap globalisasi dan disrupsi teknologi. Pendidikan dituntut untuk bertransformasi menjadi lebih inovatif, berbasis teknologi, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi masa depan. Bab ini menjadi landasan awal untuk memahami perubahan tersebut sebagai pijakan dalam mengkaji berbagai teori pendidikan modern yang berkembang saat ini.

Konsep Paradigma Dalam Pendidikan

Paradigma dalam pendidikan merupakan kerangka berpikir yang menjadi dasar dalam memahami, merancang, dan melaksanakan proses pembelajaran. Paradigma tidak hanya berkaitan dengan teori, tetapi juga mencerminkan cara pandang terhadap hakikat pendidikan, peran guru dan peserta didik, serta tujuan yang ingin dicapai. Dalam konteks ini, paradigma berfungsi sebagai landasan filosofis yang mempengaruhi kebijakan, kurikulum, metode pembelajaran, hingga sistem evaluasi pendidikan.

Abimbowo (2024) menjelaskan bahwa paradigma pendidikan menggambarkan orientasi dasar dalam praktik pembelajaran, termasuk bagaimana pengetahuan dikonstruksi dan bagaimana proses belajar terjadi. Paradigma tradisional cenderung menempatkan peserta didik sebagai objek pembelajaran, sedangkan paradigma modern memandang peserta didik sebagai subjek aktif yang membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman dan interaksi sosial. Pergeseran ini menunjukkan bahwa paradigma memiliki peran strategis dalam menentukan arah perkembangan pendidikan. Lebih lanjut, Sukisno *et al.* (2025) menekankan bahwa paradigma pendidikan modern menuntut adanya perubahan cara berpikir dari pendekatan yang bersifat linear dan kaku menuju pendekatan yang lebih fleksibel, kontekstual, dan inovatif.

Paradigma ini mengintegrasikan berbagai aspek, seperti teknologi, kebutuhan peserta didik, serta tuntutan global, sehingga menghasilkan sistem pendidikan yang lebih adaptif terhadap perubahan zaman. Dengan demikian, konsep paradigma dalam pendidikan tidak hanya menjadi dasar teoritis, tetapi juga menjadi

Daftar Pustaka

- Abimbowo, Y. O. (2024). Educational Paradigm Shift: Unveiling Innovative Classroom Strategies For Future Learning. *Indonesian Journal of Economic Education*, 1(1), 1-20. <https://ejournal.upi.edu/index.php/IJEE>.
- Allo, M. D. G., Sudarsi, E. T., & Taula'bi', N. (2024). The Implementation of Outcome-Based Education (OBE) Principles In The Curriculum of English Education Study Program. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 10(2). <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i2.3505>.
- Dewi, E. R., Aisida, S., Andas, N. H., Novelti, N., & Nugroho, F. A. (2025). Peran Pendekatan Genre-Based Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial (JMPIS)*, 7(1). <https://doi.org/10.38035/jmpis.v7i1>.
- Edwin, & Susanta, V. A. (2025). Outcome-Based Education In The 21st Century: Innovations, Implementation And Impact. *Advances In Psychological Sciences And Applications*, 1(2), 48-72. <https://doi.org/10.56741/apsa.v1i02.1105>.
- Eloranta, V., Hakanen, E., & Shaw, C. (2024). Teaching For Paradigm Shifts: Supporting The Drivers of Radical Creativity In Management Education. *Educational Research Review*, 45, 100641. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2024.100641>.
- Gonzalez, N. A. P., & Chiappe, A. (2024). Learning Analytics And Personalization of Learning: A Review. *Ensaio: Avaliação e Políticas Públicas em Educação*, 32(122), 1-24. <https://doi.org/10.1590/S0104-40362024003204234>.
- Herman. (2021). The Transformation of Educational Management In The Disruption Era. *TAZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman*, 7(1). <https://doi.org/10.24952/tazkir.v7i1.4216>.
- Hermansyah, Sundari, Triyana, T., Sutopo, A., & Utama. (2025). Transformation of The Educational Paradigm Through Outcome-Based Education In The Era Of Disruption. *El Midad: Jurnal Jurusan PGMI*, 17(3), 769-782. <https://doi.org/10.20414/elmidad.v17i3.14481>.

- Holmes, W. (2022). The Ethics of Artificial Intelligence In Education. *Learning, Media And Technology*. <https://doi.org/10.1080/17439884.2022.2039518>.
- Holmes, W., Bialik, M., & Fadel, C. (2021). *Artificial Intelligence In Education: Promises And Implications For Teaching And Learning*. Computers and Education.
- Mardiyah, A. S., Ariyanto, K., Marpuah, N., Hafizi, M. Z., Rohaeni, A., & Nugroho, F. A. (2025). The Role of Parental Pressure In Relation To Academic Stress And Adolescent Mental Health In Urban Indonesia. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia*, 9(1). <https://doi.org/10.56338/mppki.v9i1.8663>.
- Nisak, S. K., Puspitasari, R., Hakim, M. L., Hanafiah, H., & Nugroho, F. A. (2025). Integration of Sustainable Development Goals (SDGs) Principles In The Independent Curriculum: An Exploratory Study of Best Practices And Challenges In Driving Schools. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 16(2). <https://doi.org/10.26418/j-psh.v16i2.100414>.
- Nugroho, F. A. (2023). Pengembangan Game-Based Learning Berbantuan Wordwall Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 3(4), 498-505. <https://doi.org/10.57008/jjp.v3i04.528>.
- Nugroho, F. A. (2024). Implementasi Game-Based Learning Berbantuan Wordwall Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cahaya Mandalika*. <https://doi.org/10.36312/jcm.v5i1.5593>.
- Nugroho, F. A., & Wijayati, I. W. (2025). Penguatan Nilai-Nilai Kewarganegaraan Digital Melalui Pembelajaran PPKn Berbasis Teknologi Di Sekolah Dasar. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6(5), 7286-7295. <https://doi.org/10.54373/imeij.v6i5.3938>.
- Nurasman, M. S., Firmansyah, B., & Pohan, A. A. (2025). Integrating Outcome-Based Education And Digital Literacy In Indonesian Language Learning Under The Merdeka Curriculum: A Narrative Review. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian dan Inovasi*, 5(6). <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i6.2327>.

- Sa'diyah, M. (2023). Transformasi Pendidikan Di Era Disrupsi: Tantangan dan Peluang Menuju Masa Depan. *Journal of Islamic Education And Pesantren*, 3(2). <https://doi.org/10.33752/jiep.v3i2.5725>.
- Selitskiy, S., & Inoue, C. (2025). *Education Paradigm Shift To Maintain Human Competitive Advantage Over AI*. <https://doi.org/10.2514/6.2024-4902>.
- Sukisno, S., Nur'aini, S., Widiyawati, R., & Abdul Jabbar, A. (2025). Learning Paradigm Shift In The Modern Era. *Journal of Pedagogy*, 18(1), 26-33. <https://doi.org/10.63889/pedagogy.v18i1.309>.
- Suyuti, S., Djollong, A. F., Purnama, Y., Sapulete, H., & Nugroho, F. A. (2025). The Role of Technology-Based Learning In Mediating The Influence of Cultural Diversity Perception On Students' Inclusive Attitudes. *Information Technology Education Journal*, 4(3), 468-481. <https://doi.org/10.59562/intec.v4i3.10078>.
- Takona, J. P. (2024). Artificial Intelligence In Education: Shaping The Future of Teaching And Learning. *International Journal of Current Educational Studies*, 3(2), 1-25. <https://doi.org/10.46328/ijces.121>.
- Yunus, H., & Latief, M. R. A. (2023). Student-Centred Learning In Higher Education: Exploring Indonesian English Language Lecturers' Perception. *ELS Journal On Interdisciplinary Studies In Humanities*, 6(4), 744-752. <https://doi.org/10.34050/elsjish.v6i4.32221>.
- Zhao, Y., & Zhong, R. (2025). Education Paradigm Shifts In The Age of AI: A Spatiotemporal Analysis of Learning. *ECNU Review of Education*, 8(2), 319-342. <https://doi.org/10.1177/20965311251315204>.
- Zizikova, S., Nikolaev, P., & Levchenko, A. (2023). Digital Transformation In Education. *E3S Web of Conferences*, 381, 02036. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202338102036>.

PROFIL PENULIS



Dr. Hj. Marsini, S.Pd., M.Pd.

Adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Doktor Nugroho Magetan. Ia menyelesaikan pendidikan S1 Pendidikan di Universitas Terbuka (2006), Magister Pendidikan (M.Pd) di Universitas PGRI Adi Buana Surabaya (2008), dan Program Doktor Ilmu Sosial dan Politik (2012). Saat ini ia menjabat sebagai Lektor Kepala (TMT 1 April 2025). Kepakaran akademiknya meliputi Pendidikan IPS, pendidikan karakter, kewarganegaraan, serta kajian sosial budaya pada pendidikan dasar. Selain aktif mengajar, ia terlibat dalam penelitian, publikasi artikel ilmiah, penyusunan buku, kegiatan pengabdian masyarakat, serta pengembangan kurikulum PGSD, khususnya pada penguatan kompetensi sosial, etika *digital*, dan literasi kewarganegaraan bagi calon guru sekolah dasar. Profil akademiknya dapat ditemukan melalui akun SINTA dengan ID: 6805659 dan email marsini@udn.ac.id.



BAB 2

TEORI

KONSTRUKTIVISME

Dr. Ida Wahyu Wijayati, M.Pd.
Universitas Doktor Nugroho Magetan



Pendahuluan

Perkembangan pendidikan abad ke-21 ditandai dengan pergeseran paradigma dari pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher-centered*) menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*) (Alessa, M.A. 2025). Dalam paradigma baru ini, peserta didik tidak lagi diposisikan sebagai penerima informasi pasif, melainkan sebagai subjek aktif yang membangun pengetahuan melalui pengalaman, interaksi, dan refleksi. Pendekatan ini sejalan dengan tuntutan kompetensi abad ke-21 yang menekankan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi.

Oleh karena itu, konstruktivisme menjadi landasan penting dalam merancang pembelajaran yang relevan dan bermakna bagi peserta didik. Transformasi ini juga diperkuat oleh perkembangan teknologi digital yang semakin pesat. Integrasi teknologi dalam pendidikan tidak hanya mengubah cara penyampaian materi, tetapi juga mengubah cara peserta didik belajar dan berinteraksi dengan pengetahuan. Pembelajaran di era *digital* mendorong terciptanya lingkungan belajar yang fleksibel, interaktif, dan personal.

Dalam konteks ini, pendekatan konstruktivisme menjadi semakin relevan karena memungkinkan peserta didik membangun pengetahuan melalui eksplorasi *digital* dan pengalaman belajar yang autentik (Levin *et al.*, 2025). Di Indonesia, implementasi paradigma pembelajaran modern terlihat dalam penerapan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis proyek, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Kurikulum ini juga mengintegrasikan nilai-nilai global seperti *Sustainable Development Goals* (SDGs), sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep akademik, tetapi juga memiliki kesadaran sosial dan tanggung jawab global. Pendekatan ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan pemahaman secara mandiri melalui pengalaman nyata dan kolaborasi (Nisak *et al.*, 2025).

Selain itu, transformasi *digital* dalam pendidikan dasar juga menuntut adanya penguatan kompetensi literasi *digital* dan karakter, termasuk kewarganegaraan *digital*. Pembelajaran berbasis teknologi memungkinkan guru untuk memanfaatkan berbagai media interaktif yang mendukung proses konstruksi pengetahuan peserta didik.

Namun demikian, tantangan seperti keterbatasan literasi *digital* dan akses teknologi masih perlu diatasi melalui peningkatan kapasitas guru dan dukungan kebijakan pendidikan (Nugroho & Wijayati, 2025).

Dengan demikian, paradigma pendidikan modern menempatkan konstruktivisme sebagai pendekatan yang relevan dalam menjawab tantangan pembelajaran abad ke-21. Melalui pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, berbasis pengalaman, dan didukung oleh teknologi *digital*, diharapkan proses pendidikan mampu menghasilkan individu yang adaptif, kritis, dan memiliki kesadaran global. Hal ini menunjukkan bahwa konstruktivisme bukan hanya teori belajar, tetapi juga menjadi fondasi utama dalam transformasi pendidikan menuju masa depan yang lebih inovatif dan berkelanjutan.

Hakikat Teori Konstruktivisme

Teori konstruktivisme merupakan salah satu landasan penting dalam pendidikan modern yang menekankan bahwa pengetahuan tidak dapat ditransfer secara langsung dari guru kepada peserta didik, melainkan harus dibangun secara aktif oleh individu melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Dalam perspektif ini, belajar dipandang sebagai proses konstruksi makna, dimana peserta didik mengintegrasikan pengetahuan baru dengan struktur kognitif yang telah dimilikinya. Dengan demikian, pembelajaran bukan sekadar proses menerima informasi, tetapi proses aktif dalam membentuk pemahaman yang bermakna (Taber, 2024). Secara konseptual, konstruktivisme menempatkan peserta didik sebagai pusat dalam proses pembelajaran. Peserta didik dianggap memiliki peran aktif dalam menginterpretasikan informasi, memecahkan masalah, serta membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman nyata. Hal ini menunjukkan bahwa setiap individu dapat memiliki pemahaman yang berbeda terhadap suatu konsep, tergantung pada latar belakang pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Oleh karena itu, pembelajaran konstruktivistik cenderung menekankan pentingnya pengalaman langsung, eksplorasi, dan refleksi sebagai bagian dari proses belajar (Chand, 2026).

Lebih lanjut, konstruktivisme juga menekankan bahwa pengetahuan bersifat dinamis dan berkembang. Artinya, pemahaman

Daftar Pustaka

- Adam, A. (2025). Application of Constructivist Theory To Reading Interest. *Journal of Educational Assessment*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.62672/joease.v3i1.68>.
- Akbar, R., et al. (2025). Implementing Constructivist Learning Theory In Writing Skills. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*. <https://doi.org/10.23887/jpbi.v13i2.5207>.
- Alessa, M. A. (2025). Teachers' Conceptions of Learning In Technology-Enhanced Environments. *International Journal of Instruction*, 18(3), 45–60. <https://doi.org/10.29333/iji.2025.18305a>.
- Arik, S., & Yilmaz, M. (2020). The Effect of Constructivist Learning Approach On Students' Academic Achievement: A Meta-Analysis Study. *International Electronic Journal of Environmental Education*, 10(2), 1–15. <https://doi.org/10.18497/iejee-green.742043>.
- Candra, R., & Retnawati, H. (2020). A Meta-Analysis of Constructivist Learning Approach on Students' Achievement. *International Journal of Instruction*, 13(2), 1–16. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13256a>.
- Chand, S. P. (2026). Constructivism In Theory And Practice. *Journal of Applied Educational Sciences*, 6(1), 23–29. <https://doi.org/10.64171/JAES.6.1.23-29>.
- Defi, W. F., et al. (2024). The Influence of Constructivism Learning Model on Learning Quality. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*, 9(1), 1–10.
- Deng, L. (2025). Constructivist Teaching Strategies And Student Engagement. *Journal of Educational Research*, 15(2), 120–135. <https://doi.org/10.54097/edqwfa34>.
- Dewi, A. E. R., et al. (2025). Peran Pendekatan Genre Based Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 7(1), 987–995. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v7i1>.
- Erawati, N. K., & Adnyana, I. M. (2024). Implementation Of

- Constructivist Learning Theory Based on Piaget. *International Journal of Educational Development*, 5(3), 112–120. <https://doi.org/10.59672/ijed.v5i3.4148>.
- Levin, I., Semenov, A. L., & Gorsky, M. (2025). Smart Learning In The 21st Century: Advancing Constructionism Across Three Digital Epochs. *Education Sciences*, 15(1), 45. <https://doi.org/10.3390/educsci15010045>.
- Mardhiyah, A., et al. (2025). The Role of Parental Pressure In Relation To Academic Stress And Adolescent Mental Health In Urban Indonesia. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia*, 9(1), 14–32. <https://doi.org/10.56338/mppki.v9i1.8663>.
- Milla, D. (2025). Project-Based Learning Based on Constructivism Theory. *Journal La Edusci*, 6(1), 1–10. <https://doi.org/10.37899/journallaedusci.v6i1.1720>.
- Nisak, S. K., et al. (2025). Integration of Sustainable Development Goals (SDGs) Principles In The Independent Curriculum. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 16(2), 1–12. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v16i2.100414>.
- Nugroho, F. A. (2023). Pengembangan Game-Based Learning Berbantuan Wordwall Dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 3(4), 498–505. <https://doi.org/10.57008/jjp.v3i04.528>.
- Nugroho, F. A. (2024). Implementasi Game-Based Learning Berbantuan Wordwall Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika Siswa. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 4(2), 699–708. <https://doi.org/https://doi.org/10.36312/jcm.v5i1.5593>.
- Nugroho, F. A., & Wijayati, I. W. (2025). Penguatan Nilai-Nilai Kewarganegaraan Digital Melalui Pembelajaran PPKn Berbasis Teknologi Di Sekolah Dasar. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6(5), 7286–7295. <https://doi.org/10.54373/imeij.v6i5.3938>.
- Nurhuda, A., et al. (2023). Constructivism Learning Theory In Education: Characteristics, Steps, And Models. *Research In Education And Rehabilitation*, 6(2), 234–245.

<https://doi.org/10.51558/2744-1555.2023.6.2.234>.

Pratiwi, N., et al. (2025). Exploration of Constructivist Learning Models. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 17(2), 1–12. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i2.6538>.

Siregar, H. D., et al. (2025). Development of Constructivism-Based Learning Models. *Guru: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 1–10. <https://doi.org/10.69855/guru.v1i2.335>.

Suyuti, S., et al. (2025). The Role of Technology-Based Learning In Mediating The Influence of Cultural Diversity Perception on Students' Inclusive Attitudes. *Information Technology Education Journal*, 4(3), 468–481. <https://doi.org/10.59562/intec.v4i3.10078>.

Taber, K. S. (2024). Educational Constructivism: A Perspective On Teaching And Learning. *Encyclopedia*, 4(4), 100. <https://doi.org/10.3390/encyclopedia4040100>.

Wiyono, B. B., et al. (2025). Constructivist And Project-Based Learning: Their Impact on Student Outcomes. *Cogent Education*, 12(1), 1–15. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2557606>.

Zhou, C. (2022). The Impact of Project-Based Learning Method on Students. *BCP Education & Psychology*, 9, 20–26. <https://doi.org/10.54691/bcpep.v9i.4603>.

PROFIL PENULIS



Dr. Ida Wahyu Wijayati, M.M., M.Pd.

Lahir di Kabupaten Madiun pada tanggal 13 September 1987. Penulis meraih gelar Magister Manajemen pada tahun 2013 dan selanjutnya melanjutkan pendidikan linier di bidang keilmuannya dengan menyelesaikan Magister Pendidikan Dasar pada tahun 2023. Sekarang sudah menyelesaikan Program Doktor (S3) Pendidikan Dasar di Universitas Negeri Yogyakarta (UNY). Sejak tahun 2011, Ida aktif sebagai dosen tetap di Universitas Doktor Nugroho Magetan pada program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD). Ia mengampu sejumlah mata kuliah yang berfokus pada rumpun keilmuan Pendidikan Dasar, khususnya dalam cabang Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), seperti Konsep Dasar IPS, Pembelajaran IPS Kelas Rendah dan Tinggi, serta berhubungan juga dengan teknologi Pendidikan. Dalam kegiatan tridharma perguruan tinggi, penulis tidak hanya aktif dalam pengajaran, namun juga dalam penelitian dan pengabdian masyarakat.

Penulis tercatat sebagai anggota Asosiasi Dosen Indonesia (ADI) serta Himpunan Dosen PGSD Indonesia (HDPGSDI). Pada tahun 2025, penulis berhasil meraih hibah Penelitian Dosen Pemula (PDP) dari Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian kepada Masyarakat (DRTPM) dengan SK Nomor: 0070/C3/AL.04/2025 tertanggal 23 Mei 2025. Penulis juga telah menghasilkan karya buku ilmiah, salah satunya adalah buku *Asesmen Pembelajaran: Teori dan Praktik* yang terbit pada Mei 2025 dan tercatat di IKAPI dengan nomor anggota 073/BANTEN/2023. Selain itu, ia memiliki beberapa publikasi nasional terakreditasi yang terindeks *Google Scholar* dan Garuda, antara lain:

1. Kesenjangan Akses Pendidikan di Daerah Terpencil: Analisis Kebijakan dan Alternatif Solusi (*Journal Scientific of Mandalika*, SINTA 5, 2025).

2. Analisis Pemanfaatan *Augmented Reality* (AR) dalam Pembelajaran PKN untuk Meningkatkan Pemahaman Nilai Kewarganegaraan Siswa SD (*Integrative Perspectives of Social and Science Journal*, 2025).
3. Dampak *Cyberbullying* Terhadap Anak-Remaja: Peran Holistik Keluarga, Masyarakat, dan Sekolah (*Jurnal Cendekia*, 2024).

Sebagai bentuk nyata kontribusinya dalam inovasi akademik, Ida Wahyu Wijayati juga tercatat memiliki beberapa Hak Cipta (HAKI), di antaranya:

1. Kesenjangan Akses Pendidikan di Daerah Terpencil (EC002025034259).
2. Analisis Pemanfaatan *Augmented Reality* (AR) (EC002025030602).
3. Asesmen Pembelajaran: Teori dan Praktik (EC002025045564).

Dampak *Cyberbullying* Terhadap Anak-Remaja (EC00202482310). Profil akademiknya dapat ditemukan melalui akun SINTA dengan ID: 6854795 dan email derrenpeb3@gmail.com.



BAB 3

TEORI KOGNITIVISME

Feby Arief Nugroho, M.Pd.
Universitas Doktor Nugroho Magetan



Pendahuluan

Perkembangan teori belajar dalam dunia pendidikan menunjukkan adanya pergeseran paradigma yang signifikan dari pendekatan behaviorisme menuju kognitivisme. Behaviorisme yang menekankan hubungan stimulus-respon dinilai kurang mampu menjelaskan secara mendalam bagaimana proses berpikir internal peserta didik terjadi dalam kegiatan belajar. Oleh karena itu, muncul teori kognitivisme yang memandang belajar sebagai proses mental yang melibatkan pengolahan informasi, pemahaman, serta pembentukan makna dalam struktur kognitif individu (Magdalena *et al.*, 2023; Dewi & Sari, 2022).

Teori kognitivisme menempatkan peserta didik sebagai individu aktif yang mengkonstruksi pengetahuan melalui proses berpikir, bukan sekadar menerima informasi secara pasif. Dalam perspektif ini, belajar tidak hanya dipahami sebagai perubahan perilaku yang tampak, tetapi juga sebagai perubahan dalam struktur kognitif yang melibatkan memori, persepsi, dan penalaran. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran yang efektif harus mampu mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti analisis, sintesis, dan evaluasi (Aisyah & Rohmani, 2025).

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya di era *digital*, teori kognitivisme semakin relevan untuk menjawab tantangan pembelajaran abad ke-21. Pembelajaran modern tidak lagi berpusat pada guru (*teacher-centered*), melainkan berorientasi pada peserta didik (*student-centered*) yang aktif, kreatif, dan mampu mengelola proses belajarnya secara mandiri. Dalam konteks ini, pendekatan kognitif menjadi landasan penting dalam merancang pembelajaran yang bermakna dan kontekstual (Togatorop *et al.*, 2025). Lebih lanjut, transformasi *digital* dalam pendidikan turut memperkuat urgensi penerapan teori kognitivisme.

Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran memungkinkan peserta didik untuk mengakses informasi secara luas, mengolah pengetahuan secara mandiri, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Studi yang dilakukan oleh Nugroho dan Wijayati (2025) menunjukkan bahwa penggunaan media digital dalam pembelajaran, seperti *platform* interaktif dan lingkungan belajar berbasis teknologi, mampu meningkatkan pemahaman konsep

sekaligus menanamkan nilai-nilai karakter dan tanggung jawab *digital* pada siswa.

Dengan demikian, teori kognitivisme tidak hanya relevan sebagai landasan teoretis, tetapi juga sebagai kerangka praktis dalam mengembangkan pembelajaran yang adaptif terhadap perubahan zaman. Integrasi antara proses kognitif dan teknologi digital menjadi kunci dalam menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif, bermakna, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi abad ke-21.

Hakikat Teori Kognitivisme

Teori kognitivisme merupakan salah satu pendekatan dalam psikologi pendidikan yang menekankan bahwa belajar adalah proses internal yang melibatkan aktivitas mental, seperti berpikir, memahami, mengingat, dan memecahkan masalah. Dalam perspektif ini, peserta didik dipandang sebagai individu aktif yang secara sadar mengolah informasi untuk membangun pengetahuan baru berdasarkan struktur kognitif yang telah dimilikinya (Saputri *et al.*, 2024).

Secara konseptual, kognitivisme berfokus pada bagaimana informasi diterima, diproses, disimpan, dan kemudian digunakan kembali oleh individu. Proses belajar tidak hanya sekadar perubahan perilaku yang dapat diamati, tetapi lebih menekankan pada perubahan dalam struktur mental atau kognitif. Oleh karena itu, pembelajaran yang efektif menurut teori ini adalah pembelajaran yang mampu membantu peserta didik memahami makna, bukan sekadar menghafal informasi (Ni'amah & Hafidzulloh, 2021). Prinsip dasar teori kognitivisme meliputi beberapa aspek penting. Pertama, belajar merupakan proses aktif yang melibatkan keterlibatan mental peserta didik secara penuh. Kedua, pengetahuan disusun dalam bentuk struktur kognitif (*schema*) yang terus berkembang melalui proses pengalaman belajar. Ketiga, pemahaman lebih diutamakan dibandingkan hafalan, sehingga pembelajaran harus dirancang secara bermakna (*meaningful learning*).

Keempat, pengalaman belajar sebelumnya memiliki peran penting dalam membentuk pengetahuan baru (Sundari & Tarsono, 2023). Jika dibandingkan dengan behaviorisme, teori kognitivisme

Daftar Pustaka

- Aisyah, S., & Rohmani, A. H. (2025). Urgensi Teori Kognitivisme dan Implementasinya Dalam Pembelajaran PAI. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(3), 1095-1105. <https://doi.org/10.37081/learning.v5i3.6618>.
- Aryana, S. (2024). Hattie's Visible Learning Evaluation Model In Learning Strategies And Publication of Scientific Work of IKIP Siliwangi Students. *Jurnal IKIP Siliwangi*, 7(1). <https://doi.org/10.22460/jler.v7i1.21692>.
- Bruning, R. H., Schraw, G. J., & Norby, M. M. (2021). *Cognitive Psychology And Instruction (6th ed.)*. Pearson.
- Dewi, A. E. R., Aisida, S., Andas, N. H., Novelti, N., & Nugroho, F. A. (2025). Peran Pendekatan Genre Based Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 7(1). <https://doi.org/10.38035/jmpis.v7i1>.
- Dewi, N., & Sari, P. (2022). Penggunaan Teori Kognitivisme Dalam Proses Pembelajaran. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2). <https://doi.org/10.58518/darajat.v5i2.1412>.
- Dunlosky, J., Rawson, K. A., Marsh, E. J., Nathan, M. J., & Willingham, D. T. (2020). Improving Students' Learning With Effective Learning Techniques. *Psychological Science In The Public Interest*, 14(1), 4-58. <https://doi.org/10.1177/1529100612453266>.
- Karjanto, N., & Acelajado, M. J. (2022). Sustainable Learning, Cognitive Gains, And Improved Attitudes In College Algebra Flipped Classrooms. *Sustainability*, 14(19), 12500. <https://doi.org/10.3390/su141912500>.
- Kirschner, P. A., & Hendrick, C. (2024). *How Learning Happens: Seminal Works In Educational Psychology And What They Mean In Practice* (2nd ed.). Routledge.
- Magdalena, I., Nurchayati, A., Uyun, N., & Rean, G. T. (2023). Implikasi Teori Psikologi Kognitif Dalam Proses Belajar Dan Pembelajaran. *Al-DYAS*, 2(3), 552-558.

- <https://doi.org/10.58578/alldyas.v2i3.1465>.
- Mardhiyah, A., Ariyanto, K., Marpuah, N., Hafizi, M. Z., Rohaeni, A., & Nugroho, F. A. (2025). The Role of Parental Pressure In Relation To Academic Stress And Adolescent Mental Health In Urban Indonesia. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia*, 9(1). <https://doi.org/10.56338/mppki.v9i1.8663>.
- Mayer, R. E. (2020). *Multimedia Learning (3rd ed.)*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781316941355>.
- Ni'amah, K., & Hafidzulloh, M. (2021). Teori Pembelajaran Kognitivistik Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 10(2), 204-217. <https://doi.org/10.24090/jimrf.v10i2.4947>.
- Nisak, S. K., Puspitasari, R., Hakim, M. L., Hanafiah, H., & Nugroho, F. A. (2025). Integration of Sustainable Development Goals (SDGs) Principles In The Independent Curriculum. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 16(2). <https://doi.org/10.26418/j-psh.v16i2.100414>.
- Nugroho, F. A. (2023). Pengembangan Game Based Learning Berbantuan Wordwall Dalam Pembelajaran Matematika Materi Pecahan Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 3(4), 498-505. <https://doi.org/10.57008/jjp.v3i04.528>.
- Nugroho, F. A. (2024). Implementasi Game Based Learning Berbantuan Wordwall Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cahaya Mandalika*. <https://doi.org/https://doi.org/10.36312/jcm.v5i1.5593>.
- Nugroho, F. A., & Wijayati, I. W. (2025). Penguatan Nilai-Nilai Kewarganegaraan Digital Melalui Pembelajaran PPKn Berbasis Teknologi Di Sekolah Dasar. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6(5), 7286-7295. <https://doi.org/10.54373/imeij.v6i5.3938>.
- Paas, F., Renkl, A., & Sweller, J. (2021). Cognitive Load Theory And Instructional Design: Recent Developments. *Educational Psychologist*, 38(1), 1-4.

- https://doi.org/10.1207/S15326985EP3801_1.
- Pahru, S., Gazali, M., Pransisca, M. A., Marzuki, A. D., & Nurpitasari, N. (2023). Teori Belajar Kognitivistik Dan Implikasinya Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 4(4), 1070-1077. <https://doi.org/10.55681/nusra.v4i4.1745>.
- Saputri, R. S., Witdanarko, F., Sunarsih, T., Subrata, H., & Wiryanto. (2024). Relevance of Cognitive Learning Theory In Student Concept Formation. *Madrosatuna*, 8(1). <https://doi.org/10.21070/madrosatuna.v8i1.1596>.
- Sundari, S., & Tarsono, T. (2023). Cognitive Learning Theory And Its Application In Learning Islamic Religious Education. *Fondatia*, 7(3), 792-808. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v7i3.3920>.
- Suyuti, S., Djollong, A. F., Purnama, Y., Sapulete, H., & Nugroho, F. A. (2025). The Role of Technology-Based Learning In Mediating The Influence of Cultural Diversity Perception on Students' Inclusive Attitudes. *Information Technology Education Journal*, 4(3), 468-481. <https://doi.org/10.59562/intec.v4i3.10078>.
- Togatorop, F. H., et al. (2025). Memanfaatkan Teori Belajar Kognitivisme Untuk Memperkuat Pembelajaran Deep Learning. *Civic Society Research and Education Journal*, 6(1). <https://doi.org/10.57094/jpkn.v6i1.3137>.
- Wang, F., Liu, Q., Chen, E., Huang, Z., Chen, Y., Yin, Y., Huang, Z., & Wang, S. (2021). Neural Cognitive Diagnosis For Intelligent Education Systems. <https://doi.org/10.48550/arXiv.1908.08733>.
- Winingsih, D. Y., & Yunaini, N. (2022). Implikasi Perkembangan Kognitif Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Cendekiawan*, 4(2), 78-86. <https://doi.org/10.35438/cendekiawan.v4i2.257>.

PROFIL PENULIS



Feby Arief Nugroho, M.Pd.

Lahir di Madiun pada tanggal 13 Februari 1986. Feby menyelesaikan pendidikan jenjang Sarjana (S1) pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) di Universitas Terbuka dan lulus pada tahun 2014. Melanjutkan minat dan keilmuannya di bidang pendidikan dasar, Feby kemudian menempuh program Magister (S2) Pendidikan Dasar di Universitas Doktor Nugroho Magetan dan berhasil menyelesaikannya pada tahun 2023. Sejak tahun 2023, Feby Arief Nugroho aktif sebagai dosen tetap Program Studi PGSD di Universitas Doktor Nugroho Magetan.

Penulis mengampu mata kuliah yang berfokus pada pendidikan dasar dengan spesialisasi keilmuan di bidang Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn) dan Pendidikan Karakter. Komitmen akademiknya didasarkan pada integrasi nilai-nilai Pancasila, karakter bangsa, dan penguatan literasi kewarganegaraan dalam konteks pendidikan dasar. Pada tahun 2025, Feby berhasil meraih hibah Penelitian Dosen Pemula (PDP) dari Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian Kepada Masyarakat (DRTPM), menandai kontribusi awalnya dalam pengembangan riset berbasis inovasi pendidikan.


Feby juga aktif dalam kolaborasi penulisan buku ilmiah dan karya penelitian terindeks. Selain pengajaran dan penelitian, Feby juga aktif dalam pengembangan sumber belajar berbasis teknologi serta integrasi karakter dalam desain pembelajaran. Fokus risetnya mencakup penguatan pendidikan karakter dalam ruang *digital*, penggunaan media berbasis AR, serta asesmen pembelajaran yang adaptif. Profil akademik lengkapnya dapat diakses melalui: Sinta ID: 6915299, *Scopus* ID: 60320339300, Email kontak: nugrohofeby@gmail.com.



BAB 4

TEORI BEHAVIORISME

Muh Fajar Fazriansyah, S.Pd., M.Si.P.
Universitas Cipasung Tasikmalaya



Pendahuluan Teori Behaviorisme

Teori behaviorisme merupakan salah satu aliran utama dalam psikologi pendidikan yang memberikan pengaruh signifikan terhadap praktik pembelajaran (Miftahul Ulum & Ahmad Fauzi, 2023; PASARIBU *et al.*, 2025). Behaviorisme lahir sebagai respons terhadap pendekatan psikologi sebelumnya yang dianggap terlalu spekulatif karena menitikberatkan pada proses mental yang tidak dapat diamati secara langsung. Dalam konteks ini, behaviorisme menegaskan bahwa objek kajian yang sah dalam psikologi adalah perilaku yang tampak (*observable behavior*), sehingga dapat diukur, dianalisis, dan diprediksi secara ilmiah (Cox, 2019; Herzog, 2021).

Pendekatan ini menjadikan proses belajar sebagai perubahan perilaku yang terjadi akibat interaksi antara stimulus dan respons dalam lingkungan tertentu. Secara historis, perkembangan behaviorisme tidak dapat dilepaskan dari kontribusi para tokoh penting seperti John B. Watson yang dikenal sebagai pelopor behaviorisme modern. Watson menolak pendekatan introspektif dan menegaskan bahwa psikologi harus menjadi ilmu yang objektif, sebagaimana ilmu alam lainnya. Ia menyatakan bahwa semua perilaku manusia dapat dijelaskan melalui hubungan stimulus-respons tanpa perlu merujuk pada kesadaran atau proses mental internal. Pandangan ini kemudian diperkuat oleh penelitian Ivan Pavlov melalui eksperimen *classical conditioning*, yang menunjukkan bahwa respons tertentu dapat dibentuk melalui asosiasi berulang antara stimulus. Selanjutnya, perkembangan behaviorisme semakin matang melalui pemikiran Edward Thorndike dengan konsep *law of effect*, yang menyatakan bahwa respons yang diikuti oleh konsekuensi menyenangkan cenderung diperkuat dan diulang, sedangkan respons yang diikuti oleh konsekuensi tidak menyenangkan akan melemah.

Prinsip ini menjadi dasar penting dalam memahami proses belajar sebagai hasil dari pembentukan kebiasaan. Teori ini kemudian disempurnakan oleh B. F. Skinner melalui konsep *operant conditioning*, yang menekankan peran penguatan (*reinforcement*) dan hukuman (*punishment*) dalam membentuk perilaku. Meskipun demikian, behaviorisme tidak terlepas dari kritik, terutama karena dianggap mengabaikan aspek kognitif, afektif, dan konstruktif dalam proses belajar.

Namun, dalam perkembangan pendidikan modern, behaviorisme tetap memiliki relevansi, khususnya dalam konteks pembentukan kebiasaan, pengelolaan kelas, dan penggunaan teknologi pembelajaran berbasis penguatan, seperti sistem pembelajaran adaptif dan gamifikasi. Oleh karena itu, pemahaman terhadap teori behaviorisme menjadi penting sebagai fondasi dalam mengkaji berbagai pendekatan pembelajaran lainnya yang lebih kompleks.

Hakikat dan Konsep Dasar Behaviorisme

Teori behaviorisme memandang belajar sebagai suatu proses perubahan perilaku yang dapat diamati sebagai hasil dari interaksi antara individu dengan lingkungannya (Anggriani, 2023; Azima *et al.*, 2024). Dalam perspektif ini, perilaku manusia tidak dilihat sebagai manifestasi dari proses mental internal yang kompleks, melainkan sebagai respons terhadap stimulus eksternal yang dapat diidentifikasi dan diukur secara objektif.

Oleh karena itu, behaviorisme menempatkan lingkungan sebagai faktor utama yang membentuk perilaku individu, sekaligus menegaskan bahwa proses belajar dapat direkayasa melalui pengaturan stimulus yang tepat. Pandangan ini secara tegas dikemukakan oleh John B. Watson yang menyatakan bahwa psikologi harus berfokus pada perilaku yang tampak (*observable behavior*) dan meninggalkan kajian terhadap kesadaran atau proses mental yang tidak dapat diukur secara empiris. Watson berargumen bahwa dengan mengendalikan stimulus lingkungan, perilaku manusia dapat diprediksi dan dikontrol. Asumsi ini menjadi dasar bagi pengembangan berbagai pendekatan pembelajaran yang menekankan pada penguatan perilaku yang diinginkan. Salah satu konsep fundamental dalam behaviorisme adalah hubungan antara stimulus (S) dan respons (R).

Stimulus merupakan segala bentuk rangsangan yang berasal dari lingkungan, sedangkan respons adalah reaksi yang ditunjukkan oleh individu terhadap stimulus tersebut (Knowles & Wareing, 1981; Lutfullayeva, 2023). Hubungan S-R ini bersifat mekanistik, di mana suatu stimulus tertentu akan menghasilkan respons tertentu apabila telah melalui proses pembelajaran. Dalam konteks ini, belajar

Daftar Pustaka

- Abidin, A. M. (2022). Penerapan Teori Belajar Behaviorisme Dalam Pembelajaran (Studi Pada Anak). *AN-NISA*, 15(1), 1–8. <https://doi.org/10.30863/an.v15i1.3315>.
- Anggriani, N. (2023). Behaviorism Category of Individual Behavior Profile. *Indonesian Journal Education*, 2(3), 70–74. <https://doi.org/10.56495/ije.v2i3.375>.
- Azima, R., Batubara, J., & Deliani, N. (2024). Teori Belajar Behavioristik: Memahami Hubungan Stimulus-Respons Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Serta Terapi Perilaku. *TSAQOFAH*, 5(1), 364–377. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i1.4477>.
- Bodenmann, G., & Schaer, M. (2006). Operante Konditionierung. *Sprache · Stimme · Gehör*, 30(1), 8–13. <https://doi.org/10.1055/s-2006-931525>.
- Bondarenko, O., & Slyusarenko, Y. (2019). Behaviorism From John B. Yotson To E. Tolman. *Scientific Horizons*, 75(2), 80–85. <https://doi.org/10.33249/2663-2144-2019-75-2-80-85>.
- Casas, M. (2002). *The Use of Skinnerian Teaching Machines And Programmed Instruction in the United States, 1960-1970*.
- Chandra Saptanto Juraganda S, Nasowaauri Laowo, Nora Fransiska Butar-Butar, Purnama Raya Anjelina Situmorang, Ribka Zelin Margaretha Sitepu, Efron Manik, & Firman Pangaribuan. (2025). Memanfaatkan Teori Belajar Behaviorisme Untuk Memperkuat Pembelajaran Deep Learning. *Ndrumi: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Humaniora*, 8(1), 46–58. <https://doi.org/10.57094/ndrumi.v8i1.3115>.
- Cox, B. D. (2019). Behaviorism. In *The SAGE Encyclopedia of Human Communication Sciences And Disorders*. SAGE Publications, Inc. <https://doi.org/10.4135/9781483380810.n84>.
- Donahoe, J. W. (1999). Edward L. Thorndike: The Selectionist Connectionist. *Journal of The Experimental Analysis of Behavior*, 72(3), 451–454. <https://doi.org/10.1901/jeab.1999.72-451>.
- Fantino, E., & Stolarz-Fantino, S. (2012). Operant Conditioning. In

- Encyclopedia of Human Behavior* (pp. 749–756). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-375000-6.00262-7>.
- Firmanti, P., Prawijaya, S., Saktiarsa, Y., & Astuti, B. (2025). Menemukan Relevansi Teori Klasik Di Era Modern: Penerapan Teori Behaviorisme Dalam Pembentukan Karakter. *JS (Jurnal Sekolah)*, 9(2), 178–192. <https://doi.org/10.24114/js.v9i2.64824>.
- Hayes, S. C., Wilson, K. G., & Gifford, E. V. (1999). *Consciousness And Private Events* (pp. 153–187). https://doi.org/10.1007/978-94-015-9247-5_6.
- Herzog, O. (2021). Behaviourism. In *Research Methods In The Social Sciences: An A-Z of Key Concepts* (pp. 19–22). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/hepl/9780198850298.003.0004>.
- Himanshu Tripathi, & Dr. JE Merlin Sasikala. (2016). Developing Programmed Learning Material For Teaching Science of CBSE Class IX. *International Journal of Indian Psychology*, 3(2). <https://doi.org/10.25215/0302.153>.
- Houston, J. P. (1981). Generalization And Discrimination. In *Fundamentals of Learning And Memory* (pp. 234–271). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-356830-4.50015-2>.
- Knowles, R., & Wareing, J. (1981). Environmental Perception And Behaviour. In *Economic And Social Geography* (pp. 12–24). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-7506-0922-7.50007-6>.
- Lutfullayeva, D. (2023). The Essence and Usage of The Terms of Stimulus Word And Response Reaction. *Migration Letters*, 20(S13), 378–385. <https://doi.org/10.59670/ml.v20iS13.6469>.
- Miftahul Ulum, & Ahmad Fauzi. (2023). Behaviorism Theory And Its Implications for Learning. *Journal of Insan Mulia Education*, 1(2), 53–57. <https://doi.org/10.59923/joinme.v1i2.41>.
- Pasaribu, A. B., Harahap, K., Zaki, S. A., & Masyitah, M. (2025). The Nature of Learning Psychology In Teaching Interaction And The Learning Process. *Akuntansi Dan Humaniora: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 51–57. <https://doi.org/10.38142/ahjpm.v4i2.1486>.

- Pavlov, I. (2020). Classical Conditioning. In *Learning And Memory* (pp. 38–64). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781108553179.004>.
- Rahmah, N. W., & Aly, H. N. (2023). Penerapan Teori Behaviorisme Dalam Pembelajaran. *Journal of Education And Instruction (JOEAI)*, 6(1), 89–100. <https://doi.org/10.31539/joeai.v6i1.5425>.
- Tafonao, T., & Mohd Kasturi Nor Abd Aziz. (2025). Pendekatan Behavioristik Dalam Analisis dan Intervensi Perilaku. *Educatum: Jurnal Dunia Pendidikan*, 2(1), 66–80. <https://doi.org/10.62282/je.v2i1.66-80>.
- Veranica, N. (2024). Behaviorism Philosophy of Education (Doctrine And Its Influence In The Context of Modern Education). *Journal of Innovation In Teaching And Instructional Media*, 4(2), 154–160. <https://doi.org/10.52690/jitim.v4i2.753>.

PROFIL PENULIS



Muh Fajar Fazriansyah, S.Pd., M.Si.P.

Penulis lahir di Tasikmalaya pada tanggal 24 Mei 1996. Ketertarikan penulis terhadap ilmu pendidikan dimulai tahun 2014 silam. Hal tersebut membuat penulis memutuskan untuk melanjutkan pendidikan sarjana di program studi Pendidikan Matematika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi dan berhasil lulus pada tahun 2018. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan magister di program studi Pengajaran Matematika Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Institut Teknologi Bandung dan berhasil lulus pada tahun 2020.

Pengalaman kerja penulis pada bidang pendidikan dimulai pada tahun 2018 setelah lulus S1 sebagai pendidik di SMK Perjuangan Tasikmalaya kurang lebih selama 6 bulan, sebelum akhirnya memutuskan untuk melanjutkan pendidikan S2. Setelah lulus S2 penulis kembali mengabdikan sebagai pendidik di SMK Bina Putera Nusantara yang ada di Tasikmalaya kurang lebih selama 2 tahun. Adapun pada saat ini penulis aktif sebagai dosen di program studi Pendidikan Matematika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Cipasung Tasikmalaya. Selain itu, penulis juga aktif melakukan penelitian dan menulis artikel di bidang pendidikan.

Email Penulis: muhfajarfazriansyah@uncip.ac.id.



BAB 5

TEORI PENDIDIKAN

HUMANISTIK

Dr. Margiyono Suyitno, S.S., M.Pd.I.
STIT Madina Sragen



Pendahuluan

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu proses yang bertujuan untuk memanusiakan manusia melalui pengembangan berbagai potensi yang dimiliki peserta didik, mencakup aspek intelektual, emosional, sosial, serta spiritual. Oleh karena itu, pendidikan tidak semestinya hanya menitikberatkan pada pencapaian akademik, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter, kepribadian, dan kesadaran nilai-nilai kemanusiaan. Akan tetapi, dalam kenyataannya pelaksanaan pendidikan modern masih sering memperlihatkan pola pembelajaran yang cenderung mekanis dan lebih berfokus pada aspek kognitif.

Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik kerap ditempatkan sebagai penerima informasi semata, sehingga kesempatan untuk mengembangkan potensi, kreativitas, dan kemampuan dirinya secara maksimal menjadi kurang memperoleh perhatian. Kondisi tersebut menimbulkan kebutuhan akan pendekatan pendidikan yang lebih humanis dan berpusat pada manusia sebagai subjek utama pendidikan. Teori pendidikan humanistik hadir sebagai salah satu pendekatan yang menempatkan manusia sebagai pusat dalam proses pendidikan. Pendidikan humanistik memandang bahwa setiap individu memiliki potensi, bakat, dan kemampuan yang dapat berkembang secara maksimal apabila memperoleh lingkungan belajar yang mendukung. Pendekatan ini menekankan pentingnya penghargaan terhadap martabat manusia, kebebasan belajar, pengalaman pribadi, serta pengembangan aktualisasi diri peserta didik. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya dipahami sebagai transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan manusia yang utuh dan bermakna (Rogers, 1969). Perkembangan teori humanistik erat kaitannya dengan lahirnya aliran psikologi humanistik yang dikembangkan oleh Abraham Maslow dan Carl Rogers.

Maslow menjelaskan bahwa setiap manusia memiliki tingkatan kebutuhan yang tersusun secara hierarkis dan harus terpenuhi untuk mencapai tahap aktualisasi diri sebagai bentuk perkembangan tertinggi manusia. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa proses

pendidikan seharusnya mampu mengakomodasi kebutuhan dasar peserta didik agar potensi yang dimiliki dapat berkembang secara maksimal. Di sisi lain, Rogers menekankan pentingnya pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik (*student centered learning*), dimana guru berfungsi sebagai fasilitator yang mendampingi peserta didik dalam menemukan makna dan pengalaman belajar secara mandiri (Maslow, 1970).

Dalam perkembangan pendidikan kontemporer, pendekatan humanistik semakin relevan diterapkan karena dunia pendidikan menghadapi berbagai tantangan kompleks, seperti degradasi moral, rendahnya empati sosial, krisis karakter, dan meningkatnya tekanan psikologis peserta didik. Pendidikan yang terlalu menekankan aspek kompetisi akademik sering kali mengabaikan kebutuhan emosional dan psikologis peserta didik. Akibatnya, peserta didik mengalami kejenuhan belajar, kehilangan motivasi, bahkan mengalami krisis identitas diri.

Oleh karena itu, pendidikan humanistik dipandang mampu menjadi alternatif pendekatan yang lebih memperhatikan keseimbangan antara aspek intelektual, emosional, sosial, dan spiritual peserta didik dalam proses pembelajaran. Implementasi pendidikan humanistik dalam pembelajaran dapat diwujudkan melalui penciptaan suasana belajar yang demokratis, dialogis, dan partisipatif. Dalam pendekatan humanistik, guru tidak lagi dipandang sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, tetapi lebih berperan sebagai pembimbing, motivator, serta fasilitator dalam proses pembelajaran. Peserta didik diberikan ruang untuk menyampaikan gagasan, mengeksplorasi pengalaman belajar, serta mengembangkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis secara lebih optimal. Selain itu, pembelajaran humanistik menekankan pentingnya terciptanya hubungan interpersonal yang harmonis antara guru dan peserta didik agar suasana belajar menjadi lebih nyaman, kondusif, dan bermakna bagi perkembangan peserta didik (Combs, 1981). Di Indonesia, paradigma pendidikan humanistik semakin mendapatkan perhatian seiring diterapkannya Kurikulum Merdeka yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Anwar, B. (2020). Pendidikan Humanistik Dalam Belajar. *Inspiratif Pendidikan*, 9(1), 126–137. <https://doi.org/10.24252/ip.v9i1.14469>.
- Baharuddin, & Makin, M. (2010). *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis Dalam Dunia Pendidikan*. Ar-Ruzz Media.
- Bahrudin, F. A. (2019). Implementasi Pendekatan Pembelajaran Berbasis Student Centered Learning. *Pro Patria: Jurnal Pendidikan, Kewarganegaraan, Hukum, Sosial, dan Politik*, 2(1), 59–71. <https://doi.org/10.47080/propatria.v2i1.493>.
- Chailani, M. I., Fahrub, A. W., Rohmatilah, L. L. F., & Kurniawan, A. (2024). Teori Belajar Humanistik Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan*, 33(2), 583–594. <https://doi.org/10.32585/jp.v33i2.5287>.
- Combs, A. W. (1981). *Some Observations on Self-Concept And Learning*. Association For Supervision And Curriculum Development.
- Dewey, J. (1916). *Democracy And Education*. Macmillan.
- Maharani, W. O. A., & Lestari, Y. I. (2024). Teori Belajar Humanistik Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 45840–45844.
- Mansyur, M. M. (2023). Implementasi Teori Belajar Humanistik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Risda: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 7(1).
- Maslow, A. H. (1970). *Motivation And Personality (2nd ed.)*. Harper & Row.
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Remaja Rosdakarya.
- Rahayu, A., Shoimah, L. N., & Iryani, E. (2026). Pendekatan Humanistik Dalam Pendidikan: Implikasi Terhadap Peran Guru Sebagai Fasilitator Belajar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(4), 21894–21898. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.4436>.
- Rogers, C. R. (1969). *Freedom To Learn*. Charles Merrill Publishing

Company.

Saputri, S. (2022). Pentingnya Menerapkan Teori Belajar Humanistik Dalam Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Jenjang Sekolah Dasar. *EduBase: Journal of Basic Education*, 3(1). <https://doi.org/10.47453/edubase.v3i1.677>.

Uno, H. B. (2012). *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. Bumi Aksara.

Wiryanto, W., & Anggraini, G. O. (2021). Analisis Pendidikan Humanistik Ki Hajar Dewantara Dalam Konsep Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 15(1). <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v15i1.41549>.

....., (2022), *The Handbook of Humanistic Psychology: Theory, Research, And Practice*.

PROFIL PENULIS



Dr. Margiyono Suyitno, S.S., M.Pd.I.

Penulis adalah dosen aktif di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Madina Sragen pada program studi Manajemen Pendidikan Islam sejak 2013. Penulis mengawali pendidikan tinggi di bidang Sastra Daerah UNS lulus 1999. Kemudian berwirausaha kecil-kecilan hingga sekarang, *alhamdulillah* dapat untuk melanjutkan di jenjang S2 & S3. Penulis melanjutkan studi magister Manajemen

Pendidikan Islam di IAIN Surakarta lulus 2012. Setahun kemudian melanjutkan studi Manajemen Pendidikan Islam di UIN Maliki Malang selesai 2018. Di samping aktif mengajar di program studi Manajemen Pendidikan dan berwirausaha, penulis juga aktif di beberapa yayasan pendidikan Islam. Di samping itu, penulis aktif menulis buku dan jurnal ilmiah nasional maupun internasional yang rata-rata berkaitan dengan manajemen pendidikan, studi Islam, dan humaniora, serta memberikan seminar-seminar.

Ilmu Pendidikan merupakan salah satu keahlian penulis kuasai dan ajarkan dalam perkuliahan Bidang ini sesuai dengan program studi yang penulis ambil saat kuliah, maupun mata kuliah yang penulis ampu yaitu manajemen pendidikan. Hal ini juga penulis buktikan dengan *book chapter* penulis yang terbit pada tahun 2023 berjudul “Pendidikan Karakter Anak Usia Dini”, “Inovasi Pendidikan”, dan “Teori Pendidikan Humanistik” di tahun 2026, serta masih banyak buku lainnya yang diterbitkan oleh penerbit Sada Kurnia Pustaka.

Email Penulis: suyitno1974@gmail.com.



BAB 6

TEORI KONEKTIVISME

Rosalinda, S.Pd.I., M.A.
Universitas Al Washliyah Darussalam (UNADA) Banda Aceh



Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era modern membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan. Proses pembelajaran yang dahulu hanya berpusat pada guru dan buku kini telah berkembang menjadi pembelajaran berbasis *digital* yang memanfaatkan internet, media sosial, dan berbagai *platform* teknologi. Peserta didik dapat memperoleh informasi dengan cepat dari berbagai sumber tanpa terbatas ruang dan waktu. Kondisi ini menuntut adanya teori pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman. Salah satu teori pembelajaran modern yang muncul di era *digital* adalah teori konektivisme. Teori ini menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui hubungan atau koneksi antara individu, teknologi, dan jaringan informasi.

Pengetahuan tidak hanya diperoleh dari proses belajar secara langsung, tetapi juga melalui kemampuan seseorang dalam mencari, menghubungkan, dan memanfaatkan informasi dari berbagai sumber *digital*. Teori konektivisme dikembangkan oleh George Siemens dan diperkuat oleh Stephen Downes sebagai bentuk respons terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan pembelajaran abad ke-21. Dalam teori ini, kemampuan untuk mengakses dan memperbarui informasi menjadi keterampilan penting yang harus dimiliki peserta didik. Penerapan konektivisme dalam pendidikan modern memberikan banyak manfaat, seperti mempermudah akses informasi, meningkatkan kemandirian belajar, serta memperluas interaksi dan kolaborasi dalam proses pembelajaran. Namun, di sisi lain, penggunaan teknologi juga menghadirkan tantangan seperti penyalahgunaan informasi dan kurangnya kemampuan menyaring sumber yang benar. Oleh karena itu, pembahasan mengenai teori konektivisme penting untuk dipelajari agar pendidik dan peserta didik mampu memahami konsep pembelajaran modern yang sesuai dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan pendidikan masa kini.

Pengertian Teori Konektivisme

Teori konektivisme merupakan salah satu teori pembelajaran kontemporer yang berkembang seiring pesatnya kemajuan teknologi

informasi dan komunikasi pada era *digital*. Teori ini menekankan bahwa proses pembelajaran terjadi melalui jaringan (*network*) yang menghubungkan individu, informasi, teknologi, serta berbagai sumber pengetahuan lainnya. Dalam perspektif konektivisme, pengetahuan tidak hanya berada dalam diri individu, tetapi juga tersebar pada sistem dan jaringan *digital* yang dapat diakses kapan saja. Teori konektivisme diperkenalkan oleh George Siemens pada tahun 2004 melalui tulisannya yang berjudul *Connectivism: A Learning Theory for the Digital Age*.

Siemens menjelaskan bahwa belajar merupakan proses membangun koneksi dan pola informasi sehingga individu mampu memperoleh pengetahuan secara berkelanjutan. Selanjutnya, Stephen Downes memperkuat teori ini dengan menekankan bahwa pengetahuan tersebar dalam suatu jaringan dan pembelajaran terjadi ketika seseorang mampu membangun serta mempertahankan hubungan dalam jaringan tersebut. Berbeda dengan teori behaviorisme, kognitivisme, dan konstruktivisme yang lebih berfokus pada proses belajar dalam diri individu, konektivisme menempatkan teknologi dan jaringan *digital* sebagai bagian integral dalam pembelajaran. Oleh karena itu, kemampuan untuk mengakses, memilih, mengelola, dan memperbarui informasi menjadi kompetensi utama dalam pembelajaran abad ke-21.

Latar Belakang Munculnya Konektivisme

Lahirnya teori konektivisme dilatarbelakangi oleh perubahan besar dalam perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang mempengaruhi pola kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Revolusi *digital* telah mengubah cara individu memperoleh informasi, berkomunikasi, dan belajar. Kehadiran internet memungkinkan informasi tersebar secara cepat, luas, dan mudah diakses oleh siapa saja tanpa batas ruang dan waktu.

Teori-teori pembelajaran klasik seperti behaviorisme, kognitivisme, dan konstruktivisme dinilai belum sepenuhnya mampu menjelaskan proses pembelajaran pada era *digital*. Teori behaviorisme lebih menekankan perubahan perilaku sebagai hasil stimulus dan respons, sedangkan kognitivisme berfokus pada proses mental individu. Sementara itu, konstruktivisme menekankan

Daftar Pustaka

- Downes, S. (2007). An Introduction to Connective Knowledge. In T. Hug (Ed.), *Media, Knowledge & Education: Exploring New Spaces, Relations And Dynamics In Digital Media Ecologies*. Innsbruck University Press.
- Rusman. (2017). *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Siemens, G. (2004). Connectivism: A Learning Theory For The Digital Age. *International Journal of Instructional Technology and Distance Learning*, 2(1), 3-10.
- Smaldino, S. E., Lowther, D. L., & Russell, J. D. (2014). *Instructional Technology And Media For Learning*. Boston: Pearson Education.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Uno, H. B. (2016). *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yaumi, M. (2018). *Media dan Teknologi Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Group.

PROFIL PENULIS



Rosalinda, S.Pd.I., M.A.

lahir di Lhokseumawe, 01 November 1987. Penulis merupakan seorang dosen di Universitas Al Washliyah Darussalam (UNADA) Banda Aceh. Penulis menempuh pendidikan dasar di SD Swasta PT. Pupuk Iskandar Muda (PT. PIM), kemudian melanjutkan studi ke tingkat Tsanawiyah & Aliyah di MTs dan MA Swasta Madrasah Ulumul Qur'an Langsa (2000-2006).

Kemudian lanjut ke Perguruan Tinggi Tingkat Strata Satu (S1) di Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry (IAIN) Banda Aceh tahun 2006-2011 dan melanjutkan ke Program Pascasarjana di UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada tahun 2011-2014.

Memiliki latar belakang pendidikan Di bidang Pendidikan Bahasa Arab membuatnya aktif di dunia pendidikan sebagai Dosen Profesional dengan berbagai pengalaman yang pernah diikutinya baik dalam bidang Pengajaran, Penelitian juga Pengabdian. Beberapa penelitian yang telah dilakukan baik yang didanai oleh internal perguruan tinggi maupun Kemenristekdikti. Selain itu, penulis juga aktif menulis buku ajar/modul maupun book chapter yang telah dimuat di beberapa penerbit dengan harapan dapat memberikan kontribusi positif bagi para pembaca.

Email Penulis: rosalindatba06@gmail.com.



BAB 7

TEORI BELAJAR SOSIAL

ALBERT BANDURA

Harini Suci, S.Pd., M.Pd.
Universitas Doktor Nugroho Magetan



Pendahuluan

Pembelajaran merupakan proses fundamental dalam kehidupan manusia yang berlangsung secara terus-menerus sejak individu lahir hingga akhir hayat. Dalam konteks pendidikan, pembelajaran tidak hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan perilaku, sikap, nilai, dan keterampilan sosial. Oleh karena itu, pemahaman mengenai teori belajar menjadi landasan penting dalam mengembangkan praktik pendidikan yang efektif dan relevan dengan perkembangan peserta didik. Salah satu teori yang memiliki pengaruh besar dalam perkembangan psikologi pendidikan modern adalah teori belajar sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura.

Teori ini menempatkan interaksi sosial dan proses kognitif sebagai faktor penting dalam pembentukan perilaku manusia. Bandura berpendapat bahwa individu tidak hanya belajar melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain yang terdapat di lingkungan sekitarnya. Pandangan tersebut memberikan perspektif baru dalam memahami proses belajar. Sebelum munculnya teori belajar sosial, pendekatan behavioristik lebih dominan dalam menjelaskan perilaku manusia. Pendekatan behavioristik memandang bahwa perilaku terbentuk melalui hubungan stimulus dan respons yang diperkuat dengan *reward* maupun *punishment*. Akan tetapi, pendekatan tersebut dianggap belum mampu menjelaskan berbagai bentuk perilaku manusia yang muncul melalui proses observasi dan imitasi. Dalam kehidupan sehari-hari, proses belajar melalui pengamatan dapat ditemukan pada berbagai situasi. Anak belajar berbicara melalui interaksi dengan orang tua, peserta didik meniru kedisiplinan guru di sekolah, dan remaja membentuk gaya hidup berdasarkan figur yang mereka lihat melalui media sosial. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sosial memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan perilaku individu.

Teori belajar sosial menjadi semakin relevan pada era *digital*. Perkembangan teknologi informasi membuat individu memperoleh berbagai model perilaku dari media elektronik dan *platform digital*.

Anak-anak tidak lagi hanya belajar dari keluarga dan sekolah, tetapi juga dari tokoh publik, kreator konten, dan lingkungan virtual yang mereka akses setiap hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran sosial berkembang semakin luas dan kompleks. Dalam dunia pendidikan, teori Bandura memberikan kontribusi besar terhadap pengembangan strategi pembelajaran yang menekankan keteladanan, interaksi sosial, pembelajaran kooperatif, dan pembentukan karakter.

Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai figur teladan yang diamati dan ditiru oleh peserta didik. Berdasarkan uraian tersebut, pembahasan mengenai teori belajar sosial menjadi penting untuk memahami bagaimana perilaku manusia terbentuk melalui proses interaksi sosial. Bab ini membahas teori belajar sosial Albert Bandura secara komprehensif, mulai dari latar belakang tokoh, konsep dasar teori, mekanisme pembelajaran sosial, hasil penelitian Bandura, implementasi teori dalam pendidikan, hingga relevansinya pada era *digital*.

Biografi Albert Bandura

Albert Bandura lahir pada tanggal 4 Desember 1925 di Mundare, Alberta, Kanada. Ia tumbuh dalam lingkungan keluarga sederhana yang menanamkan nilai kerja keras, disiplin, dan kemandirian. Pengalaman hidup tersebut memberikan pengaruh terhadap cara pandangannya mengenai pentingnya lingkungan sosial dalam perkembangan individu. Bandura menyelesaikan pendidikan sarjananya di *University of British Columbia* pada tahun 1949 dalam bidang psikologi. Ketertarikannya terhadap perilaku manusia mendorongnya melanjutkan pendidikan doktoral di *University of Iowa*, salah satu pusat pengembangan psikologi behavioristik pada masa itu. Ia memperoleh gelar doktor dalam bidang psikologi klinis pada tahun 1952. Selama masa studinya, Bandura mempelajari berbagai teori behavioristik yang berkembang melalui pemikiran tokoh-tokoh seperti John B. Watson dan B. F. Skinner.

Akan tetapi, Bandura melihat bahwa teori behavioristik belum sepenuhnya mampu menjelaskan kompleksitas perilaku manusia.

Daftar Pustaka

- Akers, R. L. (2009). *Social Learning And Social Structure: A General Theory of Crime And Deviance*. New Brunswick, NJ: Transaction Publishers.
- Arends, R. I. (2012). *Learning To Teach (9th ed.)*. New York: McGraw-Hill.
- Bandura, A. (2001). Social Cognitive Theory: An Agentic Perspective. *Annual Review of Psychology*, 52(1), 1–26. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.52.1.1>.
- Bandura, A. (2002). Social Cognitive Theory In Cultural Context. *Applied Psychology*, 51(2), 269–290. <https://doi.org/10.1111/1464-0597.00092>.
- Bandura, A., Ross, D., & Ross, S. A. (1961). Transmission of Aggression Through Imitation of Aggressive Models. *Journal of Abnormal And Social Psychology*, 63(3), 575–582. <https://doi.org/10.1037/h0045925>.
- Bandura, A., Ross, D., & Ross, S. A. (1963). Imitation of Film-Mediated Aggressive Models. *Journal of Abnormal And Social Psychology*, 66(1), 3–11. <https://doi.org/10.1037/h0048687>.
- Boeree, C. G. (2010). *Personality Theories*. Yogyakarta: Prismsophie.
- Brown, H. D. (2007). *Principles of Language Learning And Teaching*. New York: Pearson Education.
- Djamarah, S. B. (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Eggen, P., & Kauchak, D. (2012). *Strategies And Models For Teachers: Teaching Content And Thinking Skills*. Boston: Pearson.
- Feist, J., & Feist, G. J. (2009). *Theories of Personality (7th ed.)*. New York: McGraw-Hill.
- Gredler, M. E. (2011). *Learning And Instruction: Theory Into Practice*. Boston: Pearson Education.

PROFIL PENULIS



Harini Suci, S.Pd., M.Pd.

Harini Suci, lahir di Madiun pada 14 Maret 1990, adalah seorang pendidik yang meyakini bahwa setiap anak memiliki potensi luar biasa yang perlu dirawat dan dikembangkan dengan cinta dan perhatian. Setelah meraih gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Doktor Nugroho Magetan pada 2020, Kemudian melanjutkan pendidikan Magister Pendidikan di universitas yang sama dan lulus pada 2023. Saat ini, tengah menempuh studi Doktorat (S3) di Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Yogyakarta, untuk terus memperdalam wawasan dan pengetahuannya tentang dunia pendidikan. Sebagai dosen tetap di Universitas Doktor Nugroho Magetan, dan berkomitmen untuk membimbing generasi penerus bangsa, menginspirasi mereka untuk tumbuh menjadi pribadi yang cerdas, kreatif, dan penuh empati.

Penulis juga aktif menulis buku sebagai wujud kontribusinya dalam pengembangan pendidikan, khususnya dalam bidang pendidikan anak usia dini. Melalui karya-karyanya, Penulis berupaya memberikan wawasan dan solusi yang bermanfaat bagi pendidik, orang tua, dan pihak terkait lainnya untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik, serta mendukung tumbuh kembang anak yang optimal. Dengan setiap buku yang ditulis, Penulis berharap dapat menyebarkan pengetahuan yang mendalam dan praktis, yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari demi meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Email Penulis: harini.suci14@gmail.com.



BAB 8
TEORI
PERKEMBANGAN
KOGNITIF JEAN PIAGET

Rina Purwantini, S.Pd., M.Pd.
Universitas Doktor Nugroho Magetan



Latar Belakang Pemikiran Jean Piaget

Jean Piaget adalah seorang psikolog yang berasal dari Swiss yang memberikan kontribusi besar dalam memahami bagaimana anak membangun pengetahuan secara aktif. Ia mulai mengembangkan gagasannya pada awal abad ke-20 melalui penelitian terhadap cara berpikir anak yang berbeda secara mendasar dari orang dewasa. Penelitiannya terhadap respons anak dalam tes kecerdasan menunjukkan bahwa kesalahan anak bukan sekadar kekurangan pengetahuan, tetapi mencerminkan struktur berpikir yang khas pada setiap tahap perkembangan. Berdasarkan temuan tersebut, Piaget kemudian merumuskan pendekatan epistemologi genetis yang berfokus pada asal-usul dan perkembangan pengetahuan manusia.

Pendekatan ini menggabungkan observasi empiris dengan refleksi filosofis mengenai hakikat pengetahuan. Piaget menekankan bahwa perkembangan kognitif berlangsung melalui tahapan yang sistematis dan bersifat konstruktif. Oleh karena itu, teorinya menjadi landasan penting dalam psikologi perkembangan dan pendidikan modern (Pakpahan & Saragih, 2022; Winstanley, 2023). Pemikiran Piaget dipengaruhi secara kuat oleh disiplin ilmu biologi dan filsafat yang membentuk kerangka konseptual teorinya. Dari perspektif biologi, ia mengadopsi konsep adaptasi yang menjelaskan bagaimana individu menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui proses asimilasi dan akomodasi. Piaget memandang perkembangan kognitif sebagai proses organisasional yang mirip dengan mekanisme biologis dalam mempertahankan keseimbangan. Selain itu, pengaruh filsafat tampak dalam upayanya menjawab persoalan epistemologis tentang bagaimana pengetahuan terbentuk dan berkembang. Ia mengintegrasikan kedua disiplin tersebut dalam pendekatan konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh individu. Konsep struktur kognitif yang ia kembangkan juga dipengaruhi oleh pemikiran matematis dan logika formal. Dengan demikian, teori Piaget merupakan hasil sintesis multidisipliner yang terus relevan dalam kajian pendidikan dan psikologi kontemporer (Moriguchi *et al.*, 2023; Irsyad, 2023).

Konsep Dasar Teori Perkembangan Kognitif

Konsep dasar dalam teori perkembangan kognitif Jean Piaget berpusat pada gagasan bahwa individu secara aktif membangun pengetahuan melalui struktur mental yang disebut skema. Skema merupakan kerangka kognitif yang digunakan individu untuk memahami dan mengorganisasi pengalaman baru dalam kehidupan sehari-hari. Ketika individu menghadapi informasi baru, proses pertama yang terjadi adalah asimilasi, yaitu pengintegrasian pengalaman baru ke dalam skema yang telah ada.

Namun, jika informasi tersebut tidak sesuai dengan struktur yang dimiliki, maka individu akan melakukan akomodasi dengan memodifikasi atau membentuk skema baru. Kedua proses ini bekerja secara dinamis dalam membentuk perkembangan kognitif sepanjang kehidupan individu. Piaget menekankan bahwa interaksi antara asimilasi dan akomodasi menghasilkan adaptasi kognitif terhadap lingkungan. Dengan demikian, skema, asimilasi, dan akomodasi menjadi fondasi utama dalam memahami bagaimana pengetahuan berkembang secara konstruktif (Winstanley, 2023; Abreu *et al.*, 2020).

Selain konsep skema, asimilasi, dan akomodasi, Piaget juga memperkenalkan konsep ekuilibrase sebagai mekanisme utama yang mengatur keseimbangan dalam perkembangan kognitif. Ekuilibrase merupakan proses dinamis yang menghubungkan asimilasi dan akomodasi untuk mencapai stabilitas dalam struktur kognitif individu. Ketika individu mengalami ketidakseimbangan kognitif akibat informasi baru, proses ekuilibrase akan mendorong penyesuaian hingga tercapai keseimbangan baru. Proses ini tidak hanya bersifat mekanis, tetapi juga menjadi pendorong utama perubahan kognitif yang lebih kompleks. Dalam konteks ini, perkembangan intelektual dipandang sebagai serangkaian reorganisasi struktur mental yang terus berkembang. Interaksi antara ketidakseimbangan dan penyeimbangan kembali menjadi kunci dalam pertumbuhan kognitif individu. Oleh karena itu, ekuilibrase dianggap sebagai inti dari keseluruhan proses perkembangan kognitif dalam teori Piaget (Winstanley, 2023; Beaton, 2014).

Daftar Pustaka

- Abreu, L. C., Oliveira, M. A., Carvalho, T. D., Martins, S. R., Gallo, P. R., & Reis, A. O. A. (2020). Piaget's Genetic Epistemology And Constructivism. *Journal of Human Growth And Development*, 30(1), 1–7. <https://doi.org/10.7322/jhgd.19973>.
- Babakr, Z. H., Mohamedamin, P., & Kakamad, K. (2019). Piaget's Cognitive Developmental Theory: Critical Review. *Education Quarterly Reviews*, 2(3), 517–524. <https://doi.org/10.31014/aior.1993.02.03.84>.
- Beaton, M. (2014). Learning To Perceive In The Sensorimotor Approach: Piaget's Theory of Equilibration Interpreted Dynamically. *Frontiers In Human Neuroscience*, 8, 551. <https://doi.org/10.3389/fnhum.2014.00551>.
- Dwiyanti, U. A., Arsyad, W., & Adnan, A. (2024). Implikasi Penggunaan Media Pembelajaran Digital Terhadap Perkembangan Kognitif Siswa Ditinjau Dari Teori Jean Piaget. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(12). <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i12.6357>.
- Erbil, D. G. (2020). A Review of Flipped Classroom And Cooperative Learning Method Within The Context of Vygotsky Theory. *Frontiers In Psychology*, 11, 1157. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.01157>.
- Fioretti, C., & Smorti, A. (2019). Beyond The Anomaly: Where Piaget And Bruner Meet. *Integrative Psychological And Behavioral Science*, 53(4), 694–706. <https://doi.org/10.1007/s12124-019-9477-7>.
- Ilhami, A. (2022). Implikasi Teori Perkembangan Kognitif Piaget Pada Anak Usia Sekolah Dasar Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2). <https://doi.org/10.23969/jp.v7i2.6564>.
- Ibrahim, S. H., & Shaheed, H. H. (2020). Stages of Cognitive Development According To Jean Piaget. *Kufa Journal of Arts*, 1(45), 151–170. <https://doi.org/10.36317/kaj/2020/v1.i45.1732>.
- Islami, C. C., & Gustiana, E. (2021). Cognitive Constructivism of Early

- Childhood Based on Jean Piaget's Thinking. *Indonesian Journal of Education Teaching and Learning*, 1(1).
- Ismail, I. (2019). Perkembangan Kognitif Pada Masa Pertengahan Dan Akhir Anak-Anak. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan*, 4(1), 15–22. <https://doi.org/10.47435/jpdk.v4i1.90>.
- Moriguchi, Y., Tsuchiya, N., & Saigo, H. (2023). Structure In Cognitive Developmental Research: An Approach From A Mathematical Category Theory. *Japanese Journal of Psychology*, 94(4), 329–340. <https://doi.org/10.4992/jjpsy.94.22403>.
- Novita, A., & Sagitasari, V. (2023). Implikasi Metode Pembelajaran Kurikulum Merdeka Di Era Industri 4.0 Perspektif Jean Piaget. *Gahwa: Jurnal Pendidikan*, 2(2). <https://doi.org/10.61815/gahwa.v2i2.400>.
- Pakpahan, F. H., & Saragih, M. (2022). Theory of Cognitive Development By Jean Piaget. *Journal of Applied Linguistics*, 2(1), 55–60. <https://doi.org/10.52622/joal.v2i2.79>.
- Rahanubun, Y., Pesilette, J., Nahatue, H., Banjar, A., & Matitaputty, J. (2026). Menguji Relevansi Teori Jean Piaget Terhadap Perkembangan Berpikir Operasional Konkret Anak Sekolah Dasar Di Era Modern. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 10(1). <https://doi.org/10.29040/jie.v10i1.18390>.
- Rahmaniar, E., Maemonah, M., & Mahmudah, I. (2022). Kritik Terhadap Teori Perkembangan Kognitif Piaget Pada Tahap Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 531–539. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1952>.
- Rubtsov, V. V. (2020). Two Approaches To The Problem Of Development In The Context of Social Interactions: L.S. Vygotsky Vs J. Piaget. *Cultural-Historical Psychology*, 16(3), 5–14. <https://doi.org/10.17759/chp.2020160302>.
- Winstanley, M. A. (2023). Stages In Theory And Experiment: Fuzzy-Structuralism And Piagetian Stages. *Integrative Psychological And Behavioral Science*, 57, 151–173. <https://doi.org/10.1007/s12124-022-09702-7>.

Young, A. G., & Shtulman, A. (2020). How Children's Cognitive Reflection Shapes Their Science Understanding. *Frontiers In Psychology*, 11, 1247. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.01247>.


PROFIL PENULIS



Rina Purwantini, S.Pd., M.Pd.


Penulis memulai Pendidikan jenjang strata 1 di STKIP Doktor Nugroho Magetan prodi Pendidikan Bahasa Inggris pada tahun 2011, dan lulus pada tahun 2015. Enam tahun kemudian, tepatnya tahun 2021 penulis melanjutkan studi Pasca Sarjana di Universitas Doktor Nugroho Magetan prodi Magister Pendidikan dasar dan lulus pada tahun 2023. Sekarang penulis sedang melanjutkan studi S3 pendidikan dasar di Universitas Negeri Yogyakarta. Sebagai seorang dosen yang wajib melaksanakan tri dharma perguruan tinggi, penulis terus mengembangkan karya-karya inovatif, kreatif, dan kolaboratif sehingga bisa digunakan sebagai sumber referensi bagi dunia pendidikan. Sampai sekarang, penulis juga aktif dalam menulis artikel penelitian, melakukan pengabdian kepada masyarakat, dan salah satunya juga menulis buku. Beberapa penelitian yang telah dilakukan didanai oleh internal perguruan tinggi, selain itu penulis berharap karya-karya yang telah dihasilkan dapat memberikan kontribusi yang positif bagi para pembaca.

Email Penulis: rina.purwantini@gmail.com.



BAB 9
TEORI ZONA
PERKEMBANGAN
***PROXIMAL* VYGOTSKY**

Aprinalistria, S.Psi., S.Fil., M.Pd.
Universitas Muhammadiyah Bogor Raya



Konsep Dasar Zona Perkembangan Proksimal (ZPD)

Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) dipahami sebagai rentang antara kemampuan yang telah dikuasai peserta didik secara mandiri dan kemampuan yang dapat mereka capai ketika memperoleh bantuan. Dalam kerangka ini, terdapat dua batas perkembangan: perkembangan aktual, yakni tingkat kompetensi yang dapat dicapai anak tanpa dukungan, serta perkembangan potensial, yaitu kapasitas tambahan yang dapat diraih melalui bimbingan dari orang yang lebih ahli (Saputra & Suryandi, 2021, p. 201).

ZPD menggambarkan ruang belajar dimana peserta didik mampu mencapai hasil yang lebih tinggi melalui dukungan instruktur atau teman sebaya yang lebih berpengalaman dibandingkan ketika bekerja sendiri (Agustyaningrum *et al.*, 2022, p. 577). Dengan demikian, konsep ini menekankan bahwa perkembangan kognitif yang belum matang dapat berkembang optimal melalui interaksi sosial dan pemberian scaffolding yang tepat (Nurhidayati, 2017, p. 8; Supratiknya, 2023, p. 88). Vygotsky juga menegaskan bahwa perkembangan individu terdiri atas dua tingkatan: kemampuan aktual yang tampak ketika seseorang menyelesaikan tugas secara mandiri, serta kemampuan potensial yang muncul ketika tugas dapat diselesaikan melalui kolaborasi atau arahan dari pihak yang lebih kompeten (Masnia & MZ, 2019, p. 250; Wardani *et al.*, 2023, p. 340).

Kemampuan Aktual dan Kemampuan Potensial

Tingkat perkembangan aktual menggambarkan kemampuan seseorang dalam menyelesaikan persoalan tanpa bantuan, sedangkan tingkat perkembangan potensial menunjukkan kapasitas yang dapat dicapai ketika individu memperoleh dukungan dari orang dewasa atau rekan sebaya yang lebih ahli (Khairunnisa & Nurdiawan, 2023, p. 3; Suhendi *et al.*, 2021, p. 82). Vygotsky menekankan bahwa fungsi psikologis internal tidak dapat berkembang secara optimal tanpa dukungan alat-alat psikologis eksternal, yang berperan penting dalam memediasi proses belajar dalam ZPD (Handayani *et al.*, 2021, p. 6). Oleh karena itu, tugas-tugas yang berada dalam ZPD biasanya terlalu menantang untuk diselesaikan secara mandiri, sehingga memerlukan bantuan terstruktur dari individu yang lebih berpengalaman (Suwandi, 2021, p. 11).

Dalam konteks ini, *scaffolding* menjadi strategi penting untuk membantu peserta didik bergerak dari kemampuan aktual menuju kemampuan potensial, melalui dukungan bertahap yang memungkinkan mereka menginternalisasi pengetahuan dan keterampilan baru (Rahayu *et al.*, 2021, p. 243). ZPD sebagai dasar pembelajaran sosial: ZPD menegaskan bahwa proses belajar berlangsung paling efektif ketika individu terlibat dalam interaksi sosial yang memungkinkan mereka memperoleh bimbingan dari pihak yang lebih ahli, sehingga dapat mencapai pemahaman dan keterampilan yang lebih tinggi (Ardianti *et al.*, 2022, p. 29). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran merupakan proses sosial yang sangat dipengaruhi oleh kualitas kolaborasi dalam lingkungan pendidikan (Gazali & Saefuloh, 2019, p. 96). Vygotsky juga berpendapat bahwa internalisasi simbol-simbol budaya berperan penting dalam mengubah perilaku individu dan menjadi penghubung antara tahap awal dan tahap akhir perkembangan (Pea, 2004, p. 428).

***Scaffolding*: Dukungan Dalam ZPD**

Scaffolding dipahami sebagai bentuk bantuan sementara yang diberikan oleh guru maupun teman sebaya untuk membantu peserta didik bergerak dari kemampuan aktual menuju kemampuan potensialnya (Ismail, 2019, p. 151). Bantuan ini bersifat fleksibel dan menyesuaikan kebutuhan belajar, kemudian secara perlahan dikurangi seiring meningkatnya kemandirian peserta didik dalam menyelesaikan tugas (Shabani *et al.*, 2010, p. 2).

Gagasan *scaffolding* berakar pada pandangan konstruktivis yang memandang proses belajar sebagai tahapan bertingkat, di mana dukungan awal diberikan secara intensif dan kemudian dilepas secara bertahap ketika peserta didik menunjukkan kemajuan (Salsabila & Muqowim, 2024, p. 822). Keberhasilan *scaffolding* sangat bergantung pada kualitas kolaborasi serta ketepatan bantuan yang diberikan oleh pengajar atau individu yang lebih kompeten, termasuk penyediaan aktivitas yang menantang namun tetap proporsional dengan kemampuan peserta didik (Salvat & Costa, 2016, p. 2).

Daftar Pustaka

- Agustyaningrum, N., Pradanti, P., & Yuliana, Y. (2022). Teori perkembangan Piaget dan Vygotsky: Bagaimana Implikasinya Dalam Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar? *Jurnal Absis: Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika*, 5(1), 568. <https://doi.org/10.30606/absis.v5i1.1440>.
- Alharbi, J. M. (2023). Insight Into The Role of Interaction In Language Acquisition: Vygotsky's Interactionist Theory of Language. *Arab World English Journal*, 14(2), 281. <https://doi.org/10.24093/awej/vol14no2.20>.
- Alkhudiry, R. (2022). The Contribution of Vygotsky's Sociocultural Theory In Mediating L2 Knowledge Co-Construction. *Theory and Practice in Language Studies*, 12(10), 2117. <https://doi.org/10.17507/tpls.1210.19>.
- Anindyta, P., & Suwarjo, S. (2014). Pengaruh Problem Based Learning Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Dan Regulasi Diri Siswa Kelas V. *Jurnal Prima Edukasia*, 2(2), 209. <https://doi.org/10.21831/jpe.v2i2.2720>.
- Ardianti, R., Sujarwanto, E., & Surahman, E. (2022). Problem-Based Learning: Apa dan bagaimana. *Diffraction*, 3(1), 27. <https://doi.org/10.37058/diffraction.v3i1.4416>.
- Astuti, D., & Retnawati, H. (2017). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Berorientasi Konstruktivisme Untuk Siswa SMK Kompetensi Keahlian Teknik Komputer Dan Jaringan. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains*, 5(1). <https://doi.org/10.21831/jpms.v5i1.13482>.
- Ayu, E. S., & Murtiasih, N. K. (2021). Sociocultural-Revolution Ala Vygotsky Dalam Konteks Pembelajaran. *Kumara*, 2(1), 13. <http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/kumara/article/view/1261>.
- Dendup, T., & Onthanee, A. (2019). Effectiveness of Cooperative Learning on English Communicative Ability of Fourth Grade Students In Bhutan. *International Journal of Instruction*, 13(1), 255. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13117a>.

- Dewi, K. Y. F. (2022). Mengelola Siswa Dengan Kesulitan Belajar Menulis (Disgrafia). *Daiwi Widya*, 8(5), 30. <https://doi.org/10.37637/dw.v8i5.909>.
- Driel, S. van, Slot, E. M., & Bakker, A. (2018). A Primary Teacher Learning To Use Scaffolding Strategies To Support Pupils' Scientific Language Development. *European Journal of STEM Education*, 3(2). <https://doi.org/10.20897/ejsteme/3115>.
- Fernyhough, C. (2007). Getting Vygotskian About Theory of Mind: Mediation, Dialogue, And The Development of Social Understanding. *Developmental Review*, 28(2), 225. <https://doi.org/10.1016/j.dr.2007.03.001>.
- Habsy, B. A., Malora, P. I., Widyastutik, D. R., & Anggraeny, T. A. (2023). Teori Jean Piaget vs Lev Vygotsky Dalam Perkembangan Anak Di Kehidupan Bermasyarakat. *Tsaqofah*, 4(2), 576. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i2.2325>.
- Handayani, N. W. P., Ardana, I. M., & Sudiarta, I. G. P. (2020). Media Pembelajaran Berbasis Model Bruner, Budaya Lokal, Dan Scaffolding Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Relasi Dan Fungsi. *Jurnal Nasional Pendidikan Matematika*, 4(2), 221. <https://doi.org/10.33603/jnpm.v4i2.3235>.
- Johnson, M. (2016). Teachers Tell And Children Show And Explain: The Complementary Dynamics of Teacher And Peer Scaffolding Techniques In A Mixed Ability Group. *International Journal of Teaching And Education*, 4. <https://doi.org/10.20472/te.2016.4.4.002>.
- Kusmaryono, I., & Wijayanti, D. (2020). Tinjauan Sistematis: Strategi Scaffolding Pada Pembelajaran Matematika. *Phenomenon: Jurnal Pendidikan MIPA*, 10(1), 102. <https://doi.org/10.21580/phen.2020.10.1.6114>.
- Palincsar, A. S., & Klenk, L. (1992). Fostering Literacy Learning In Supportive Contexts. *Journal of Learning Disabilities*, 25(4), 211. <https://doi.org/10.1177/002221949202500402>.
- Pea, R. (2004). The Social And Technological Dimensions Of

- Scaffolding And Related Theoretical Concepts For Learning, Education, And Human Activity. *Journal of the Learning Sciences*, 13(3), 423. https://doi.org/10.1207/s15327809jls1303_6.
- Pol, J. van de, Volman, M., & Beishuizen, J. (2010). Scaffolding In Teacher–Student Interaction: A Decade Of Research. *Educational Psychology Review*, 22(3), 271. <https://doi.org/10.1007/s10648-010-9127-6>.
- Shabani, K., Khatib, M., & Ebadi, S. (2010). Vygotsky’s Zone of Proximal Development: Instructional Implications And Teachers’ Professional Development. *English Language Teaching*, 3(4). <https://doi.org/10.5539/elt.v3n4p237>.
- Wardani, I. R. W., Zuani, M. I. P., & Kholis, N. (2023). Teori Belajar Perkembangan Kognitif Lev Vygotsky Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Dimar: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 332. <https://doi.org/10.58577/dimar.v4i2.92>.

PROFIL PENULIS



Aprinalistria, S.Psi., S.Fil., M.Pd.

Ketertarikan penulis dalam dunia pendidikan dan psikologi dimulai sejak tahun 2004, ketika penulis menyelesaikan studi S1 di Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta yang dimulai sejak tahun 2000. Penulis juga sekaligus melangsungkan pendidikan S1 di Filsafat Universitas Gadjah Mada sejak 1999, yang berhasil diselesaikan pada tahun 2006. Pada tahun 2011, penulis meraih gelar Magister Pendidikan dari Universitas Negeri Surabaya, sebagai lulusan tercepat 1,8 tahun yang berfokus pada Manajemen Pendidikan. Sejak tahun 2006, penulis aktif mengajar dan dipercaya sebagai konsultan Pendidikan dan bimbingan kesiswaan di berbagai sekolah islam internasional dengan beragam jenjang pendidikan.

Dari tahun 2011 hingga 2018, penulis menjadi dosen di Uhamka dan saat ini menjabat sebagai Dosen di Universitas Muhammadiyah Bogor Raya, serta Direktur Pusat Kerja Sama Hubungan Internasional. Saat ini, penulis juga sedang menempuh pendidikan S3 di Universitas Negeri Yogyakarta. Pengalaman profesional penulis mencakup pengabdian di LPDP Kemenkeu sebagai Asisten Peneliti dan HRD manager pada tahun 2013, serta posisi manajer HR di beberapa perusahaan nasional dan internasional hingga tahun 2015. Selain itu, sejak 2016, penulis aktif dalam dunia pendidikan anak dan menjadi pendiri Yayasan Maryam Fatiha Karima di Yogyakarta, yang telah melahirkan ratusan lulusan santri penghafal Al-Qur'an dari berbagai usia.

Email Penulis: Aprinalistria.0704@gmail.com.



BAB 10

TEORI HOWARD

GARDNER

Mahsiani Mina Laili, S.Pd., M.Si.
Universitas Bina Bangsa



Topeng Dibalik Prestasi

Anda mungkin pernah melihat seorang anak yang pandai dan tidak memiliki masalah di Sekolah. Saat dirundung pun ia hanya diam dan tetap tersenyum seolah tidak terjadi apa-apa. Guru dan teman-temannya kagum akan sikapnya yang santun dan berprestasi. Dibalik kesempurnaan itu ternyata ia hanya cermin retak begitu memasuki pintu rumah. Suara teriakan, bentakkan bahkan terkadang pukulan pun ia layangkan kepada sang ibu. Topeng itu salah satu kecerdasan yang dimilikinya saat berada di tempat asing namun tidak memiliki kecerdasan lainnya saat berada di tempat ternyamannya. Fenomena ini tidak hanya terjadi dibangku sekolah. Jika diamati kisah ini pun bisa terjadi di perkantoran dan dimana saja.

Bergeser dari seragam sekolah menuju sosok berwujud manusia dewasa berkedok kekuasaan yang dikenal dengan sebutan “atasan”. Setiap keinginan dan perintahnya akan diakhiri dengan ancaman agar orang lain tunduk padanya, bahkan ia tidak segan untuk membentak orang yang dianggapnya tidak memiliki kekuatan. Mengapa ada atasan dengan sederet prestasi namun begitu garang saat perintahnya tidak dipatuhi atau seorang anak yang begitu mudah memecahkan tugas matematika di sekolah namun saat di rumah emosinya bisa pecah meledak-ledak. Teori Howard Gardner menjawab semua kontradiksi sekaligus keunikan kecerdasan setiap individu. Teori ini memberikan gambaran bahwasannya kepintaran teknis (*skill/keterampilan*) tanpa diimbangi dengan integritas (*moral/karakter*) bagaikan kendaraan tanpa rem. Melaju begitu pesat menjadi pemenang namun berakhir dengan tabrakan karena kehilangan kendali. Akhirnya kita harus mematahkan keyakinan bahwa cerdas bukan hanya tentang matematika ataupun untuk profesi tertentu. karena kecerdasan memiliki derajat yang sama, tidak ada kecerdasan yang lebih baik atau lebih penting dari yang lainnya (Armstrong, 1993, 1996; Gardner, 1993; Hine; 2003).

Menyelami Delapan Ruang Kecerdasan

Kecerdasan tidak bersifat statis, semua kecerdasan akan saling bekerja sama dan akan saling melengkapi. Satu kecerdasan dapat digunakan

dalam berbagai bidang kehidupan, begitupun sebaliknya satu bidang dapat menggunakan berbagai kecerdasan (Gardner, 1993). Gardner H (1983) menekankan bahwa cerdas ialah orang yang mampu menyelesaikan masalah sehari-hari yang dihadapi dalam hidupnya. Jika ada orang yang mampu memecahkan soal matematika, pandai menyelesaikan tugas kantor tapi gagal memecahkan masalah dengan orang lain, gagal menyelesaikan masalah dengan diri sendiri maka ia tidak cerdas seutuhnya.

Setelah kita sepakati bahwa cerdas merupakan kemampuan menyelesaikan masalah maka kita butuh alat tempur yang sesuai agar masalah terselesaikan. Alat tempur tersebut salah satunya sudah terdesain di dalam otak kita melalui delapan ruang kecerdasan yang dicetuskan oleh Gardner H (1983) agar kita tidak hanya menggunakan satu ruangan dan mengabaikan ruangan lainnya. Mari kita selami delapan kecerdasan sebagai berikut.

1. Kecerdasan Linguistik (Cerdas Kata-Bahasa)

Kecerdasan ini merupakan kemampuan mengekspresikan cara berpikir melalui bahasa. Kekuatannya menjadikan olah bahasa bukan sekedar kata-kata ataupun berdebat melainkan makna yang mampu menjadi obat bagi luka batin. Mampu meyakinkan orang lain tidak hanya lisan tapi juga lewat tulisan. Jika kita melihat ada seseorang yang tidak pandai bicara tapi memiliki pengaruh melalui tulisannya maka itupun cerdas bahasa yang dapat menjadi peluru bagi siapapun yang membacanya. Ingat, bahkan seorang yang bergelar profesor sekalipun saat mengajar di depan kelas bisa saja bahasanya sulit dimengerti dan kesulitan dalam menjelaskan konsep yang rumit menjadi sederhana, tidak ia kuasai. Artinya apapun profesimu tidak menjamin kamu memiliki kecerdasan tertentu jika tidak mengasahnya secara sadar.

2. Kecerdasan Logis Matematis (Cerdas Logika)

Kemampuan berpikir dengan menganalisis dan sintesis. Penggunaan kata “matematika” hanyalah gambaran bahwa ilmu matematika membutuhkan pemikiran yang kritis dan logis. Orang yang memiliki kecerdasan ini bukan berarti otomatis pasti jago berhitung atau nilai matematikanya selalu 100, melainkan

Daftar Pustaka

- Armstrong, T. (1993). *7 Kinds of Smart: Identifying And Developing Your Multiple Intelligences*. Plume.
- Armstrong, T. (1996). *Multiple Intelligences In The Classroom*. Association For Supervision And Curriculum Development.
- Calaprice, A. (Ed.). (2010). *The Ultimate Quotable Einstein*. Princeton University Press.
- Gardner, H. (1983). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. Basic Books.
- Gardner, H. (1999). *Intelligence Reframed: Multiple Intelligences For The 21st Century*. Basic Books.
- Gardner, H., Csikszentmihalyi, M., & Damon, W. (2001). *Good Work: When Excellence And Ethics Meet*. Basic Books.
- Goleman, D. (2006). *Social Intelligence: The New Science of Human Relationships*. Bantam Books.
- Hine, C. (2003). *Maximize Your Child's Potential: Multi-sensory Techniques For Using Multiple Intelligences In The Home*. Educational Solutions.
- Levitin, D. J. (2006). *This is Your Brain on Music: The Science of a Human Obsession*. Dutton
- Lickona, T. (1991). *Education For Character: How Our Schools Can Teach Respect And Responsibility*. Bantam.
- Schlaug, G., Jancke, L., Huang, Y., Staiger, J. F., & Steinmetz, H. (1995). Increased Corpus Callosum Size In Musicians. *Neuropsychologia*, 33(8), 1047–1055. doi.org.

PROFIL PENULIS




Mahsiani Mina Laili, S.Pd., M.Si.

Ketertarikan penulis terhadap ilmu Pendidikan khususnya dibidang anak dan keluarga telah dimulai sejak tahun 2003 silam. Hal tersebut membuat penulis masuk ke jurusan Pendidikan Agama Islam di Universitas Al-Qudwah untuk memperkuat ukhuwah Islami yang lulus pada tahun 2010 kemudian di Tengah kuliahnya melanjutkan jurusan Pendidikan Anak Usia Dini dan lulus pada tahun 2011 di Perguruan Tinggi Nurul Fikri. Dua Tahun

kemudian penulis melanjutkan studi S2 di jurusan Ilmu Keluarga dan Perkembangan Anak Program Pasca Sarjana Universitas Institut Pertanian Bogor. Penulis memiliki kepakaran dibidang konselor keluarga dan aktif sebagai dosen profesional, peneliti di bidang guru, anak dan keluarga. Untuk jurnal terkait kecerdasan matematika anak anda dapat melihat di

<https://doi.org/10.32670/coopetition.v15i3.4796>.

Email Penulis: mahsiani.mina.laili@binabangsa.ac.id.



BAB 11
TEORI BELAJAR
***EXPERIENTIAL* DAVID**
KOLB

Halimatus Sa'diyah, S.Pd., M.Pd.
Universitas Negeri Medan



Pengertian Teori *Experiential*

Perkembangan teori pembelajaran modern menunjukkan adanya perubahan paradigma dalam memahami proses belajar. Pembelajaran tidak hanya dianggap sebagai proses dalam memperoleh informasi. Namun, proses pembelajaran saat ini merupakan kegiatan yang memfokuskan pada proses aktif yang turut serta melibatkan antara pengalaman, refleksi, interaksi, dan kemampuan dalam mengembangkan pengetahuan secara mandiri.

Teori pembelajaran *experiential* yang dikembangkan oleh David Kolb memiliki keterikatan dalam merancang pendidikan modern saat ini. Menurutnya dalam pembelajaran meletakkan pengalaman sebagai pusat pembelajaran, sehingga proses belajar dapat memberikan kebermaknaan, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan nyata. David Kolb memandang bahwa belajar merupakan proses transformasi pengalaman menjadi pengetahuan. Dalam proses belajar, pengetahuan individu tidak hanya diperoleh melalui membaca ataupun mendengarkan penjelasan.

Pengetahuan diperoleh dengan melibatkan secara langsung pengalaman. Dengan keterlibatan pengalaman pada proses pembelajaran, individu dapat merefleksikan pengalamannya membentuk suatu konsep baru dan mengaplikasikannya dalam situasi yang nyata (Akbar, 2025). Proses pembelajaran pada *experiential learning* tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi. Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, teori *experiential* melibatkan pengalaman nyata yang membantu peserta didik untuk memahami makna dari apa yang dipelajari (Kurniawan, dkk., 2023). Pada proses ini, peserta didik tidak hanya menjadi objek pembelajaran, melainkan subjek atau pembelajar yang aktif mencari, menemukan, dan membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman belajar yang autentik (Ranken, dkk., 2022).

Pada tahun 1984 melalui karya yang berjudul *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*, David Kolb mengembangkan teori belajar *experiential*. Menurut Kolb (1984) "*Experiential learning theory defines learning as "the process whereby knowledge is created through the transformation of experience. Knowledge results from the combination of grasping and transforming experience"*.

Teori belajar *experiential* Kolb memandang bahwa pengalaman menjadi sumber utama dalam proses belajar manusia. Menurut teori *experiential* bahwa terdapat keterkaitan antara kemampuan peserta didik dalam merancang masa depan dengan pengalaman pribadi yang memengaruhi cara pandangnya (Gavillet, 2018). Teori pembelajaran *experiential* dipengaruhi oleh beberapa pemikiran dalam pengembangan konsep *experiential learning* (Sugiyanto, 2013), antara lain:

1. Carl Rogers

Menurut Carl Rogers bahwa dalam proses pembelajaran penting untuk melibatkan keaktifan peserta didik. Rogers mengembangkan pendekatan pendidikan yang berfokus pada kebebasan belajar dan pengalaman langsung.

2. Kurt Lewin

Kurt Lewin memperkenalkan salah satu konsep pembelajaran *learning by doing* (belajar melalui tindakan). Lewin mengembangkan teori perubahan perilaku yang melibatkan tiga tahap: *unfreezing* (pembekuan), *moving* (perpindahan), dan *refreezing* (pembekuan kembali). Ia juga mengembangkan metode laboratorium tindakan, yang melibatkan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

3. Jean Piaget

Menurut Piaget anak-anak belajar melalui pengalaman langsung serta interaksinya dengan lingkungan sekitar. Anak-anak memiliki tahap perkembangan berbeda yang dipengaruhi oleh pengalaman langsung yang dimilikinya.

4. Lev Vygotsky

Dalam proses belajar menurut Vygotsky terdapat hubungan antara kognitif dan sosial anak. Pada perkembangan tersebut, terdapat peran bimbingan individu dewasa dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak.

5. Paulo Freire

Freire mengembangkan pendekatan pendidikan yang berpusat pada pengalaman dan partisipasi aktif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Peserta didik diberdayakan dengan memberikan pemahaman sosial dan politik serta tindakan transformasi.

Daftar Pustaka

- Akbar, I. (2025). Relevansi dan Implementasi Teori Experiential Learning Kolb Dalam Pendidikan Kontemporer. *Al-Khazin: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 73-82.
- Barida, M. (2018). Model Experiential Learning Dalam Pembelajaran Untuk Meningkatkan Keaktifan Bertanya Mahasiswa. *Jurnal Fokus Konseling*, 4(2), 153.
- Burch, G.F., Giambatista, R., Batchelor, J.H., Burch, J.J., Hoover, J.D., & Heller, N.A. (2019). A Meta-Analysis of The Relationship Between Experiential Learning And Learning Outcomes. *Decision Sciences Journal of Innovative Education*, 17(3), 239-273.
- Gavillet, R. (2018). Experiential learning And Its Impact on College Students. *Texas Education Review*, 7(1), 140-149.
- Hensley, N. (2019). Passages And Pivot Points Experience And Education As Rites of Passage. *Journal of Curriculum Theorizing*, 34(4), 27.
- Iman, A.N.H., Naseem, A., & Safdar, S. (2024). Reflective Learning at the University Level: A Qualitative Study From The Student's Perspective. *Journal of Development and Social Sciences*, 5(1), 46-56.
- Jordi, R. (2011). Reframing The Concept of Reflection: Consciousness, Experiential Learning, And Reflective Learning Practices. *Adult Education Quarterly*, 61(2), 181-197.
- Kolb, D. (1984). *Experiential Learning*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Kurniawan, A., Zulkifli, Muyassaroh, I., Sitopu, J.W., Mashudi, I., Nurmawati., Hartiningsari, D.P., & Jamaludin. (2023). *Model Pembelajaran di Era Society 5.0*. Padang: PT Global Eksekutif Teknologi.
- Mega, I.M., Rosyita, D., Hikmah, A.N., Astaman, P., Rachmadhan, A.A., Hariputra, A., Atasa, D., & Vira, A. (2025). Penerapan Experiential Learning Untuk Meningkatkan Kompetensi dan Refleksi Mahasiswa pada Pelatihan Mining Data Makro. *SANCAKA: Sinergi Aksi Nyata Cendekia*, 1(1), 23-34.

- Philpott, C. (2011). Narrative As A Cultural Tool For Experiential Learning In Initial Teacher Education. *Journal of Experiential Learning*, 3, 7.
- Rahmi, W. (2024). Analytical Study of Experiential Learning: Experiential Learning Theory In Learning Activities. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 115-126.
- Ranken, E., Manyukhina, Y., Wyse, D., & Bradbury, A. (2022). Experiential Learning For Children Aged 4-14: A Rapid Evidence Assessment. *Helen Hamlyn Centre for Pedagogy (0-11 Years)*, 45.
- Silberman, M. (2016). *Handbook Experiential Learning (Strategi Pembelajaran dari Dunia Nyata)*. Bandung: Nusa Media.
- Sugiyanto. (2013). Pengaruh Gaya Belajar Experiential Learning Dalam Peningkatan Prestasi Akademik dan Penerapannya Dalam Pembelajaran. *Paradigma*, 15(8), 43-64.
- Verawati, N.N.S.P., Hikmawati, Prayogi, S., & Bilad, M.R. (2021). Reflective Practices In Inquiry Learning: Its Effectiveness In Training Pre-Service Teachers' Critical Thinking Viewed From Cognitive Styles. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 10(4), 505-51.

PROFIL PENULIS




Halimatus Sa'diyah, S.Pd., M.Pd.

Penulis merupakan seorang dosen pada Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri medan. Ketertarikan penulisan terhadap Ilmu Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan Sosial dimulai dengan memilih Jurusan Pendidikan IPS. Penulis telah menempuh Sarjana Pendidikan di Universitas Negeri Jakarta dan Magister Pendidikan di Universitas Pendidikan Indonesia dengan bidang keilmuan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Penulis memiliki kepakaran di bidang Strategi dan Perencanaan Pembelajaran serta Pembelajaran Pendidikan IPS.


Penulis aktif dalam kegiatan Tri Dharma perguruan tinggi yaitu melakukan pendidikan dan pengajaran pada Program Studi Pendidikan Antropologi. Penulis juga aktif melakukan penelitian dan pengabdian pada bidang Pendidikan dan Sosial. Penulis aktif menulis buku sebagai bagian sumbangsih penulis terhadap dunia Pendidikan dan Pengajaran. Tulisan ini menjadi harapan penulis untuk dapat memberikan kontribusi positif bagi bangsa dan negara. Semoga tulisan ini menjadi referensi atau bahan bacaan bagi para peneliti, akademisi, pendidik, dan masyarakat.

Email Penulis: halimah@unimed.ac.id.



BAB 12
TEORI BELAJAR
TRANSFORMATIF JACK
MEZIROW

Lila Pangestu Hadiningrum, M.Pd.
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta



Pendahuluan

Teori Belajar Transformatif yang dikembangkan oleh Jack Mezirow merupakan salah satu kerangka konseptual penting dalam memahami bagaimana individu mengalami perubahan mendasar dalam cara berpikir, merasa, dan bertindak melalui proses pembelajaran. Dalam konteks pendidikan, khususnya pendidikan tinggi dan pembelajaran sepanjang hayat, teori ini menjadi landasan penting dalam mengembangkan pembelajaran yang kritis, reflektif, dan bermakna.

Menurut Mezirow, pembelajaran transformatif terjadi ketika individu secara kritis merefleksikan asumsi-asumsi yang telah lama dipegang (*frames of reference*) dan kemudian merekonstruksi makna baru berdasarkan pengalaman tersebut. Proses ini sering kali diawali oleh apa yang disebut sebagai *disorienting dilemma*, yaitu pengalaman yang mengguncang atau menantang cara pandang lama seseorang (Mezirow, 1991). Dalam situasi ini, individu terdorong untuk melakukan refleksi kritis terhadap keyakinan, nilai, dan asumsi yang sebelumnya dianggap benar.

Melalui refleksi tersebut, individu dapat mengembangkan perspektif yang lebih inklusif, terbuka, dan integratif (Mezirow, 2000). Dalam perspektif pedagogis, teori ini menekankan pentingnya dialog reflektif, pengalaman autentik, dan lingkungan belajar yang mendukung kebebasan berpikir. Pendidik berperan sebagai fasilitator yang mendorong peserta didik untuk mengkritisi asumsi mereka sendiri serta membuka ruang diskusi yang dialogis. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kesadaran kritis (*critical consciousness*) yang memungkinkan individu menjadi agen perubahan dalam konteks sosialnya (Mezirow, 1997).

Relevansi teori belajar transformatif semakin kuat dalam era globalisasi dan digitalisasi saat ini, di mana individu dihadapkan pada perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang cepat. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya memperkaya wawasan, tetapi juga mentransformasi cara pandang peserta didik terhadap realitas budaya dan ilmiah yang mereka hadapi.

Konsep Utama Dalam Teori Belajar Transformatif Mezirow

Konsep utama teori belajar transformatif menekankan pada perubahan cara pandang (*perspective transformation*) melalui refleksi kritis terhadap pengalaman hidup. Menurut Mahbubi, A. *et al.*, (2023) pembelajaran transformatif tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada perubahan pola pikir peserta didik agar mampu memahami realitas secara lebih kritis dan kontekstual. Proses ini terjadi ketika peserta didik merefleksikan asumsi-asumsi lama dan membangun makna baru berdasarkan pengalaman belajar. Dalam konteks pendidikan modern, teori ini dianggap relevan karena mendorong peserta didik menjadi lebih aktif, reflektif, dan mandiri dalam membangun pengetahuan.

Refleksi kritis merupakan inti dari teori belajar transformatif. Nawawi, Muhammad dan Kusaeri, (2024) menjelaskan bahwa pembelajaran transformatif ala Jack Mezirow berfokus pada kemampuan individu untuk mengkritisi keyakinan, nilai, dan pengalaman yang selama ini diterima begitu saja. Melalui refleksi kritis, peserta didik dapat mengalami perubahan perspektif yang menghasilkan pemahaman baru yang lebih rasional dan terbuka. Dengan demikian, belajar tidak sekadar menghafal informasi, tetapi menjadi proses perubahan kesadaran diri. Dialog reflektif juga menjadi komponen penting dalam teori belajar transformatif. Darti *et al.*, (2023) menyatakan bahwa pembelajaran transformatif mendorong interaksi dialogis antara pendidik dan peserta didik sehingga tercipta ruang untuk bertukar pengalaman dan membangun pemahaman bersama. Dialog tersebut memungkinkan peserta didik menguji asumsi mereka melalui sudut pandang orang lain, sehingga menghasilkan perubahan cara berpikir yang lebih inklusif dan kritis. Teori belajar transformatif menempatkan pengalaman sebagai sumber utama pembelajaran. Pijayanti, Rosmilawati dan Ganiadi, (2023) menjelaskan bahwa perubahan pola pikir dan perilaku peserta didik terjadi karena pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual.

Pengalaman tersebut mendorong peserta didik untuk menginterpretasi realitas sosial dan membangun tindakan yang lebih

Daftar Pustaka

- Aini, W. (2023). *Pengelolaan Pembelajaran Transformatif Dalam Meningkatkan Kreativitas dan Inovasi Mahasiswa Di STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau*. repository.ptiq.ac.id. Available at: <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1526/>.
- Anggraeni, P.D. and Sunarso, A. (2025). Implementasi Pendidikan Transformatif Menurut Kurikulum Merdeka Dalam Menumbuhkan Berpikir Kritis Peserta Didik di SDN Tawangharjo Wedarijaksa Pati, *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 7(1). Available at: <https://e-journal.unimudasorong.ac.id/index.php/jurnalpendidikandasar/article/view/683>.
- Cranton, P. (2006). *Understanding And Promoting Transformative Learning: A Guide For Educators of Adults (2nd ed.)*. Edited by Jossey-Bass. San Francisco.
- Darti, D. et al. (2023). Pembelajaran Transformatif Pendidikan Agama Kristen Di Era Teknologi Digital, *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 8(2). Available at: <https://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/175>.
- Haq, M.D. and Prasetyo, N.T. (2025). Deep Learning Sebagai Pendekatan Transformasional Dalam Pendidikan: Sebuah Tinjauan Literatur, *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran* [Preprint]. Available at: <https://e-journal.my.id/jsgp/article/view/7021>.
- Hidayah, Y. and Saputro, J.D. (2024). Pengembangan Model Pembelajaran Transformatif Berbasis Etika Pancasila Untuk Meningkatkan Keterlibatan, *Journal of Education And Culture*, 4(2) Available at: <https://ejournal.indrainstitute.id/index.php/jec/article/view/840>.
- Hikmah, S.N.A. et al. (2024). Pendidikan Transformatif: Tantangan Dalam Meningkatkan Mutu dan Kompetensi Guru SMA/MA/SMK Di Banyuwangi, *Jurnal Peneroka*, 4(1) Available at: <https://ejournal.uimsya.ac.id/index.php/Peneroka/article/view/3206>.

- Khakim, M.L. *et al.* (2025). Pengaruh Pembelajaran Transformatif Berbasis Pendekatan Kognitif Rasional Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IX SMP Sepuluh Nopember Sidoarjo, *Jurnal Dialektika Pendidikan IPS* Available at: <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/PENIPS/article/view/65354>.
- Khtiarini, S.A., Wasino, W. And Aricindy, A. (2025). Manusia Dan Kebudayaan Dalam Perspektif Pendidikan Transformatif: Dari Pewarisan Menuju Penciptaan Nilai Baru, *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(4), pp. 479–491. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i04.1077>.
- Legi, H., Riwu, M. and Hermanugerah, P. (2023). Pembelajaran Transformatif Kurikulum Merdeka di Era Digital, *Journal Education Innovation (JEI)*, 1(1) Available at: <https://jurnal.ypkpasid.org/index.php/jei/article/view/22>.
- Lenasari, R. *et al.* (2025). Evaluasi Pembelajaran Transformatif: Mengukur Perubahan Perspektif Dan Kesadaran Kritis Siswa Melalui Metode Refleksi *PeTeKa*, 8(1).. Available at: <https://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/ptk/article/view/23552>.
- Mahbubi, A. *et al.* (2023). Implementasi Teori Generatif Transformatif Dalam Pembelajaran Bahasa Arab, *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Studi Islam*, 10(2), pp. 211–228. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.33507/an-nidzam.v10i2.1127>.
- Mezirow, J. (1991). *Transformative Dimensions of Adult Learning*. San Francisco: CA: Jossey-Bass.
- Mezirow, J. (1997). Transformative Learning: Theory To Practice, *New Directions For Adult And Continuing Education*, 74, pp. 5–12. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/ace.7401>.
- Mezirow, J. (2000). *Learning As Transformation: Critical Perspectives on A Theory In Progress*. San Francisco: CA: Jossey-Bass.
- Mubarok, F. *et al.* (2024). Menafsir Arah Pendidikan Multikultural: Sebuah Pendekatan Teori Belajar Konstruktivistik Dalam

- Perspektif Pendidikan Di Indonesia, *AMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan* Available at: <https://journal-fip.um.ac.id/index.php/jamp/article/view/1506>.
- Nawawi, A., Muhammad, F. And Kusaeri (2024). Rekonstruksi Andragogi Pendidikan Islam Melalui Pembelajaran Transformatif Mezirow, *Muslim Heritage: Jurnal Dialog Islam Dengan Realitas*, 9(1), pp. 19–43. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v9i1.7994>.
- Nisak, W.K. (2025). Refleksi Mahasiswa Dalam Pembelajaran Linguistik Terapan: Analisis Tematik Terhadap Narasi Pembelajar EFL, *Patria Educational Journal (PEJ) [Preprint]*. Available at: <https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/pej/article/view/2144>.
- Nurfitri, A.H. And Anggraheni, V.T.L. (2025). Implementasi Pembelajaran Transformatif Berbasis Literasi dan Numerasi Dalam Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar, *Jurnal Intelek Insan Cendekia*
- Pijayanti, E., Rosmilawati, I. and Ganiadi, M. (2023). Perubahan Pola Pikir dan Perilaku Warga Belajar Paket C Sebagai Hasil Pembelajaran Transformatif di PKBM Cipta Cendekia Kota Tangerang, *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Non Formal, 1*. <http://ejournal.untirta.ac.id/SNPNF>. Available at: <https://ejournal.untirta.ac.id/SNPNF/article/view/61>.
- Rahma, A.A. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Filosofis dalam Pembelajaran Bermakna: Menuju Pendidikan yang Humanis dan Transformatif, *Jurnal Nusantara Raya*. ejournal.uinsaizu.ac.id. Available at: <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/numera/article/download/15569/4629/46248>.
- Rahmawati, Y. *et al.* (2025). Pembelajaran Mendalam: Transformasi Pembelajaran Menuju Pendidikan Bermutu, *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*. [JPKP Kemendikdasmen](http://jpkp.kemendikdasmen.go.id) Available at: <http://jpkp.kemendikdasmen.go.id/index.php/litjak/article/view/1281>.
- Zakiah, B.Z. (2025). Model Pembelajaran Transformatif Berbasis



Projek Dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Hidayah Pakuniran Probolinggo, *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. Available at: <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/24602>.

PROFIL PENULIS



Lila Pangestu Hadiningrum, M.Pd. seorang penulis, peneliti dan Dosen di UIN Raden Mas Said Surakarta. Lahir di Bantul, 16 April 1981. Menamatkan pendidikan Dasar, lanjutan pertama dan menengah di Kota Bantul DIY; Program Sarjana (S1) di Universitas Sebelas Maret, dan Program Pascasarjana (Program Magister S2 Teknologi Pendidikan) pada Universitas Sebelas Maret serta sedang menempuh S3 Ilmu Pendidikan (Konsentrasi teknologi Pendidikan di UNY). Beberapa penelitian

yang dilakukan penulis didanai oleh internal perguruan tinggi dan juga Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan. Selain meneliti, penulis juga menulis buku, artikel, majalah, buletin dengan harapan dapat memberikan kontribusi positif bagi bangsa dan negara yang sangat tercinta ini.

 <https://scholar.google.com/citations?user=guoggNoAAAAJ&hl=en>
 SintaID: 6653392. Email Penulis: lilahadiningrum@gmail.com.



BAB 13

TEORI MOTIVASI

BELAJAR

Minarsi, M.Pd., Kons.
Universitas Sriwijaya



Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam proses pendidikan karena berfungsi sebagai daya pendorong yang menggerakkan seseorang untuk melakukan kegiatan belajar. Dalam konteks pembelajaran, motivasi tidak hanya mempengaruhi kemauan peserta didik untuk mulai belajar, tetapi juga menentukan ketekunan, perhatian, dan kesungguhan mereka dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar. Oleh karena itu, motivasi belajar dapat dipandang sebagai kekuatan psikologis yang memberi arah, energi, dan tujuan pada perilaku belajar seseorang. Secara etimologis, motivasi berasal dari kata motif yang berarti dorongan atau alasan yang melatarbelakangi seseorang melakukan suatu tindakan.

Dalam proses belajar, motif tersebut berkembang menjadi motivasi belajar, yaitu dorongan yang menimbulkan, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku belajar agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal. Dengan demikian, motivasi belajar bukan hanya sekadar keinginan untuk memperoleh hasil yang baik, melainkan juga mencerminkan kesiapan individu untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar. Sardiman (2018) menjelaskan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar, dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai. Pengertian ini menegaskan bahwa motivasi belajar memiliki fungsi yang sangat strategis, yaitu sebagai penggerak aktivitas belajar sekaligus penentu arah perilaku belajar peserta didik. Uno (2016) memandang motivasi belajar sebagai dorongan internal dan eksternal pada diri siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku. Pandangan ini menunjukkan bahwa motivasi belajar dapat bersumber dari dalam diri peserta didik, seperti minat, cita-cita, dan keinginan untuk berhasil, maupun dari luar diri peserta didik, seperti dukungan orang tua, peran guru, suasana kelas, dan lingkungan sekolah. Dengan kata lain, motivasi belajar merupakan hasil interaksi antara kondisi psikologis individu dan rangsangan dari lingkungan sekitarnya. Dimiyati dan Mudjiono (2015) menambahkan bahwa motivasi belajar berperan penting dalam menumbuhkan semangat belajar,

mengarahkan kegiatan belajar, serta menjaga keberlangsungan proses belajar.

Dalam hal ini, motivasi berfungsi sebagai tenaga pendorong yang membuat peserta didik tetap berusaha meskipun menghadapi hambatan, kesulitan, atau kegagalan dalam belajar. Siswa yang memiliki motivasi tinggi umumnya lebih tekun, lebih ulet, lebih mandiri, dan lebih siap menerima tantangan dalam proses pembelajaran. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal yang menimbulkan semangat, mengarahkan perilaku, serta mempertahankan aktivitas belajar seseorang agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif. Motivasi belajar memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar, karena tanpa motivasi yang memadai, proses belajar cenderung berlangsung pasif, kurang terarah, dan tidak memberikan hasil yang optimal.

Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi belajar memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran karena menjadi tenaga pendorong yang menggerakkan peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar secara sadar dan terarah. Dalam konteks pendidikan, motivasi bukan hanya membuat siswa memulai kegiatan belajar, tetapi juga menjaga keberlangsungan usaha belajar agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal. Oemar Hamalik (2014) menjelaskan bahwa motivasi belajar berfungsi sebagai pendorong timbulnya suatu perbuatan, sebagai pengarah perbuatan, dan sebagai penggerak agar kegiatan belajar tetap berlangsung. Dengan demikian, motivasi belajar tidak hanya berkaitan dengan kemauan untuk belajar, tetapi juga menentukan arah serta intensitas usaha yang dilakukan peserta didik. Fungsi pertama motivasi belajar adalah mendorong timbulnya perbuatan. Artinya, motivasi menjadi awal munculnya aktivitas belajar pada diri peserta didik. Tanpa adanya motivasi, siswa cenderung pasif dan tidak memiliki dorongan untuk memulai proses belajar.

Dalam praktik pembelajaran, motivasi yang kuat akan menumbuhkan kesadaran siswa untuk terlibat dalam kegiatan akademik, mengerjakan tugas, dan mengikuti pembelajaran dengan

Daftar Pustaka

- Dimiyati, & Mudjiono. (2015). *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta.
- Hamalik, O. (2014). *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara.
- Sardiman, A. M. (2018). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Rajawali Pers.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Uno, H. B. (2016). *Teori Motivasi Dan Pengukurannya: Analisis Di Bidang Pendidikan*. Bumi Aksara.


PROFIL PENULIS



Minarsi, M.Pd., Kons.

Penulis lahir di Karang Anyar tanggal 01 Januari 1987. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Prof. DR. Hazairin SH Bengkulu dan melanjutkan S2 pada Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Padang serta Pendidikan Profesi Konselor di universitas yang sama. Penulis menekuni bidang Menulis. Dalam bidang akademik, penulis memiliki fokus penelitian dan pengajaran pada pengembangan teori dan praktik bimbingan konseling, dengan perhatian khusus pada peningkatan kompetensi konselor dan penerapan metode konseling berbasis bukti.

Penulis aktif melakukan penelitian yang telah dipublikasikan dalam jurnal nasional terakreditasi dan berpartisipasi sebagai pemakalah dalam berbagai seminar dan konferensi ilmiah di bidang pendidikan dan konseling. Selain aktivitas akademik, penulis juga terlibat dalam kegiatan pengabdian masyarakat, khususnya dalam memberikan pelatihan dan pendampingan konseling di lingkungan sekolah dan komunitas. Penulis berkomitmen untuk mengembangkan ilmu bimbingan dan konseling sebagai bagian dari upaya meningkatkan kualitas pendidikan dan kesejahteraan psikologis masyarakat. Sebagai penulis buku referensi ini, penulis berharap karya ini dapat menjadi sumber yang bermanfaat bagi mahasiswa, praktisi, dan akademisi dalam bidang bimbingan dan konseling. Penulis dapat dihubungi melalui email: minarsi24@fkip.unsri.ac.id.



BAB 14
TEORI BELAJAR MANDIRI
(*SELF REGULATED*
***LEARNING*)**

Rani Mega Putri, M.Pd., Kons.
Universitas Sriwijaya



Pendahuluan

Pendidikan abad ke-21 menuntut peserta didik tidak hanya memahami materi pembelajaran, tetapi juga mampu mengelola proses belajar secara mandiri, reflektif, dan berkelanjutan. Perubahan paradigma dari *teacher-centered learning* menuju *learner-centered learning* menempatkan peserta didik sebagai individu aktif yang bertanggung jawab terhadap keberhasilan belajarnya sendiri. Oleh karena itu, kemampuan menetapkan tujuan belajar, memilih strategi belajar, memonitor perkembangan belajar, serta mengevaluasi hasil belajar menjadi kompetensi penting dalam menghadapi tantangan pendidikan modern dan perkembangan teknologi *digital* (Schunk, 2022; Hemmler and Ifenthaler, 2024).

Dalam konteks tersebut, *Self-Regulated Learning* (SRL) atau Belajar Mandiri menjadi konsep penting dalam psikologi pendidikan yang menekankan kemampuan individu mengatur aspek kognitif, motivasi, emosi, dan perilaku untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Zimmerman (2002) menjelaskan bahwa SRL merupakan proses aktif ketika individu mengarahkan pikiran, perasaan, dan tindakannya untuk mencapai keberhasilan belajar. Peserta didik dengan kemampuan SRL yang baik cenderung mampu merencanakan pembelajaran, menggunakan strategi belajar yang tepat, memonitor perkembangan belajar, serta mengevaluasi hasil belajar secara reflektif (Zimmerman, 2002; Panadero, 2017). Dalam pendidikan modern, SRL tidak hanya dipahami sebagai strategi belajar, tetapi juga sebagai keterampilan penting yang mendukung *lifelong learning*. Peserta didik dengan kemampuan regulasi diri yang baik umumnya memiliki motivasi belajar lebih tinggi, lebih adaptif terhadap pembelajaran *digital*, serta lebih mampu mengelola waktu dan menyelesaikan masalah akademik secara efektif. Oleh karena itu, SRL menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran di era *digital* (Hemmler and Ifenthaler, 2024; Faza and Lestari, 2025).

Definisi dan Konsep *Self Regulated Learning*

Self-Regulated Learning (SRL) merupakan proses belajar aktif yang melibatkan kemampuan peserta didik dalam mengatur pikiran,

motivasi, emosi, dan perilaku untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Dalam konsep ini, peserta didik dipandang sebagai individu yang mandiri, reflektif, dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri. SRL menekankan kemampuan peserta didik untuk merencanakan, memonitor, serta mengevaluasi proses belajar agar hasil belajar dapat dicapai secara optimal (Zimmerman, 2002; Schunk, 2022). Konsep SRL berkembang dari teori sosial-kognitif Bandura yang menekankan hubungan timbal balik antara faktor personal, perilaku, dan lingkungan (*reciprocal determinism*).

Dalam perspektif ini, peserta didik dipandang sebagai agen aktif yang mampu mengontrol proses belajarnya melalui penggunaan strategi belajar, pengelolaan motivasi, dan pengaturan perilaku secara sadar. Peserta didik dengan kemampuan SRL yang baik umumnya lebih mampu menetapkan tujuan belajar, mengelola waktu, memonitor perkembangan belajar, serta menyesuaikan strategi belajar sesuai kebutuhan (Bandura, 1986; Zimmerman and Schunk, 2011). Dalam pendidikan modern, SRL menjadi salah satu kompetensi penting yang mendukung pembelajaran abad ke-21 dan *lifelong learning*. Peserta didik dengan kemampuan regulasi diri yang baik cenderung memiliki motivasi belajar lebih tinggi, lebih adaptif terhadap pembelajaran *digital*, serta lebih mampu menyelesaikan tugas akademik secara efektif. Oleh karena itu, SRL tidak hanya dipahami sebagai teori belajar, tetapi juga sebagai keterampilan esensial dalam menghadapi tantangan pembelajaran di era *digital* (Panadero, 2017; Hemmler and Ifenthaler, 2024).

Komponen *Self Regulated Learning*

Self-Regulated Learning (SRL) terdiri atas beberapa komponen utama yang saling berkaitan dan berperan penting dalam mendukung keberhasilan belajar peserta didik. Zimmerman menjelaskan bahwa SRL melibatkan regulasi aspek kognitif, motivasi, perilaku, dan emosi secara terpadu. Keempat komponen tersebut membantu peserta didik mengelola proses belajar secara mandiri, terarah, dan reflektif untuk mencapai tujuan akademik yang optimal (Zimmerman, 2002; Panadero, 2017).

Daftar Pustaka

- Alonso-mencía, M.E. *et al.* (2021). *Analysing Self-Regulated Learning Strategies of MOOC Learners Through Self-Reported Data*, 37(3), pp. 56–70.
- Araka, E. *et al.* (2020). *Research Trends In Measurement And Intervention Tools For Self-Regulated Learning For E-Learning Environments-Systematic Review (2008-2018)*.
- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought And Action: A Social Cognitive Theory*. Prentice-Hall.
- Beishuizen, J.O.S. And Steffens, K. (2011). *Jos Beishuizen And Karl Steffens A Conceptual Framework For Research on Self-Regulated Learning*, pp. 3-4.
- Faza, A. And Lestari, I.A. (2025). *Self-Regulated Learning In The Digital Age : A Systematic Review of Strategies, Technologies, Benefits, And Challenges*, 26(2).
- Handoko, E. *et al.* (2019). *Goal Setting and MOOC Completion: A Study On The Role Of Self-Regulated Learning in Student Performance In Massive Open Online Courses*, 20(3).
- Hemmler, Y.M. And Ifenthaler, D. (2024). *Self-Regulated Learning Strategies In Continuing Education: A Systematic Review And Meta-Analysis*, *Educational Research Review*, 45(July), p. 100629. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2024.100629>.
- Jansen, R.S. *et al.* (2020). *Computers & Education Supporting Learners Self-Regulated Learning In Massive Open Online Courses*, 146 (February 2019). Available at: <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2019.103771>.
- Karlen, Y. *et al.* (2025). *Teachers Matter: Linking Teachers And Students Self-Regulated Learning*, *Research Papers In Education*, 40(3), pp. 414-441. Available at: <https://doi.org/10.1080/02671522.2024.2394059>.
- Lee, D., Watson, S.L. And Watson, W.R. (2019). *Systematic Literature Review on Self-Regulated Learning In Massive Open Online Courses*, 35(1), pp. 28-41.

- Lee, D., Watson, S.L. And Watson, W.R. (2020). *The Influence of Successful MOOC Learners Self-Regulated Learning Strategies, Self-Efficacy, And Task Value on Their Perceived Effectiveness of a Massive Open Online Course*, 21(3).
- Lepe-martínez, N. et al. (2025). *International Journal of Educational Research Open Cognitive And Emotional Predictors of Self-Regulated Learning: A Structural Model Based on Executive Functions, Learning Strategies, And Sense of Coherence*, 9(September). Available at: <https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2025.100528>.
- Panadero, E. (2017). *A Review of Self-Regulated Learning: Six Models And Four Directions For Research*, 8(April), pp. 1–28. Available at: <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.00422>.
- Pintrich, P.R. (2004). A Conceptual Framework For Assessing Motivation And Self-Regulated Learning In College Students, *Educational Psychology Review*, 16(4), pp. 385–407. Available at: <http://www.jstor.org/stable/23363878> (Accessed: 16 May 2026).
- Schunk, D.H. (2022). *Learning Theories: An Educational Perspective, 8th Edition*. Pearson.
- Schunk, D.H. And DiBenedetto, M.K. (2020). Motivation And Social Cognitive Theory, *Contemporary Educational Psychology*, 60. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2019.10183>.
- Zimmerman, B.J. (2002). Becoming A Self-Regulated Learner: An Overview, *Theory Into Practice*, 41(2), pp. 64–70. Available at: https://doi.org/10.1207/s15430421tip4102_2.
- Zimmerman, B.J. And Schunk, D.H. (2011). *Handbook of Self-Regulation of Learning And Performance*. Routledge.

PROFIL PENULIS



Rani Mega Putri, M.Pd., Kons.

Penulis adalah dosen di Program Studi Bimbingan dan Konseling, FKIP, Universitas Sriwijaya. Kepakarannya berada pada bidang bimbingan dan konseling serta pendidikan, dengan fokus pada pengembangan peserta didik melalui pendekatan konseling yang humanis, reflektif, dan aplikatif. Penulis memiliki minat kuat pada isu-isu pendidikan dan berkomitmen membantu individu berkembang secara optimal melalui praktik konseling di lingkungan pendidikan formal maupun nonformal. Penulis menamatkan pendidikan S1 dan S2 pada bidang Bimbingan dan Konseling di Universitas Negeri Padang, serta menyelesaikan Pendidikan Profesi Konselor sebagai penguatan kompetensi profesionalnya. Latar belakang akademik ini menjadi fondasi kuat dalam praktik layanan konseling, pengajaran, dan pengembangan keilmuan BK yang ditekuninya. Selain mengajar, penulis aktif sebagai fasilitator konseling trauma dalam berbagai kegiatan pendampingan di masyarakat.

Penulis juga terlibat dalam organisasi profesi, yaitu Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN), Ikatan Konselor Indonesia (IKI), dan Ikatan Instrumentasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (IIBKIN), sebagai wujud kontribusinya pada penguatan praktik dan pengembangan profesi BK di Indonesia. Penulis produktif menulis artikel ilmiah di bidang pendidikan dan bimbingan konseling, serta aktif menjadi narasumber pada seminar dan pelatihan terkait layanan BK di sekolah. Buku pertamanya berjudul *Perkembangan Peserta Didik* ditulis bersama kolega di Universitas Sriwijaya. Penulis dapat dihubungi melalui email: rani@fkip.unsri.ac.id untuk kolaborasi akademik dan profesional.



BAB 15

TEORI KRITIS DALAM

PENDIDIKAN

Devya Kartika, S.Si., M.Si.
Universitas Al Washliyah Darussalam Banda Aceh (UNADA)



Pengertian Pendidikan Kritis

Munculnya teori pendidikan kritis di dunia pendidikan, sekitar tahun 1960-an, sangat dipengaruhi oleh perkembangan teori kritis dalam ilmu sosial dan filsafat yang diinisiasi oleh Mazhab Frankfurt. Teori kritis, yang pertama kali dicetuskan pada dekade 1920-an, merupakan respons terhadap paradigma positivisme yang mengarahkan paradigma dan metode ilmu sosial agar menyerupai ilmu-ilmu alam. Teori kritis tidak berhenti di situ, melainkan melancarkan kritik terhadap koleksi ilmu pengetahuan yang dinilai telah kehilangan daya kritisnya. Ini terjadi karena ilmu pengetahuan tersebut tidak lagi mampu mengidentifikasi gejala dehumanisasi atau alienasi dalam kemajuan modernisasi, yang mengakibatkan ilmu pengetahuan hanya berfungsi untuk melestarikan tatanan yang ada.

Teori kritis mengedepankan prinsip kebebasan dan kritik yang bersifat membangun terhadap sistem pengetahuan dan struktur sosial yang dominan (Adnan, 2015). Wacana teori kritis meluas hingga mencakup ranah teori pendidikan, dengan tujuan mengkritisi paradigma pendidikan yang ada, yaitu konservatif dan liberal. Teori kritis ini menjadi landasan bagi paradigma pendidikan baru yang dipercaya sanggup memberdayakan generasi masa depan serta membekali mereka untuk menghadapi era milenium mendatang. Dari pemikiran inilah kemudian terlahir paradigma pendidikan kritis, sebuah wacana alternatif sekaligus teori kritik terhadap paradigma pendidikan konservatif dan liberal yang telah mendahuluinya.

Konsep Dalam Pendidikan Kritis

Pedagogi kritis merupakan sebuah pendekatan pendidikan yang menegaskan bahwa aktivitas pendidikan secara inheren mengandung dimensi politik (M. Agus Nuryatno, 2009). Sebuah kerangka pendidikan kritis merangkum teori-teori dan metode pengajaran yang diarahkan untuk mengembangkan refleksi kritis para pembelajar atas aspek-aspek sosial yang menindas (Setiarsih, 2017). Konsisten dengan pemikiran Giroux, pendidikan kritis dipahami sebagai proses pendidikan radikal yang menekankan pada nilai demokrasi dan upaya pembebasan dari tirani dalam kegiatan belajar mengajar (Setiarsih,

2017). Dengan demikian, kesimpulan yang dapat ditarik adalah pendidikan kritis merupakan paradigma pembelajaran yang menitikberatkan pada kemampuan reflektif kritis untuk membangun praktik edukasi yang optimis dan demokratis (Nuryatno, 1999).

Pendidikan kritis berakar pada beberapa postulat filosofis. Postulat pertama mengimplikasikan bahwa manusia memiliki potensi laten untuk berubah dan berkembang, didukung oleh kapasitas belajar, berpikir, dan refleksi diri. Postulat kedua menegaskan adanya dorongan ontologis dan historis bagi manusia untuk mencapai aktualisasi diri yang lebih sempurna. Postulat ketiga, sejalan dengan pandangan Colin Lankshear, mendefinisikan manusia sebagai subjek praktis yang mencapai eksistensi otentik melalui keterlibatan aktif dalam mentransformasi lingkungan.

Mengacu pada asumsi-asumsi ini, pendidikan kritis dapat dipahami dalam dua dimensi. Dimensi pertama adalah sebagai kerangka konseptual yang berbasis pada pemikiran kritis untuk menganalisis pendidikan dari sudut pandang filosofis, teori sistem, kebijakan, atau implementasi (aspek kognitif). Perspektif ini berangkat dari pengakuan bahwa institusi pendidikan tidak bersifat netral dan selalu terjalin dengan dimensi sosial, kultural, ekonomi, dan politik yang lebih luas. Akibatnya, sistem pendidikan perlu mengupayakan terwujudnya kesadaran kritis atau *critical consciousness*, yaitu suatu bentuk pemikiran yang dibentuk oleh kesadaran untuk menelanjangi fenomena atau asumsi laten yang hanya didasarkan pada pemahaman umum (*common sense*). Dengan kata lain, dalam paradigma ini, pendidikan berperan dalam melatih peserta didik agar sanggup mengidentifikasi ketidakadilan dalam suatu tatanan dan struktur, lalu mampu melakukan analisis dan transformasi terhadapnya (Rozi, Lana and Jadid, 2014).

Selanjutnya, dalam konteks gerakan sosial, pendidikan kritis diarahkan untuk menghasilkan praktik pendidikan yang egaliter, humanis, dan demokratis dengan menumbuhkan kesadaran kritis pada peserta didik. Implikasi praktisnya adalah kesadaran kritis tidak hanya terwujud sebagai kapasitas kognitif dalam bentuk pengetahuan, tetapi juga harus diwujudkan melalui perbuatan. Konsekuensinya, pengetahuan menjadi sarana esensial untuk menciptakan

Daftar Pustaka

- Adnan, M. (2015). *Paradigma Pendidikan Kritis Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, 1.
- Afida, I. and Islam, P. (2016). *Implikasi Pendidikan Kritis*, 7, pp. 1–20.
- Ainul Yaqin (2015). *Relevansi Pendidikan Kritis Paulo Freire Dengan Pendidikan Islam*, 8, pp. 13–31.
- Amanulloh, M.J.A. (2022). *Pendidikan Kritis Mansour Fakih: Sudut Pandang Pendidikan Islam*, 2(3), pp. 423–456.
- Asyafah, A. (2019). *Menimbang Model Pembelajaran (Kajian Teoritis-Kritis Atas Model Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam)*, 6(1), pp. 19–32.
- Fradinata, S.A. (2022). *Berpikir Kritis Dalam Kajian Pendekatan Bimbingan dan Konseling*, 9(1), pp. 43–53.
- Freire, P.P. et al. (2024). *Pendidikan Yang Membebaskan: Sebuah Reinterpretasi Filsafat*, 03(05), pp. 19–26.
- Harahap, M. And Dalimunthe, N. (2026). *Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 9(1).
- Hidayah, N. (2010). *Mengasah Keterampilan Berpikir Kritis dan Kreatif*, (2006), pp. 49–61.
- Ishak (2021). *Karakteristik Pendidikan Agama Islam*, 2(2), pp. 167–178.
- Khoiriyah, Q. (2016). *Filsafat Kenabian Menurut Murtadha Muthahhari*.
- Kobandaha, F. (2016). *Pendidikan Revolusioner (Studi atas Pemikiran Murtadha Muthahhari)*, 12, pp. 69–87.
- M. Agus Nuryatno (2009). *Isu-Isu Kritis Dalam Pendidikan Islam (Perspektif Pedagogik Kritis)*, 4.
- Nuryatno, M.A. (1999). *Critical Remarks on Educational Philosophy of Paulo Freire*, pp. 1–16.
- Pitri, A., Ali, H. and Us, K.A. (2022). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Islam: Paradigma, Berpikir Kesisteman Dan Kebijakan Pemerintah (Literature Review Manajemen Pendidikan)*, 2(1), pp.

23-40.

- Rabina Fajra, Ahmad Syachruroji, S.R. (2023). *Metode Pembelajaran Aktif Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar*, *Jurnal Dunia Pendidikan*, pp. 122–129.
- Rahmat, H.K. et al. (2025). *The Relevance of Critical Education In Facing Pendahuluan*, 5(1), pp. 23–42.
- Rahmatiah, S. (2018). *Perkembangan Aliran Spiritualisme Di Dunia Islam* (Tarekat Mawlawiyah), 12.
- Rozi, F., Lana, I.F. And Jadid, U.N. (2014). *Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa*, 5, pp. 109–124.
- Salsabila, Y.R. and Siregar, M. (2025). *Pemikiran Omar Mohammad Al-Syaibany Tentang Pendidikan dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer*, 1(1), pp. 60–78.
- Setiarsih, A. (2017). *Diskursus Pendidikan Kritis (Critical Pedagogy) Dalam Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 5740.
- Suharto, T. et al. (2012). *Dalam Perspektif Epistemologi Islam (Kajian Atas Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Kritis)* 255, pp. 274–295.
- Ura, U. and Sudirgo, T. (2022). *Pendidikan Dalam Pemikiran Ivan Illich Dan Henry Giroux*, pp. 59–68.
- Waseso, H.P. et al. (2015). *Kurikulum SD/MI 2013 Dalam Perspektif Pendidikan Kritis*.
- Yulianto, S.W. (2017). *Perbedaan dan Persinggungan Pedagogi Kritis Dengan Berpikir Kritis*, 3(2).

PROFIL PENULIS



Devya Kartika, S.Si., M.Si.

Ketertarikan penulis terhadap ilmu pengetahuan dan pendidikan dimulai pada tahun 2008 silam. Hal tersebut membuat penulis memilih untuk masuk ke Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, provinsi Aceh. dengan memilih berkuliah pada Fakultas MIPA, dan berhasil lulus sebagai seorang Sarjana (S1) pada tahun 2013. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan di Pascasarjana Universitas Syiah Kuala Banda Aceh pada tahun 2016 dan berhasil menyelesaikan studi S2 pada prodi Magister Fisika tahun 2018. Penulis memiliki kepakaran di bidang Geofisika dan untuk mewujudkan karir sebagai dosen profesional, penulis pun aktif sebagai dosen di bidang kepakarannya tersebut dan ber-*homebase* pada Universitas Al Washliyah Darussalam Banda Aceh, Penulis juga aktif menjadi dosen di beberapa universitas negeri dan swasta lainnya di Banda Aceh. Selain itu, penulis juga aktif menulis buku dengan harapan dapat memberikan kontribusi positif bagi bangsa dan negara yang tercinta ini juga memberikan manfaat kepada banyak para pembaca khususnya anak-anak bangsa dalam menimba ilmu untuk meraih masa depan.

Email Penulis: devyakartika90@gmail.com



BAB 16

TEORI

POSTMODERNISME

PENDIDIKAN

Hanifah Nur Azizah, M.Pd.
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta



Awal Mula Postmodernisme

Sama halnya dengan ilmu pengetahuan, pemikiran atau teori filsafat akan selalu berkembang seiring waktu. Benturan demi benturan pemikiran yang tidak sesuai yang terjadi di masyarakat akan melahirkan buah pemikiran baru sebagai bentuk penyesuaian akan kebutuhan dari kekurangan-kekurangan pemikiran sebelumnya. Begitu pula dengan teori postmodernisme yang lahir karena ketidaksesuaian teori sebelumnya, yaitu modernisme, dalam menjawab persoalan-persoalan yang terjadi pada zamannya. Sebelum menyelami postmodernisme dan kaitannya dengan pendidikan, ada baiknya kita memahami modernisme. Dengan begitu, akan terbentuk pemahaman yang berkesinambungan.

Melihat jejak sejarah, teori modernisme lahir pada masa *renaissance* (sekitar abad 14-16) yang didukung oleh teori humanisme. Pada masa itu, keinginan para ilmuwan dan filsuf adalah menggeser nuansa teosentris yang dijadikan pondasi berpikir pada abad pertengahan ke arah antroposentris yang menempatkan manusia sebagai pusat alam semesta dan sandaran tata nilai hidup (Saifullah, 2014). Saat itu, berbagai aspek kehidupan masyarakat sangat didominasi gereja. Kebijakan raja-raja bahkan sangat kental akan pengaruh dari gereja. Kepentingan gereja menjadi hal yang utama, jika ada sesuatu yang merugikan gereja akan mendapat hukuman yang terbilang kejam. Doktrin gereja yang tersebar memiliki hakekat bahwa kehidupan manusia sudah ditentukan Tuhan. Manusia hidup tidak lain untuk mencari keselamatan semata. Upaya memajukan ilmu pengetahuan umumnya diarahkan kepada teologi sebagai alat pembenaran (Munitz, 1972). Setelah beberapa waktu berlalu, timbul perlawanan kultural di dalam kerajaan. Kalangan bangsawan dan ksatria yang sebelumnya hidup mewah, tinggal di tempat megah, dan masyhur mulai kehilangan pengaruh. Gereja membatasi pemerintahan. Hal inilah yang menimbulkan gerakan pembaharuan sehingga muncullah semangat *renaissance* (Hale, 1994). Agama dirasa menghambat kemajuan ilmu pengetahuan.

Orang-orang pada masa itu mengandalkan akal budinya sebagai kompas baru dalam kehidupan. Asalkan sesuai dengan norma masyarakat dan dapat memberi kontribusi kemajuan melalui ilmu

pengetahuan, mereka telah hidup sesuai dengan perkembangan yang ada. Contoh saja Isaac Newton (1643-1727) melalui fisiknya menafsirkan dalam penelitiannya bahwa alam semesta bergerak secara sistematis melalui hitungan tertentu seperti sebuah arloji, dan jalan untuk mengungkap berbagai hukum alam dibaliknya bisa didapat menggunakan akal budi manusia (Campbell, 2003).

Pernyataan itu menunjukkan bahwa manusia dapat mengeksplorasi alam dan mengetahui kerja hukum alam semesta berkat intelegensi manusia itu sendiri. Kesan sekularisasi dengan meniadakan maupun merestrukturisasi letak peran Tuhan dalam meneliti alam menjadi jalan menuju kebangkitan ilmu pengetahuan di masa itu. Frasa yang digaungkan adalah 'pencerahan' serta 'kemanusiaan' yang dibalut dengan moralitas hasil pemikiran manusia, bukan aturan Tuhan (Saifullah, 2014).

Wahyu dan tradisi lama Abad Pertengahan dilunturkan. Kebebasan manusia dalam meneliti alam didukung tanpa terbatas aturan agama yang selama ini dianggap kaku bahkan mengekang. Dengan kata lain, menghilangkan batasan-batasan agama membuat ilmu pengetahuan dengan berbagai perkembangan metode ilmiahnya melesat jauh. Abad ke 20 menjadi titik awal kehancuran modernisme. Antroposentris membuat manusia semakin egois dan berujung mengeksploitasi alam. Kompas akal budi yang subjektif menghasilkan keserakahan demi keuntungan diri sendiri dan kelompoknya. Manusia seakan memiliki hak untuk menguasai alam secara besar-besaran. Konflik ekonomi dan politik tidak terhindarkan. Teknologi yang seharusnya digunakan untuk mempermudah hidup manusia justru digunakan sebagai senjata untuk saling menguasai wilayah. Perang Dunia I dan II menjadi saksi sejarah yang tidak terhindarkan akibat pemikiran modernisme. Bukan hanya itu, teknologi dalam bentuk digital yang saat ini menjadi fokus perkembangan abad 21 juga sering dimanfaatkan demi kepentingan kapitalisme (Auliya, 2025).

Kejadian-kejadian ini membuka pandangan para filsuf bahwa rasionalitas manusia yang dibanggakan justru menyeret peradaban menuju kehancuran. Ini adalah bentuk-bentuk kegagalan yang menjadi kritik teori modernisme yang mendorong munculnya teori postmodernisme. Keberadaan postmodernisme menjadi awal

Daftar Pustaka

- Abdullah, A. (2004). *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*. Pustaka Pelajar.
- Adian, D. G. (2006). *Percik Pemikiran Kontemporer: Sebuah Pengantar Komprehensif (A. Adlin, Ed.)*. Jalasutra.
- Auliya, N. (2025). *Runtuhnya Modernitas: Telaah Atas Lahirnya Postmodernisme*. LSF Discourse. <https://lsfdiscourse.org/runtuhnya-modernitas/>.
- Azzuhri, M. (2012). Konsep Multikulturalisme dan Pluralisme Dalam Pendidikan Agama. *Forum Tarbiyah*, 10(1).
- Campbell, G. (2003). *The Oxford Dictionary of The Renaissance*.
- Ceausu, F. (2018). Education Seen Through The Postmodernity Grid. *Postmodern Openings*, (1), 23–34. <https://doi.org/10.18662/po/03>.
- Gibbs, G. (1992). *Improving The Quality of Student Learning*. Technical & Educational Services Ltd.
- Habermas, J. (1983). *Modernity-An Incomplete Project (Foster, Ed.)*. Bay Press.
- Hale, J. (1994). *The Civilization of Europe In The Renaissance*. New York Press.
- Harpe, B., Kulski, M., & Radloff, A. (1999). *Cum Se Documenteaza Cel Mai Bine Calitatea Actului Predarii Si Modul Cum Învata Elevii Nostri?* (K. Martin, N. Stanley, & N. Davison, Eds.).
- Lyotard, J. (1984). *The Post-Modern Condition: A Report on Knowledge* (G. Bennington & B. Masumi, Eds.). University of Minnesota Press.
- Misdi, M., Hartini, N., Farijanti, D., & Wirabhakti, A. (2018). Teacher-Centred and Teacher Controlled Learning: A Postmodernism Perspective. *Academic Journal Perspective: Education, Language, And Literature*, 1(1), 73–78. <https://doi.org/10.33603/perspective.v1i1.1606>.
- Munitz, M. K. (1972). *The Way of Philosophy*. MacMillan Publishing Company.

- Ramly, F. (2003). Pergeseran Paradigma Epistemology Dalam Polemik Pemikiran Kontemporer. *Substantia*, 5(1).
- Saifullah. (2014). Renaissance dan Humanisme Sebagai Jembatan Lahirnya Filsafat Modern. *Jurnal Ushuluddin*, XXII(2), 133–144.
- Setiawan, J., & Sudrajat, A. (2018). Pemikiran Postmodernisme dan Pandangannya Terhadap Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Filsafat*, 28(1), 25. <https://doi.org/10.22146/jf.33296>.

PROFIL PENULIS



Hanifah Nur Azizah, M.Pd.

Lahir di Purbalingga, 22 Februari 1998 dari pasangan Muhtarom Abdullah dan Lulu Cha nivatul Adibah. Jenjang sekolah dasar hingga atas yang ditempuh yakni SDIT Darul Muttaqien, SMPIT Darul Muttaqien, dan SMA Negeri 5 Kota Bogor. Tahun 2017 mulai menempuh pendidikan tinggi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Manajemen Pendidikan dan lulus pada 2021. Tahun 2024 diselesaikannya pendidikan S2 Jurusan PAI di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pertukaran mahasiswa pernah diikutinya pada 2023 di Universiti Sultan Azlan Shah, Perak, Malaysia. Penulis bekerja di Sekolah Cikal *Head Office* sebagai sekretaris akademik sebagai pekerjaan utama. Penulis juga mengajar bimbingan belajar untuk siswa tingkat SD-SMP di waktu luangnya.

Dunia pendidikan menjadi ketertarikan penulis karena melalui proses pendidikan seseorang dapat memperluas pola pikir dan memperbaiki perilaku serta akhlaknya. Semakin banyak belajar akan semakin banyak hal yang bisa dibagikan sehingga dapat mendatangkan manfaat. Buku ini adalah salah satu langkah awal penulis berkomitmen untuk terus menulis. Harapan penulis, yaitu ingin bisa menjadi bagian dari kemajuan pendidikan Indonesia melalui bidang kepenulisan ilmiah maupun bidang pengajaran.

Email Penulis: hanifah2121@gmail.com.



BAB 17

TEORI PENDIDIKAN

INKLUSI

Santi Yudhawati Darmo, S.Pd., M.M.Pd.
Universitas Doktor Nugroho Magetan



Konsep Dasar Pendidikan Inklusi

1. Hakikat Pendidikan Inklusi

Anak-anak berkebutuhan khusus harus bersekolah di sekolah lokal dan mengikuti kelas reguler bersama teman sebaya mereka di bawah sistem pendidikan inklusif. Proses menangani berbagai kebutuhan setiap siswa dengan meningkatkan keterlibatan dalam pendidikan, budaya, dan masyarakat serta mengurangi pengucilan darinya dikenal sebagai inklusi (Mareta *et al.*, 2020). Dengan visi bersama yang mencakup semua anak dalam rentang usia yang tepat dan menekankan pentingnya akuntabilitas dan pengaturan untuk mendidik semua anak, hal ini melibatkan perubahan dan revisi dalam konten, teknik, struktur, dan strategi (Susilahati, 2023).

Menciptakan suasana di mana anak-anak berkebutuhan khusus dapat belajar, bermain, dan berinteraksi dengan anak-anak lain merupakan komponen kunci dalam implementasi pendidikan inklusif (Susanti & Herawati, 2024). Setiap siswa berkebutuhan khusus memiliki program pembelajaran yang disesuaikan yang memungkinkan mereka mencapai potensi maksimal berdasarkan bakat mereka (Khairuddin, 2020). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan bahwa kebijakan pemerintah pusat dan daerah mengatur pendidikan inklusif (Herawati, 2010). Sesuai dengan Pasal 4 Ayat 1, pendidikan disusun secara demokratis, adil, dan tanpa diskriminasi dengan menghormati keragaman nasional dan hak asasi manusia. Sesuai dengan Pasal 11 Ayat 1, pemerintah pusat dan pemerintah daerah wajib memastikan pelaksanaan pendidikan berkualitas tinggi bagi seluruh warga negara tanpa diskriminasi, serta menyediakan layanan dan fasilitas.

Setiap siswa di setiap unit pendidikan berhak memperoleh layanan pendidikan yang sesuai dengan kemampuan, minat, dan bakatnya, sesuai dengan Pasal 12 Ayat 1 (UU-RI No. 20, 2003). Sesuai dengan Pasal 3 Ayat 1 Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009, semua siswa penyandang disabilitas fisik, emosional, mental, dan sosial, serta mereka yang

memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat khusus, berhak untuk mengikuti pendidikan inklusif di unit pendidikan tertentu berdasarkan kebutuhan dan kemampuan mereka (Permendiknas RI No. 70, 2009).

Menurut temuan studi LIPI, anak-anak berkebutuhan khusus tidak dapat dipandang sebagai masalah yang perlu dipecahkan. Namun, dalam menerapkan pendidikan inklusif, kurikulum, staf pengajar, pembelajaran, dan lingkungan belajar yang aktif harus dipertimbangkan (Jannah *et al.*, 2021). Semua siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, mendapat manfaat dari penerapan pendidikan inklusif. Siswa penyandang disabilitas mendapat manfaat dari lingkungan belajar yang beragam, memiliki kesempatan untuk bersosialisasi dengan siswa penyandang disabilitas lainnya, dan mampu belajar berkat pendidikan inklusif (Nadhiroh & Ahmadi, 2024).

Siswa penyandang disabilitas mampu mempelajari materi dan mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang kuat. Siswa penyandang disabilitas hampir selalu yang terbaik (Arriani *et al.*, 2021). Secara keseluruhan, implementasi pendidikan inklusif di Indonesia dianggap kurang memadai. Hal ini berkaitan dengan sejumlah masalah, termasuk persepsi publik, masalah kurikulum, sumber daya guru, dan jumlah anak berkebutuhan khusus yang belum memperoleh hak mereka atas pendidikan. Pada kenyataannya, sekolah-sekolah yang menawarkan pendidikan inklusif menghadapi beberapa tantangan (Setiawan & Apsari, 2019). Hambatan dalam mengadopsi pendidikan inklusif meliputi, misalnya, ketersediaan guru dengan pelatihan khusus sebagai terapis, suasana dan jaminan untuk program pendidikan yang disesuaikan, dan dukungan untuk keterlibatan orang tua (Ashoumi & Yusuf, 2024). Selain itu, lembaga pendidikan inklusif menyatakan ketidakpuasan atas tidak adanya kebijakan mengenai pemberian bantuan kepada siswa berkebutuhan khusus. Pusat Kurikulum dan Buku Teks membuat Panduan Implementasi Pendidikan Inklusif sebagai tanggapan terhadap keadaan ini.

Diharapkan panduan ini akan membantu sekolah inklusif dalam menawarkan layanan terbaik untuk perkembangan siswa

Daftar Pustaka

- Amka. (2025). *Pendidikan Inklusif (Dari Teori Ke Aksi)*. CV Bravo Press Indonesia.
- Arriani, F., Agustawati, Rizki, A., Widiyanti, R., Wibowo, S., Tulalessy, C., & Herawati, F. (2021). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.
- Ashoumi, H., & Yusuf, M. A. (2024). Pendidikan Inklusi: Integrasi Konsep Konstruktivistik Vygotsky dan Landasan Al-Qur'an untuk Mendukung SDGs 4. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 14(3).
- Hasmyati, Mahmud, R., Hidayat, L., Jalal, N. M., Nurmawati, Buchori, S., Fakhri, N., Nihaya, M., Meliani, F., & Yanti, S. (2022). *Pendidikan Inklusif*. Global Eksekutif Teknologi.
- Herawati, N. I. (2010). Pendidikan Inklusif. *EduHumaniora Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1).
- Hidayah, N., Suyadi, Akbar, S. A., Yudana, A., Dewi, I., Puspitasari, I., Rohmadheny, P. S., Fakhruddiana, F., Wahyudi, & Wati, D. E. (2019). *Pendidikan Inklusi dan Anak Berkebutuhan Khusus*. Samudra Biru.
- Isroani, F., Juniarni, C., Kurdi, M. S., Hasanah, M., Mukhlishin, H., Kurdi, M. S., Komalasari, D., Suryadi, Muh. S., Khoiri, A. A., Jazuli, S., Vega, N. D., Suharsiwi, & Nurhayati, S. (2024). *Pendidikan Inklusi*. Aina Media Baswara.
- Jannah, A. M., Setiyowati, A., & Lathif, K. H. (2021). Model Layanan Pendidikan Inklusif Di Indonesia. *ANWARUL: Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 1(1).
- Khairuddin. (2020). Pendidikan Inklusif Di Lembaga Pendidikan. *Tazkiya*, 9(1).
- Lubna, Sulhan, A., Aziz, A., Astuti, F. H., Hadi, Y. A., Rizka, M. A., & Sarilah. (2021). *Pendidikan Inklusif*. Sanabil.
- Mareta, M., Muchamadun, Amrulloh, Z., Fakhri, M., Najib, A., & Muliadi, E. (2020). *Pendidikan Inklusif*. Fak. Tarbiyah Dan Keguruan-

Universitas Islam Negeri Mataram.

- Nadhiroh, U., & Ahmadi, A. (2024). Pendidikan Inklusif: Membangun Lingkungan Pembelajaran Yang Mendukung Kesetaraan Dan Kearifan Budaya. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni Dan Budaya*, 8(1).
- Nahampun, D. Y., Nabila, F., Surbakti, N. B., Fazira, E., Arahman, A., & Tansliova, L. (2025). Pendidikan Inklusif Di Indonesia: Studi Pustaka Atas Perkembangan, Tantangan, Dan Strategi Implementasi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2).
- Permendiknas RI No. 70. (2009). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009*.
- Phytanza, D. T. P., Nur, R. A., Hasyim, Mappaompo, A., Rahmi, S., Oualeng, A., Silaban, P. S. M., Suyuti, Iswati, & Rukmini, B. S. (2023). *Pendidikan Inklusif: Konsep, Implementasi, Dan Tujuan*. CV. Rey Media Grafika.
- Putri, T., Cania, P., Sari, E. J., Adli, M., & Lestari, E. P. (2026). Konsep Dasar Pendidikan Inklusif. *Jurnal Penelitian Nusantara*, 2(1).
- Setiawan, E., & Apsari, N. C. (2019). Inclusive Education: Efforts To Realize Equality And Non-Discrimination In The Education Sector For Children With Disabilities (CwD). *Sosio Informa*, 5(3).
- Stubbs, S. (2002). *Inclusive Education: Where There Are Few Resources*. The Atlas Alliance.
- Sulfiani, B., & Sumarni. (2025). *Pendidikan Inklusif: Teori, Model, Dan Aplikasi*. Tahta Media Group.
- Susanti, T., & Herawati, N. I. (2024). Implementasi Pendidikan Inklusif Di Sekolah Dasar Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 2(1).
- Susilahati. (2023). *Pendidikan Inklusi*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Ulum, K., Bhoki, H., Aran, A. M., Rohaeti, T., & Beding, S. L. (2025). *Pendidikan Inklusi (Teori, Praktik, dan Implementasi di Sekolah)*. PT Literasi Nusantara Abadi Grup.
- UU-RI No. 20. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia (UU RI)*

Nomor 20 Tahun 2003 adalah UU tentang Sistem Pendidikan Nasional (SisDikNas).

PROFIL PENULIS



Santi Yudhawati Darmo, S.Pd., M.M.Pd.

Ketertarikan penulis terhadap dunia pendidikan khusus mendorongnya menempuh pendidikan sarjana dengan program studi Pendidikan Luar Biasa, IKIP (UPI) Bandung, kemudian melanjutkan studi magister di bidang Manajemen Pendidikan di STIE Indonesia Malang, dan studi magister pada bidang pendidikan dasar di Universitas Doktor Nugroho

Magetan. Saat ini penulis menempuh jenjang doktoral (S3) di Universitas Negeri Yogya. Sejak 2 Mei 2011, penulis mengabdikan sebagai dosen tetap pada program studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PGPAUD) dan program studi Pendidikan Luar Biasa, FKIP, Universitas Doktor Nugroho Magetan. Selain itu, penulis juga aktif sebagai Asesor BAN PAUD & PNF (2018-2024), dan Asesor BAN PDM (2024-Sekarang). Beberapa penelitian yang telah dilakukan didanai oleh internal perguruan tinggi dan juga Kemenristek DIKTI. Selain peneliti, penulis juga aktif dalam kegiatan pelatihan sebagai upaya meningkatkan kualitas diri untuk menunjang profesinya dengan harapan dapat memberikan kontribusi positif bagi nusa bangsa dan negara yang tercinta ini.

Email Penulis: yudhawatisanti@gmail.com.



BAB 18

MULTIKULTURALISME

DALAM PEMBELAJARAN

Erlina Yuliasuti, S.E., M.Pd.
Universitas Doktor Nugroho



Konsep Dasar Multikulturalisme Dalam Pendidikan

Perkembangan masyarakat global pada abad ke-21 membawa perubahan besar dalam kehidupan sosial, budaya, ekonomi, dan pendidikan. Mobilitas manusia yang semakin tinggi, perkembangan teknologi informasi, serta interaksi antarbangsa yang semakin intensif menyebabkan masyarakat menjadi semakin majemuk. Kondisi ini menghadirkan tantangan baru dalam dunia pendidikan, khususnya dalam membangun sistem pembelajaran yang mampu menghargai keberagaman budaya, agama, bahasa, suku, dan identitas sosial peserta didik. Dalam konteks inilah pendidikan multikultural menjadi sangat penting untuk dikembangkan.

Pendidikan multikultural tidak hanya dipahami sebagai upaya mengenalkan keberagaman budaya kepada peserta didik, tetapi juga sebagai proses pendidikan yang menanamkan nilai kesetaraan, keadilan sosial, toleransi, demokrasi, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia. Banks (2019) menjelaskan bahwa pendidikan multikultural merupakan reformasi pendidikan yang bertujuan memberikan kesempatan belajar yang sama kepada seluruh peserta didik tanpa memandang latar belakang budaya, ras, agama, maupun status sosial. Indonesia sebagai negara multikultural memiliki kebutuhan yang sangat besar terhadap implementasi pendidikan multikultural. Keberagaman suku, bahasa, budaya, dan agama dapat menjadi kekuatan nasional apabila dikelola melalui pendidikan yang tepat. Sebaliknya, tanpa pendidikan yang mengedepankan toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan, keberagaman dapat memicu konflik sosial, diskriminasi, dan intoleransi. Bab ini membahas konsep dasar multikulturalisme dalam pendidikan melalui empat subbab utama, yaitu hakikat multikulturalisme dan pendidikan multikultural, landasan filosofis pendidikan multikultural, landasan sosiologis dan psikologis, serta pendidikan multikultural dalam konteks Indonesia.

Hakikat Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural

1. Pengertian Multikulturalisme

Multikulturalisme berasal dari kata “multi” yang berarti banyak dan “kultural” yang berarti budaya. Secara umum. Multikulturalisme

dipahami sebagai pandangan yang mengakui dan menghargai keberagaman budaya dalam kehidupan masyarakat. Konsep ini menekankan pentingnya kesetaraan antar kelompok budaya tanpa adanya dominasi budaya tertentu. Menurut Banks (2021), multikulturalisme merupakan ideologi yang mengakui keberadaan berbagai kelompok budaya dalam masyarakat dan mendukung terciptanya hubungan sosial yang adil serta setara.

Multikulturalisme bukan hanya pengakuan terhadap keberagaman, tetapi juga upaya aktif untuk membangun kehidupan sosial yang inklusif. Nieto (2020) menjelaskan bahwa multikulturalisme dalam pendidikan berarti memberikan ruang kepada seluruh peserta didik untuk memperoleh kesempatan belajar yang setara tanpa diskriminasi. Pendidikan harus menjadi sarana untuk membangun penghargaan terhadap identitas budaya peserta didik. Dalam konteks sosial modern, multikulturalisme menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat global. Arus globalisasi menyebabkan interaksi antar budaya semakin intensif sehingga diperlukan kemampuan untuk hidup berdampingan secara damai di tengah perbedaan.

2. Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural merupakan pendekatan pendidikan yang bertujuan mengembangkan sikap toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, serta kemampuan hidup bersama secara harmonis. Banks (2019) menyatakan bahwa pendidikan multikultural mencakup reformasi kurikulum, strategi pembelajaran, budaya sekolah, dan kebijakan pendidikan agar lebih inklusif. Pendidikan multikultural juga dipahami sebagai proses transformasi sosial melalui pendidikan.

Peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, yaitu memperhatikan latar belakang budaya peserta tetapi juga nilai-nilai kemanusiaan dan demokrasi. Gay (2018) menyebutkan bahwa pembelajaran multikultural harus bersifat *culturally responsive*, yaitu memperhatikan latar belakang budaya peserta didik dalam proses pembelajaran. Dalam prakteknya, pendidikan multikultural dapat diwujudkan melalui:

Daftar Pustaka

- Banks, J. A. (2019). *An Introduction to Multicultural Education*. Pearson.
- Banks, J. A. (2021). *Multicultural Education In Global Perspective*. *Teachers College Record*.
- Deardorff, D. (2020). *Manual For Developing Intercultural Competencies*. UNESCO.
- Freire, P. (2020). *Pedagogy Of The Oppressed*. Bloomsbury.
- Gay, G. (2018). *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, And Practice*. Teachers College Press.
- Gorski, P. C. (2021). *Avoiding Racial Equity Detours*. Educational Leadership.
- Hammond, Z. (2019). *Culturally Responsive Teaching And The Brain*. Corwin.
- Johnson, D.W., & Johnson, R.T. (2020). *Cooperative Learning*. Interaction Book Company.
- Kymlicks, W. (2018). *Multicultural Citizenship*. Oxford University Press.
- Nieto. S. (2023). *Language, Culture, And Teaching*. Routledge.
- OECD. (2023). *Global Competence Framework In Education*.11(2), 109-136.
- Rahmawati, Y., & Taylor, P.C. (2018). *The Fish Become Aware Of The Water In Which They Swim*. Cultural Studies of Science Education.
- Saripudin, D., & Komalasari, K. (2015). Living Values Education In School Habituation Program And Its Effect On Student Character Development. *The New Educational Review*, 39(1), 51–62.
- Schein, E. H. (2010). *Organizational Culture And Leadership (4th ed.)*. Jossey-Bass.
- Silkyanti, F. (2019). Analisis Peran Budaya Sekolah Yang Religius Dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Indonesian Values And Character Education Journal*, 2(1), 36-42.

Sleeter, C.E. (2021). *Critical Multicultural Education*. Multicultural Perspectives.

Tilaar, H.A.R. (2019). *Multikulturalisme dan Tantangan Pendidikan Nasional*. Grasindo.

UNESCO (2023). *Reimagining Our Futures Together*.

UNESCO(2022). *Global Education Monitoring Report*.

Wahyuni, S. & Rahman, A. (2023). Peran Guru Dalam Pendidikan Multikultural. *Jurnal Kependidikan*.

PROFIL PENULIS



Erlina Yuliasuti, S.E., M.Pd.

Ketertarikan penulis terhadap ilmu pendidikan dimulai pada tahun 2017 silam. Hal tersebut membuat penulis memilih untuk melanjutkan ke Program Pascasarjana Pendidikan Dasar lulus pada tahun 2023 di Universitas Doktor Nugroho Magetan. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan ke Program Doktor Pendidikan Dasar sampai saat ini di Universitas Negeri Yogyakarta. Penulis memiliki kepakaran di bidang Pendidikan Dasar khususnya pembelajaran seni budaya. Guna mewujudkan karir sebagai dosen profesional, penulis pun aktif sebagai peneliti di bidang kepakarannya tersebut. Beberapa penelitian yang telah dilakukan didanai oleh internal perguruan tinggi. Selain peneliti, penulis juga aktif menulis buku dengan harapan dapat memberikan kontribusi positif bagi bangsa dan negara khususnya para pendidik.

Email Penulis: yuliasutierlina04@gmail.com.



BAB 19

TEORI PENDIDIKAN

KARAKTER

Yosua Marasi Parningotan Siagian, S.Pd., M.M.
Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar



Pendahuluan: Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Era Modern

Hakikatnya Pendidikan memiliki tujuan tidak hanya sekedar transfer *knowledge*, melainkan secara utuh juga membentuk pribadi peserta didik. Hal ini secara eksplisit tertuang pada Pasal 3 UU No 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan nasional memiliki fungsi pengembangan watak, kemampuan, serta peradaban bangsa yang bermartabat, dengan harapan bahwa peserta didik terbentuk menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta memiliki akhlak mulia, berkehidupan yang baik meliputi berilmu, kreatif, mandiri, cakap, serta dapat memiliki rasa demokratis sebagai warga negara yang bertanggung jawab (Anindya dkk., 2024; Haerudin, 2022).

Ki Hajar Dewantara jauh sebelumnya telah menegaskan bahwa pendidikan yang sejati adalah pendidikan yang memerdekakan manusia lahir dan batin, yakni pendidikan yang menumbuhkan kecerdasan intelektual sekaligus integritas moral melalui prinsip *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani* dalam kerangka *Tri Sentra Pendidikan* yang melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat secara sinergis. Dewey juga memandang pendidikan sebagai proses rekonstruksi pengalaman yang mengarah pada pembentukan watak dan kepribadian demokratis peserta didik (Boiliu, 2022). Dalam konteks kehidupan kontemporer, urgensi pendidikan karakter menguat seiring mengemukanya fenomena dekadensi moral di berbagai lapisan masyarakat, khususnya generasi muda. Dekadensi moral dimaknai sebagai kemerosotan kualitas penerapan nilai-nilai etis, budi pekerti, dan norma sosial dalam kehidupan sehari-hari (Ismanto dkk., 2023). Gejala ini dipicu oleh perubahan sosial yang cepat akibat globalisasi, ketika nilai-nilai komunal yang menekankan kebersamaan dan tanggung jawab sosial semakin tergerus oleh cara pandang individualistik, materialistik, dan serba instan (Ismanto dkk., 2023). Realitas ini tampak dalam meningkatnya berbagai perilaku menyimpang di lingkungan pendidikan, seperti kekerasan, perundungan (*bullying*), intoleransi, perilaku tidak jujur, serta melemahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru.

Lickona menyebut gejala meningkatnya kekerasan, ketidakjujuran, dan hilangnya rasa hormat sebagai indikator terjadinya krisis moral yang menuntut hadirnya pendidikan karakter yang sistematis dan berkelanjutan (Irayanti & Sundawa, 2023). Tantangan yang dihadapi pendidikan karakter pada di perkembangan era Industri digital 4.0, masyarakat *digital* juga semakin kompleks. Generasi Z yang saat ini merupakan peserta didik dan generasi Alpha tumbuh dalam ekosistem *digital* yang memberikan akses informasi nyaris tanpa batas, namun sekaligus menghadirkan ancaman bagi pembentukan karakter (Mutholaah, 2024).

Paparan konten negatif, ujaran kebencian, *cyberbullying*, hoaks, pornografi, serta budaya *instant gratification* berpotensi melemahkan daya tahan moral dan menumbuhkan sikap permisif terhadap perilaku menyimpang (Gumilar dkk., 2024). Di satu sisi, teknologi *digital* dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang kreatif dan kolaboratif; di sisi lain, tanpa adanya literasi *digital* yang mengakomodasi, peserta didik rentan mengalami disonansi nilai antara ajaran moral yang diterima di sekolah dan keluarga dengan nilai-nilai yang mereka konsumsi di ruang maya (Sari dkk., 2024). Berbagai kajian pendidikan karakter di era *digital* menegaskan bahwa tanpa desain pedagogis yang adaptif, ruang digital dapat menjadi arena pembentukan karakter negatif yang sulit dikendalikan (Septarinjani dkk., 2025). Bertolak dari kerangka pemikiran tersebut, pendidikan karakter menempati posisi strategis sebagai fondasi pembangunan bangsa yang berkelanjutan. Pendidikan karakter yang efektif tidak boleh dipahami sebagai kegiatan penyampaian nasihat moral secara verbal dan sesaat, tetapi sebagai proses terbentuknya kepribadian dengan memadukan aspek kognitif, sikap afektif, maupun keterampilan psikomotorik secara terpadu (Alam dkk., 2022).

Nilai moral tidak cukup berhenti pada aspek pengetahuan (*moral knowing*), melainkan harus dihayati dalam bentuk sikap (*moral feeling*) serta diterapkan melalui tindakan konkret (*moral action*) dalam kehidupan sehari-hari (Sumianto dkk., 2024). Proses sangat diperlukan dalam merancang secara reflektif dan kontekstual, yang melibatkan sinergi keluarga dan sekolah maupun masyarakat sebagai ekosistem pendidikan yang saling menguatkan (Yozaga & Adianingsih,

Daftar Pustaka

- Adhiningsih, S. R., Priyatna, O. S., & Tanjung, H. B. (2022). Peran Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan Siswa. *JPG Jurnal Pendidikan Guru*, 3(3), 192–200. <https://doi.org/10.32832/jpg.v3i3.7236>.
- Ainissyifa, H. (t.t.). *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam*. 08(01).
- Alam, I., Syahbuddin, H., & Qodri, M. S. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Patu Mbojo (Pantun Bima). *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4), 2217–2221. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i4.925>.
- Ambarsari, A., & Masrukhi, M. (2022). Penanaman Karakter Jujur Melalui Ujian Lisan pada Mahasiswa Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Semarang. *IJTIMAIYA Journal of Social Science Teaching*, 6(2), 133–148. <https://doi.org/10.21043/ji.v6i2.16605>.
- Anindya, S., Yani, M. T., Sarmini, S., & Suprijono, A. (2024). Analisis Makna Simbolik dan Nilai-Nilai Motif Batik Jetis Sebagai Implementasi Etnopedagogi Untuk Penguatan Karakter Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 7(1), 348–357. <https://doi.org/10.30605/jsgp.7.1.2024.3943>.
- Ardiyanti, S., & Khairiah, D. (2021). Hakikat Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Kualitas Diri Pada Anak Usia Dini. *BUHUTS AL-ATHFAL: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 1(2), 167–180. <https://doi.org/10.24952/alathfal.v1i2.3024>.
- Arthur, J., Kristjánsson, K., Harrison, T., Sanderse, W., & Wright, D. (2016a). Teaching Character And Virtue In Schools. Dalam *Teaching Character And Virtue In Schools*. <https://doi.org/10.4324/9781315695013>.
- Arthur, J., Kristjánsson, K., Harrison, T., Sanderse, W., & Wright, D. (2016b). Teaching Character and Virtue In Schools. Dalam *Teaching Character And Virtue In Schools*. <https://doi.org/10.4324/9781315695013>.

- Bararah, I. (2024). Pendidikan Karakter Untuk Membangun Generasi Unggul DI Era Modern. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)*, 5(1), 214–224. <https://doi.org/10.29103/jspm.v5i1.16046>.
- Boiliu, E. R. (2022). Aplikasi Teori Belajar Sosial Albert Bandura Terhadap PAK Masa Kini. *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(2), 133–143. <https://doi.org/10.25278/jitpk.v3i2.649>.
- Bukoting, S. (2023). Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mengembangkan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *EDUCATOR: Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan*, 3(2), 70–82. <https://doi.org/10.51878/educator.v3i2.2389>.
- Faiz, A., Hambali, D. S., Mulyadi, M., & Kurniawaty, I. (2022). Tinjauan Studi Pustaka Tahapan Domain Afektif Untuk Mengukur Karakter Siswa. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5508–5515. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3092>.
- Farida, S. (2016). *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*. 1(1).
- Fie Dinillah Baihaki, N. T. (2023). The Role OF Character Education IN The Formation OF Student Characters Who Are Faithful, Devoted To God Almighty And Have Noble Character, Based on The Personality Theory OF Behaviourism. *Jurnal Pelayanan Bimbingan dan Konseling*, 6(3). <https://doi.org/10.20527/jpbk.2023.6.3.11368>.
- Gumilar, G., Saifudin, M. F., Fauziati, E., & Muhibbin, A. (2024). Filsafat Idealisme Immanuel Kant: Relevansinya dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar: Immanuel Kant's Philosophy of Idealism: Its Relevance in Character Education in Elementary Schools. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 7(1), 131–138. <https://doi.org/10.23887/jfi.v7i1.66153>.
- Haerudin, D. A. (2022). *Anak Paud Berkarakter Menurut Teori Ki Hajar Dewantara*. 7(1).
- Haryati, S. (2020). *Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013*.

- Hastasari, C., Setiawan, B., & Aw, S. (2022). Students' Communication Patterns of Islamic Boarding Schools: The Case of Students In Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta. *Heliyon*, 8(1), e08824. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e08824>.
- Irayanti, I., & Sundawa, D. (2023). Children See, Children Do: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Moral Pancasila. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3057–3066. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4362>.
- Ismanto, Rakhmawati, A., & Wardani, N. E. (2023). Aspek Kejiwaan Tokoh-Tokoh dan Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Mimpi Anak Pulau Karya Abidah El Khalieqy Serta Relevansinya Sebagai Bahan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Nusantara Raya*, 2(2), 95–106. <https://doi.org/10.24090/jnr.v2i2.9347>.
- Jalil, A. (2016). Karakter Pendidikan Untuk Membentuk Pendidikan Karakter. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 175–194. <https://doi.org/10.21580/nw.2012.6.2.586>.
- Kebuoay, Kementer. P. D. (2020). *Panduan Pengembangan Pendidikan Karakter*.
- Kosilah, K., Yurfiah, Y., Mahyudin, D., & Agustien, S. (2023). Penanaman Karakter Siswa Melalui Media Poster. *Jurnal Pengabdian Dharma Laksana*, 6(1), 268–273. <https://doi.org/10.32493/j.pdl.v6i1.32186>.
- Kusuma, R., & Jaedun, A. (2022). Penerapan Model Pendidikan Karakter Pengajaran Vokasi (Modikar Pekasi) Kelompok Mata Kuliah Teori Kejuruan di FT UNY. *Jurnal Pendidikan Teknik Sipil*, 4(1), 70–82. <https://doi.org/10.21831/jpts.v4i1.48518>.
- Lestari, I., & Handayani, N. (2023). Pentingnya Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Khususnya SMA/SMK di Zaman Serba Digital. *Guru Pencerah Semesta*, 1(2), 101–109. <https://doi.org/10.56983/gps.v1i2.606>.
- Ma'rufah, A. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Digitalisasi Pendidikan. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1), 17–29.

- <https://doi.org/10.62775/edukasia.v3i1.62>.
- Miladanta, A. N., Irawan, I., & Hasanah, A. (2024). Reintegrasi Sains dan Agama: Kajian Aksiologi Mekanika Newtonian dan Signifikansinya Terhadap Pendidikan Karakter Siswa. *Nusantara Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(1), 177–188. <https://doi.org/10.14421/njpi.2024.v4i1-11>.
- Mualif, A. (2022). Pendidikan Karakter Dalam Khazanah Pendidikan. *JEDCHEM (Journal Education And Chemistry)*, 4(1), 29–37. <https://doi.org/10.36378/jedchem.v4i1.1889>.
- Mutholaah, M. (2024). Efektivitas Model Pembelajaran Berbasis Proyek Dalam Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Kependidikan*, 12(1), 171–182. <https://doi.org/10.24090/jk.v12i1.10979>.
- Ni Made Suarningsih, I Gusti Ngurah Santika, Ariance Rambu Bangi Roni, & Rai Jaya Kristiana. (2024). Pendidikan Karakter Di Indonesia Dalam Berbagai Perspektif (Definisi, Tujuan, Landasan dan Prakteknya). *JOCER: Journal of Civic Education Research*, 2(2), 61–73. <https://doi.org/10.60153/jocer.v2i2.100>.
- Nofridasari, E. A., & Hidayati, D. (2024). Transformasi Digital dan Penguatan Karakter Pancasila Di Sekolah Dasar: Strategi Era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(2), 30–36. <https://doi.org/10.21009/jpd.v14i2.38890>.
- Novitasari, D. W., & Abduh, M. (2022). Upaya Guru dalam Melatih Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar Berbasis Teori Behaviorisme. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6373–6378. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3261>.
- Nurhidayah, E. D. (2025). Strategi Membaca Dongeng Dramatik, Role Playing dan Visualisasi Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(5), 1965–1980. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.7215>.
- Omeri, N. (2020). *Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan*.
- Rizkian, S., & Fawzi, A. (2022). Representasi Nilai-Nilai Karakter dalam

- Novel Si Jamin dan Si Johan Karya Merari Siregar Serta Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Atas. *Journal of Language Literature and Arts*, 2(10), 1351–1368. <https://doi.org/10.17977/um064v2i102022p1351-1368>.
- Rohendi, E. (2016). Pendidikan Karakter Di Sekolah. *EduHumaniora / Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 3(1). <https://doi.org/10.17509/eh.v3i1.2795>.
- Sapdi, R. M. (2023). Peran Guru dalam Membangun Pendidikan Karakter di Era Society 5.0. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 993–1001. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4730>.
- Sari, S. P., Tanzimah, T., & Suryani, I. (2024). Implementasi Pendidikan Pancasila Dalam Membentuk Karakter Anak Bangsa Siswa Kelas V SD Negeri 53 Prabumulih. *JS (Jurnal Sekolah)*, 6(3), 146–152. <https://doi.org/10.24114/js.v6i3.35980>.
- Septarinjani, H., Amelia, S., Efendi, R., Oktara, T. W., & Delano, V. (2025). Integrasi Psikologi Pendidikan dan Kearifan Lokal Dalam Mewujudkan Pembelajaran Kontekstual. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 9(2), 144–156. <https://doi.org/10.30653/001.202592.505>.
- Sholihah, A. M., & Maulida, W. Z. (2020). Pendidikan Islam Sebagai Fondasi Pendidikan Karakter. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 12(01), 49–58. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.214>.
- Sumianto, S., Admoko, A., & Dewi, R. S. I. (2024). Pembelajaran Sosial-Kognitif di Sekolah Dasar: Implementasi Teori Albert Bandura. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 102–109. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i4.1015>.
- Triandewi, N. K. C., Yudana, I. M., & Sidaryanti, N. N. A. (2025). Peranan Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Untuk Memperkuat Pendidikan Karakter Peserta Didik di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 7(1), 17–25. <https://doi.org/10.23887/jmpppk.v7i1.6858>.
- Yakin, Muh. M. A., Usman, U., & Jihad, S. (2024). Peningkatan Karakter

Peduli Lingkungan di Pondok Pesantren Selaparang Kediri Lombok Barat. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(3), 2016–2027. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i3.2555>.

Yozaga, B. T., & Adianingsih, P. (2025). *Pembentukan Karakter Religius Siswa SMA Muhammadiyah Darul Arqom Karanganyar Dalam Pandangan Behavioristik Clark Hull*. 4.


PROFIL PENULIS



Yosua Marasi Parningotan Siagian, S.Pd., M.M.

lahir di Bekasi pada 29 Maret 1991 sebagai anak ketiga dari pasangan Mangara Tua Siagian dan Ratna Saida Simorangkir. Ia menempuh pendidikan dasar di SD BPS&K VII Bekasi Selatan dan SD Kristen Kalam Kudus Batam, kemudian melanjutkan ke SMP Kristen Kalam Kudus Batam dan SMA Methodist Pematangsiantar. Pendidikan tinggi ditempuh melalui Program Sarjana Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas HKBP Nommensen Medan Kampus Pematangsiantar (lulus 2013), Program Sarjana Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Universitas *Quality* Medan (lulus 2024), serta Program Magister Manajemen di Universitas HKBP Nommensen Medan (lulus 2024).

Sejak September 2024, ia menempuh 2 Program Magister Pendidikan Dasar di Universitas PGRI Adi Buana Surabaya dan Program Doktor Pendidikan Dasar di Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja. Sejak Maret 2025, Yosua bertugas sebagai Dosen Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar. Mulai April 2026 menjadi Dosen di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Ia mengampu mata kuliah Pengantar Pendidikan, Perkembangan Peserta Didik, Belajar dan Pembelajaran, Sistem Pendidikan, Pembelajaran IPS Kelas Awal, serta Pengembangan Bahan Ajar dan Media IPS SD. Minat akademiknya mencakup karakteristik peserta didik sekolah dasar, kurikulum IPS, pengembangan bahan ajar, dan integrasi teknologi pembelajaran. Email Penulis: yosuampsiagian91@gmail.com.



BAB 20
TEORI PEMBELAJARAN
BERBASIS PROYEK
(*PROJECT-BASED*
***LEARNING*)**

Mudatsir, S.Pd., M.Pd.
Universitas Musamus



Pengertian Model *Project Based Learning* (PjBL)

Model *Project Based Learning* (PjBL) merupakan pendekatan model pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran dengan memberikan kesempatan untuk merancang, melaksanakan, dan menyelesaikan suatu proyek secara sistematis sesuai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam pelaksanaannya, peserta didik diberi kebebasan untuk menentukan konsep dan strategi penyelesaian proyek dengan pendampingan guru serta waktu pengerjaan yang disepakati bersama.

Menurut Isrok'atun dan Rosmala (2018), istilah *project* berkaitan dengan suatu rencana pekerjaan yang memiliki sasaran tertentu sehingga menghasilkan sebuah karya. Pembelajaran berbasis proyek tidak hanya menekankan penguasaan materi, tetapi juga pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kerja sama. Hasil akhir dari pembelajaran ini dapat berupa berbagai produk, seperti karya tulis, presentasi, video, film, maupun benda tiga dimensi yang mencerminkan hasil belajar.

Karakteristik Model *Project Based Learning* (PjBL)

Menurut Diffily dan Sassman dalam Abidin (2016), model *Project Based Learning* terdapat sejumlah ciri-ciri yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Model ini mengarahkan peserta didik untuk terlibat secara langsung dalam kegiatan belajar yang berkaitan dengan situasi nyata sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna. Pelaksanaannya didasarkan pada kegiatan penelitian dengan memanfaatkan berbagai sumber informasi yang relevan guna mendukung penyelesaian proyek. Selain itu, model ini mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara terpadu dalam proses pembelajaran yang berlangsung secara berkelanjutan dalam kurun waktu tertentu.

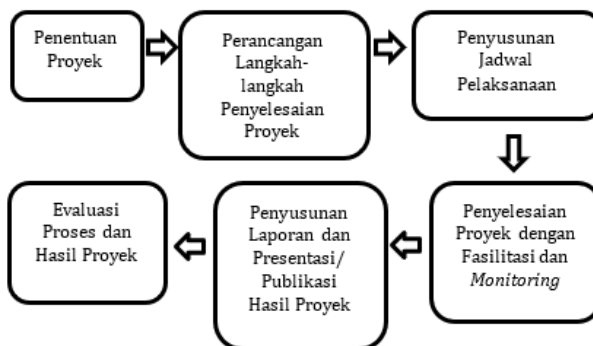
Pada akhir kegiatan, peserta didik diharapkan mampu menghasilkan suatu produk sebagai bentuk konkret dari hasil belajar yang telah dilakukan. Sementara menurut *Buck Institute For Education* dalam Hosnan (2014), model *Project Based Learning* (PjBL) memiliki karakteristik yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Dalam penerapannya, peserta didik

diberikan kesempatan untuk mengambil keputusan secara mandiri berdasarkan kerangka kerja yang telah disepakati bersama serta dituntut untuk menyelesaikan permasalahan yang bersifat terbuka dan tidak memiliki satu jawaban mutlak.

Peserta didik juga terlibat dalam merancang proses pencarian solusi sehingga mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, kolaborasi, dan komunikasi. Selain itu, peserta didik bertanggung jawab dalam mencari, mengelola, dan memanfaatkan informasi yang relevan selama proses pembelajaran berlangsung. Pelaksanaan proyek dapat melibatkan narasumber atau ahli pada bidang tertentu guna memberikan penguatan pemahaman terhadap materi yang dipelajari. Evaluasi dalam model ini dilakukan secara berkelanjutan melalui refleksi terhadap proses maupun hasil kegiatan belajar. Produk akhir proyek, baik berupa karya material maupun nonmaterial seperti presentasi atau pertunjukan, dipublikasikan dan dinilai secara terbuka. Pembelajaran berbasis proyek menciptakan suasana belajar yang menghargai proses, toleran terhadap kesalahan, serta mendorong perbaikan melalui umpan balik dan revisi secara berkesinambungan.

Langkah-Langkah Model *Project Based Learning* (PjBL)

Menurut Kurniasih dan Sani (2014), langkah-langkah dalam model *Project Based Learning* (PjBL) dilaksanakan secara sistematis melalui beberapa tahapan yang dapat dijelaskan sebagai berikut.



Gambar 20.1: Langkah-Langkah Model *Project Based Learning* (PjBL)

Sumber: Imas dan Sani, Berlin (2014).

Daftar Pustaka

- Abidin, Yunus. (2016). *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Isrok'atun & Rosmala, Amelia. (2018). *Model-Model Pembelajaran Matematika*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kurinasih, Imas dan Sani, Berlin. (2014). *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Kata Pena.

PROFIL PENULIS




Mudatsir, S.Pd., M.Pd.

Lahir di Makassar, 11 November 1994. Penulis adalah anak kedua dari dua bersaudara dari pasangan Alm. H. Muhammad Rusdi dan Hj. Marawiah. Penulis mempunyai istri bernama Musyahidah. Penulis menyelesaikan studi di Madrasah Aliyah Negeri 2 Makassar dan berhasil lulus pada tahun 2013. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi dan berhasil menyelesaikan studi S1 di prodi Administrasi Pendidikan Universitas Negeri Makassar pada tahun 2018. Dua tahun kemudian, penulis menyelesaikan studi S2 di prodi Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.


Penulis memiliki kepakaran di bidang Manajemen Pendidikan dan Media Pembelajaran. Dan untuk mewujudkan karir sebagai dosen profesional, penulis pun aktif sebagai peneliti di bidang kepakarannya tersebut. Beberapa penelitian yang telah dilakukan didanai oleh internal perguruan tinggi dan juga Kemenristek DIKTI. Dengan harapan dapat memberikan kontribusi positif bagi bangsa dan negara yang sangat tercinta ini.

Email Penulis: mudatsir@unmus.ac.id.



BAB 21
TEORI PEMBELAJARAN
BERBASIS MASALAH
(*PROBLEM-BASED*
***LEARNING*)**

Dr. Eko Pujiyanto, M.Pd.
Universitas Doktor Nugroho Magetan



Pendahuluan

Pendidikan pada abad ke-21 mengarahkan satuan pendidikan untuk meninggalkan pola pembelajaran yang terlalu bertumpu pada dominasi guru menuju proses belajar yang memberi ruang lebih luas bagi partisipasi peserta didik. Pergeseran tersebut lahir dari kebutuhan masyarakat kontemporer yang menuntut kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan kecakapan memecahkan masalah secara bertanggung jawab. Proses belajar karena itu perlu dirancang sebagai kegiatan pembentukan kompetensi, bukan hanya sebagai penyampaian informasi atau pemindahan materi dari guru kepada peserta didik (Putri & Ramadhani, 2023). Dalam konteks tersebut, *Problem-Based Learning* (PBL) atau Pembelajaran Berbasis Masalah dipandang relevan karena menempatkan masalah autentik sebagai pintu masuk pembelajaran (Nurfadilah & Azizah, 2024). Masalah tidak digunakan sebagai pelengkap setelah teori diberikan, melainkan menjadi titik awal yang mendorong peserta didik mengamati situasi, mengajukan pertanyaan, menelusuri informasi, menyusun alternatif solusi, dan merefleksikan keputusan yang diambil. Pola ini membuat kegiatan belajar lebih aktif, kolaboratif, dan dekat dengan kebutuhan kehidupan nyata. Secara historis, pembelajaran berbasis masalah berkembang dari pendidikan kedokteran di *McMaster University*, Kanada, pada sekitar dekade 1960-an (Hidayat & Lestari, 2022). Model tersebut kemudian diadaptasi dalam berbagai bidang ilmu karena dinilai mampu memperkuat pemahaman konsep, keterampilan berpikir tingkat tinggi, dan kemampuan memecahkan persoalan. Dalam PBL, peserta didik tidak ditempatkan sebagai penerima pengetahuan yang pasif, melainkan sebagai subjek belajar yang membangun pemahaman melalui pengalaman, penyelidikan, dan interaksi sosial yang bermakna.

Kedekatan PBL dengan kurikulum modern tampak pada penekanannya terhadap pembelajaran autentik dan kontekstual (Wulandari & Fitriani, 2025). Persoalan yang digunakan dalam pembelajaran sebaiknya berhubungan dengan pengalaman peserta didik, lingkungan sekitar, atau fenomena sosial yang mudah dikenali.

Ketika peserta didik melihat hubungan antara materi pelajaran dan realitas, proses belajar menjadi lebih mudah dipahami sekaligus memberi kontribusi terhadap pengembangan sikap sosial, kemampuan bekerja sama, komunikasi, dan tanggung jawab dalam kelompok.

Penerapan PBL juga mengubah posisi guru dalam kelas. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya pusat informasi, tetapi sebagai perancang pengalaman belajar, fasilitator diskusi, pemberi umpan balik, dan pendamping proses berpikir peserta didik. Hubungan pedagogis yang terbentuk menjadi lebih dialogis karena peserta didik memperoleh kesempatan untuk bertanya, menguji gagasan, mempertahankan argumen, dan memperbaiki pemahaman berdasarkan bukti.

Keunggulan PBL tidak meniadakan adanya kendala dalam pelaksanaannya. Guru perlu memperhitungkan keterbatasan waktu, kesiapan peserta didik untuk belajar mandiri, variasi kemampuan akademik, ketersediaan sumber belajar, serta kecakapan guru dalam memandu diskusi. Pelaksanaan yang kurang terencana dapat membuat kegiatan pemecahan masalah berjalan tidak fokus. Pemahaman yang memadai mengenai konsep, karakteristik, sintaks, kelebihan, keterbatasan, dan strategi penerapan PBL menjadi syarat penting agar model ini menghasilkan pembelajaran yang efektif. Bab ini menguraikan teori pembelajaran berbasis masalah secara sistematis. Pembahasan mencakup pengertian, dasar teori, karakteristik, tujuan, tahapan penerapan, peran guru, peran peserta didik, kelebihan dan kelemahan, serta contoh implementasi PBL dalam proses pembelajaran.

Pengertian *Problem-Based Learning* (PBL)

Problem-Based Learning merupakan model pembelajaran yang menggunakan masalah nyata sebagai dasar kegiatan belajar. Peserta didik dihadapkan pada situasi bermasalah yang perlu dipahami, dianalisis, dan diselesaikan melalui penyelidikan, diskusi, pencarian informasi, serta pengambilan keputusan. Proses tersebut menuntut keterlibatan aktif peserta didik, sehingga pembelajaran tidak berhenti

Daftar Pustaka

- Ananda, P., & Siregar, T. (2022). Implementasi Model Problem-Based Learning Pada Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(3), 210-223.
- Fadilah, N., & Nugroho, A. (2024). Implementasi Problem-Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 8(2), 112-124.
- Hidayat, R., & Lestari, D. (2022). Problem-Based Learning Dan Pengaruhnya Terhadap Keterampilan Pemecahan Masalah Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Modern*, 6(1), 45-57.
- Kurniasih, D., & Maulana, R. (2024). Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Pembelajaran Berbasis Masalah. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 6(1), 55-69.
- Nurfadilah, S., & Azizah, N. (2024). Pembelajaran Berbasis Masalah Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Abad Ke-21. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 9(3), 201-215.
- Putri, A., & Ramadhani, F. (2023). Pendekatan Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Berbasis Masalah. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(4), 155-168.
- Rahmawati, E., & Sari, M. (2023). Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Problem-Based Learning. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(2), 87-99.
- Saputra, D., & Kurniawan, H. (2022). Kolaborasi Dan Interaksi Sosial Dalam Model Problem-Based Learning. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(3), 133-145.
- Wulandari, I., & Fitriani, L. (2025). Pembelajaran Kontekstual Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Keterampilan Abad 21. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 11(1), 1-14.
- Yuliana, R., & Prasetyo, H. (2023). Efektivitas Problem-Based Learning Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(2), 90-104.

PROFIL PENULIS



Dr. Eko Pujiyanto, M.Pd.

Ketertarikan penulis terhadap bidang pendidikan khususnya pendidikan matematika dimulai pada tahun 2008 saat masuk ke jenjang Perguruan Tinggi. Penulis berhasil menyelesaikan studi S1 dengan meraih gelar sarjana di program studi Pendidikan Matematika UNNES. Penulis kemudian melanjutkan studi S2 dan meraih gelar magister pendidikan di program studi Magister Pendidikan Matematika UNNES lulus pada tahun 2016. Penulis kemudian melanjutkan studi S3 Pendidikan Dasar Konsentrasi Matematika di UNY lulus pada tahun 2025. Penulis memiliki kepakaran di bidang Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran Matematika SD. Guna mewujudkan karir sebagai dosen profesional, penulis pun aktif sebagai peneliti di bidang kepakarannya tersebut. Selain peneliti, penulis juga aktif menulis buku dengan harapan dapat memberikan kontribusi positif bagi bangsa dan negara yang sangat tercinta ini. Penulis juga aktif dalam publikasi ilmiah yang berfokus pada evaluasi pendidikan SD dan pembelajaran matematika di Sekolah Dasar.

Email Penulis: ekopujiyanto@udn.ac.id.



BAB 22

TEORI GAMIFIKASI DALAM PENDIDIKAN

Erry Ersani, M.Pd.



Pendahuluan

Bayangkan sebuah ruang kelas di mana peserta didik tidak hanya duduk diam mendengarkan penjelasan, tetapi justru aktif berlomba menyelesaikan tantangan, mengumpulkan poin, dan merasa “terlibat penuh” dalam setiap proses pembelajaran. Suasana belajar tidak lagi kaku dan membosankan, melainkan berubah menjadi pengalaman yang interaktif dan menyenangkan. Inilah gambaran awal dari penerapan gamifikasi dalam pendidikan, sebuah pendekatan yang semakin banyak diperbincangkan dalam dunia pendidikan modern.

Secara konseptual, gamifikasi dalam pendidikan merujuk pada penggunaan elemen-elemen permainan dalam konteks non-permainan untuk meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar. Definisi ini menjadi salah satu rujukan paling banyak digunakan dalam kajian gamifikasi modern karena menegaskan bahwa esensi gamifikasi bukan pada permainan itu sendiri, tetapi pada penggunaan elemen desain permainan dalam aktivitas lain, termasuk pembelajaran (Nacional, 2024).

Gamifikasi dalam pendidikan dijelaskan sebagai pendekatan yang mengintegrasikan elemen permainan seperti poin, lencana, dan papan peringkat ke dalam lingkungan belajar untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik. Menurut Pechenkina *et al.*, (2017) elemen-elemen permainan tersebut digunakan bukan untuk menjadikan pembelajaran sebagai permainan penuh, tetapi untuk “memperbaiki pengalaman belajar agar lebih menarik dan bermakna.

Konsep Gamifikasi

Pernahkah kita memperhatikan mengapa peserta didik begitu antusias ketika pembelajaran dikemas dalam bentuk kuis interaktif, tantangan berjenjang, atau kompetisi kecil di kelas? Dalam banyak kasus, aktivitas yang sama yang biasanya terasa membosankan dapat berubah menjadi pengalaman yang menyenangkan ketika diberi “rasa permainan”. Di sinilah letak esensi dari gamifikasi: bukan mengubah pembelajaran menjadi permainan sepenuhnya, tetapi menyuntikkan elemen-elemen permainan ke dalam proses belajar agar lebih menarik dan bermakna. Hal ini selaras dengan pendapat dari Khaldi *et al.*, (2023) yang menyatakan bahwa gamifikasi dalam pendidikan

berfokus pada bagaimana elemen permainan dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi, partisipasi, dan keterlibatan belajar peserta didik secara berkelanjutan, bukan sekadar memberikan hiburan sesaat.

Studi dari Julieth *et al.*, (2024) menunjukkan bahwa gamifikasi terbukti mampu meningkatkan keterlibatan emosional, akademik, serta perilaku belajar. Artinya, gamifikasi tidak berdiri sebagai metode tunggal, melainkan sebagai desain pengalaman belajar yang mengubah cara peserta didik berinteraksi dengan materi. Meskipun demikian, penting untuk dipahami bahwa gamifikasi berbeda dengan *game-based learning* (pembelajaran berbasis permainan). Jika *game-based learning* menjadikan permainan sebagai media utama pembelajaran, maka gamifikasi justru tetap mempertahankan struktur pembelajaran asli, tetapi memperkaya pengalaman belajar melalui elemen permainan.

Lebih jauh, elemen-elemen utama dalam gamifikasi biasanya mencakup poin sebagai bentuk pengukuran progres, lencana sebagai simbol pencapaian, papan peringkat sebagai pemicu kompetisi sehat, serta tantangan atau misi yang mendorong peserta didik untuk menyelesaikan tugas secara bertahap. Elemen-elemen ini tidak hanya berfungsi sebagai penghargaan eksternal, tetapi juga sebagai pemicu keterlibatan belajar yang lebih dalam ketika dirancang dengan baik dan selaras dengan tujuan pembelajaran. Maka dari itu, Gamifikasi bukan sekadar “memberi hadiah”, tetapi membangun sistem pengalaman belajar yang terstruktur dan bermakna.

Landasan Teori Gamifikasi

Apa yang sebenarnya membuat seseorang betah berlama-lama menyelesaikan sebuah tantangan, bahkan tanpa merasa dipaksa? Mengapa peserta didik bisa begitu fokus saat mengikuti kuis interaktif, tetapi kehilangan minat ketika kembali ke metode ceramah biasa? Jawaban atas pertanyaan ini tidak semata-mata terletak pada teknologi atau permainan itu sendiri, melainkan pada fondasi psikologis dan pedagogis yang melandasi pengalaman belajar tersebut. Di sinilah pentingnya memahami bahwa gamifikasi bukan sekadar teknik, tetapi berdiri di atas berbagai teori belajar yang kuat.

Daftar Pustaka

- Amaliah, S., & Arham, M. (2025). *Model Gamifikasi Berbasis Multi-Teori (SDT, Flow, Reinforcement, SLT, dan Sel) Untuk Meningkatkan Motivasi*. 1282–1299.
- Daugirdiene, A., & Cesnaviciene, J. (2024). *Behavioral Sciences Insights from The Active Use of Neuroscience Findings In Teaching And Learning*.
- Duijvenvoorde, A. C. K. Van, Whitmore, L. B., Westhoff, B., & Mills, K. L. (2022). *A Methodological Perspective on Learning in The Developing Brain*. 1–6. <https://doi.org/10.1038/s41539-022-00127-w>.
- Josephine, M., & Marie, A. (2025). *Theoretical Foundations of Gamification In Education: Emerging Trends And Innovations In Game-Based Mechanics*. 13(3), 709–717.
- Julieth, J., Ruiz, R., Dolores, A., & Sanchez, V. (2024). *Impact of Gamification On School Engagement: A Systematic Review. December*. <https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1466926>.
- Jun, M. (2025). *Gamification Elements And Their Impacts on Education: A Review*. 1–7.
- Khaldi, A., Bouzidi, R., & Nader, F. (2023). Gamification of E-Learning In Higher Education: A Systematic Literature Review. *Smart Learning Environments*. <https://doi.org/10.1186/s40561-023-00227-z>.
- Li, L., Foon, K., & Jiahui, H. (2024). Gamification Enhances Student Intrinsic Motivation, Perceptions of Autonomy And Relatedness, But Minimal Impact on Competency: A Meta-Analysis And Systematic Review. *In Educational Technology Research And Development* (Vol. 72, Issue 2). Springer US. <https://doi.org/10.1007/s11423-023-10337-7>.
- Luarn, P., Chen, C.-C., & Chiu, Y.-P. (2023). The Influence of Gamification Elements In Educational Environments. *International Journal of Game-Based Learning*, 13(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.4018/IJGBL.323446>.
- Nacional, R. B. (2024). *Gamifying Education: Enhancing Student*

Engagement And Motivation. 5, 716–729.


- Paul, M. A. (2025). *The Neuroscience of Adolescent Learning: Implications for Secondary Education Pedagogy*. 71–79.
- Pechenkina, E., Laurence, D., Oates, G., Eldridge, D., & Hunter, D. (2017). *Using A Gamified Mobile App To Increase Student Engagement, Retention And Academic Achievement*. <https://doi.org/10.1186/s41239-017-0069-7>.
- Schüll, A. (2024). *Design Elements For Gamified E-Learning: On Fueling Intrinsic Motivation By Digital Storytelling And Challenges* (S. Goundar (ed.)). IntechOpen. <https://doi.org/10.5772/intechopen.1006548>.
- Shen, Z., Lai, M., & Wang, F. (2023). *Investigating The Influence of Gamification on Motivation And Learning Outcomes In Online Language Learning*.
- Susana, P., Handayani, A., & Maruanaya, R. F. (2026). *Review of Trends, Impacts, And Corrective Role Potential*.
- Triantafyllou, S. A., & Georgiadis, C. (2025). Gamification In Education And Training: A Literature Review. *In International Review of Education* (Vol. 71, Issue 3). Springer Netherlands. <https://doi.org/10.1007/s11159-024-10111-8>.

PROFIL PENULIS



Erry Ersani, M.Pd.

Ketertarikan penulis terhadap Geografi dan pendidikan dimulai pada tahun 2013 silam ketika masih duduk di bangku sekolah menengah atas. Hal tersebut membuat penulis pada jenjang berikutnya mengambil jurusan Pendidikan Geografi di Universitas Negeri Yogyakarta dan berhasil menyelesaikan studi pada tahun 2018. Satu tahun kemudian, penulis melanjutkan studi S2 di Prodi Magister Pendidikan Geografi, Universitas Negeri Yogyakarta. Penulis memiliki ketertarikan pada Geografi terutama pada konsentrasi Geografi Pendidikan dan pengembangan media pembelajaran Geografi. Beberapa pengembangan media pembelajaran telah didaftarkan dan memiliki sertifikat HKI. Penulis juga aktif menulis buku dengan harapan dapat memberikan kontribusi positif terhadap ilmu pengetahuan. Hal ini sebagai wujud turut serta dalam upaya mewujudkan salah satu tujuan negara Indonesia yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.



BAB 23

TEORI LITERASI

DIGITAL DAN MEDIA

PENDIDIKAN

Siti Kholifah, M.Pd.
Universitas Bina Bangsa



Konsep Literasi *Digital*

1. Definisi Literasi *Digital*

Literasi *digital* merupakan seperangkat kompetensi yang memungkinkan individu untuk mengakses, mengelola, memahami, mengintegrasikan, mengomunikasikan, mengevaluasi, dan menciptakan informasi secara aman dan tepat melalui teknologi *digital* (UNESCO, 2021). Definisi tersebut mengalami perluasan makna pasca-pandemi COVID-19, dari yang semula berfokus pada aspek teknis menuju penguatan dimensi kognitif, sosial-budaya, dan etis. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2021) mendefinisikan literasi *digital* sebagai kecakapan dalam menggunakan media *digital*, alat komunikasi, atau jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi, dan memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat, dan patuh hukum.

Definisi ini menjadi acuan dalam Peta Jalan Literasi *Digital* Nasional 2021–2024. Pada tingkat global, *European Commission* (2022) melalui *Digital Competence Framework 2.2* menegaskan bahwa literasi digital mencakup lima area kompetensi, yaitu literasi informasi dan data, komunikasi dan kolaborasi, kreasi konten digital, keamanan, serta pemecahan masalah. Kelima area tersebut menjadi standar minimal yang harus dikuasai oleh warga negara untuk berpartisipasi dalam masyarakat *digital* dan ekonomi berbasis pengetahuan. Dengan demikian, literasi *digital* pada konteks saat ini tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan instrumental dalam mengoperasikan perangkat, melainkan sebagai kompetensi holistik yang mencakup aspek kognitif, teknis, dan sosio-emosional untuk berinteraksi secara produktif dan bertanggung jawab di ekosistem *digital* (Redecker, 2023).

2. Karakteristik Literasi *Digital* Dibandingkan Literasi Konvensional

Literasi *digital* memiliki karakteristik yang berbeda secara fundamental dengan literasi konvensional. Jika literasi konvensional didefinisikan sebagai kemampuan membaca,

menulis, dan berhitung dalam konteks media cetak dan komunikasi lisan (UNESCO, 2006), maka literasi *digital* mencakup kompetensi yang lebih kompleks seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (Belshaw, 2019). Secara konseptual, literasi konvensional bersifat *linear* dan berbasis teks statis.

Prosesnya dimulai dari kegiatan *decoding* simbol tertulis, dilanjutkan dengan pemahaman makna, hingga pada tahap *encoding* melalui tulisan. Fokus utama literasi konvensional adalah pada penguasaan kode linguistik dan kemampuan kognitif dasar (Gee, 2015). Sebaliknya, literasi *digital* bersifat *non-linear*, multimodal, dan interaktif. Individu dituntut untuk mampu memproses informasi dalam format teks, audio, visual, dan audiovisual secara simultan, serta melakukan navigasi melalui *hyperlink* dan *platform digital* yang dinamis (Lankshear & Knobel, 2021).

Dari aspek akses, literasi konvensional bergantung pada ketersediaan materi cetak dan institusi pendidikan formal sebagai sumber utama pengetahuan. Akses tersebut cenderung terbatas oleh ruang, waktu, dan sumber daya ekonomi (Street, 2017). Sementara itu, literasi digital memungkinkan akses terhadap informasi yang bersifat masif, instan, dan lintas geografis melalui internet. Namun, kemudahan akses ini juga menimbulkan tantangan baru berupa kelebihan informasi (*information overload*) dan disinformasi yang menuntut kemampuan evaluasi kritis (European Commission, 2022). Perbedaan selanjutnya terletak pada aspek produksi dan distribusi informasi. Pada literasi konvensional, proses produksi pengetahuan didominasi oleh otoritas tertentu, seperti penerbit, akademisi, atau institusi negara, sehingga bersifat satu arah dan hierarkis. Masyarakat pada umumnya berperan sebagai konsumen informasi (Kress, 2020). Pada era *digital*, setiap individu memiliki potensi untuk menjadi produsen dan distributor konten melalui media sosial, *blog*, atau *platform* berbagi video. Pergeseran ini mengubah relasi kuasa dalam produksi pengetahuan menjadi lebih partisipatoris dan desentralistik (Jenkins *et al.*, 2020).

Daftar Pustaka

- Anderson, T. (2020). *The Theory And Practice of Online Learning (2nd ed.)*. Athabasca University Press.
- Belshaw, D. (2019). *The Essential Elements of Digital Literacies*. Doug Belshaw.
- Bergmann, J., & Sams, A. (2022). Flipped Learning: Gateway To Student Engagement. *International Society For Technology in Education*.
- Bower, M. (2019). Technology-Mediated Learning Theory. *British Journal of Educational Technology*, 50(3), 1035–1048. <https://doi.org/10.1111/bjet.12771>.
- Carr, N. (2020). *The Shallows: What The Internet Is Doing To Our Brains (Updated ed.)*. W. W. Norton & Company.
- Carretero, S., Vuorikari, R., & Punie, Y. (2021). DigComp 2.1: The Digital Competence Framework For Citizens With Eight Proficiency Levels And Examples of Use. *Publications Office of The European Union*. <https://doi.org/10.2760/38842>.
- Cope, B., & Kalantzis, M. (2020). Making Sense: Reference, Agency, And Structure In A Grammar of Multimodal Meaning. *Cambridge University Press*. <https://doi.org/10.1017/9781316459583>.
- Cope, B., & Kalantzis, M. (2023). *Theories of Literacies: New London Group And Beyond*. Routledge.
- Corbett, F., & Spinello, E. (2020). Connectivism And Leadership: Harnessing A Learning Theory For The Digital Age To Redefine Leadership In The Twenty-First Century. *Heliyon*, 6(1), e03250. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e03250>.
- Downes, S. (2022). *Connectivism: A Learning Theory For The Digital Age*. Stephen Downes Publications.
- European Commission. (2022). Digital Competence Framework For Citizens (Digcomp 2.2). *Publications Office of The European Union*. <https://doi.org/10.2760/115376>.
- Falloon, G. (2020). From Digital Literacy to Digital Competence: The Teacher Digital Competency (TDC) Framework. *Educational Technology Research And Development*, 68(5), 2449-2472.

- <https://doi.org/10.1007/s11423-020-09767-4>.
- Frailon, J., Ainley, J., Schulz, W., Friedman, T., & Duckworth, D. (2020). Preparing For Life In A Digital World: IEA International Computer And Information Literacy Study 2018 International Report. *Springer*. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-38781-5>.
- Gee, J. P. (2015). *Social Linguistics And Literacies: Ideology In Discourses (5th ed.)*. Routledge.
- Goldie, J. G. S. (2016). Connectivism: A Knowledge Learning Theory For The Digital Age?, *Medical Teacher*, 38(10), 1064–1069. <https://doi.org/10.3109/0142159X.2016.1173661>.
- Haleem, A., Javaid, M., Qadri, M. A., & Suman, R. (2022). Understanding The Role of Digital Technologies In Education: A Review. *Sustainable Operations And Computers*, 3, 275–285. <https://doi.org/10.1016/j.susoc.2022.05.004>.
- Hamilton, E. R., Rosenberg, J. M., & Akcaoglu, M. (2016). The Substitution Augmentation Modification Redefinition (SAMR) Model: A Critical Review And Suggestions For Its Use. *TechTrends*, 60(5), 433–441. <https://doi.org/10.1007/s11528-016-0091-y>.
- Harris, J., & Hofer, M. (2021). Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) In Action: A Descriptive Study of Secondary Teachers' Curriculum-Based, Technology-Related Instructional Planning. *Journal of Research on Technology In Education*, 43(3), 211–229. <https://doi.org/10.1080/15391523.2011.10782570>.
- Heinich, R., Molenda, M., Russell, J. D., & Smaldino, S.E. (2002). *Instructional Media And Technologies For Learning (7th ed.)*. Merrill Prentice Hall.
- Instefjord, E. J., & Munthe, E. (2017). Educating Digitally Competent Teachers: A Study of Integration of Professional Digital Competence In Teacher Education. *Teaching And Teacher Education*, 67, 37–45. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2017.05.016>.
- Jenkins, H., Ito, M., & boyd, d. (2020). *Participatory Culture In A Networked Era: A Conversation on Youth, Learning, Commerce, And Politics*. Polity Press.

- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). *Peta Jalan Literasi Digital 2021–2024*. Kemendikbudristek.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Kemendikbudristek.
- Ki Hadjar Dewantara. (1962). *Bagian Pertama: Pendidikan*. Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Koehler, M. J., Mishra, P., & Cain, W. (2020). What Is Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK)?, *Journal of Education*, 193(3), 13–19. <https://doi.org/10.1177/002205741319300303>.
- Kokotsaki, D., Menzies, V., & Wiggins, A. (2016). Project-Based Learning: A Review of The Literature. *Improving Schools*, 19(3), 267–277. <https://doi.org/10.1177/1365480216659733>.
- Kop, R., & Hill, A. (2008). Connectivism: Learning Theory of The Future or Vestige of The Past?, *The International Review of Research In Open And Distributed Learning*, 9(3), 1–13. <https://doi.org/10.19173/irrodl.v9i3.523>.
- Kress, G. (2020). *Multimodality: A Social Semiotic Approach To Contemporary Communication*. Routledge.
- Lankshear, C., & Knobel, M. (2021). *New literacies: Everyday Practices And Social Learning (4th ed.)*. Open University Press.
- Livingstone, S., Stoilova, M., & Nandagiri, R. (2021). *Children's Data And Privacy Online: Growing Up In A Digital Age*. London School of Economics and Political Science.
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2023). *Technological Pedagogical Content Knowledge: A Framework For Teacher Knowledge*. Teachers College Press.
- New London Group. (1996). A Pedagogy of Multiliteracies: Designing Social Futures. *Harvard Educational Review*, 66(1), 60–92. <https://doi.org/10.17763/haer.66.1.17370n67v22j160u>.
- Nikou, S. A., & Economides, A. A. (2021). A Framework For Mobile-Assisted Formative Assessment To Promote Students' Self-Determination. *Future Internet*, 13(5), 116.

- <https://doi.org/10.3390/fi13050116>.
- Puentedura, R. R. (2020). *SAMR: A Contextualized Introduction*. Hippasus.
- Radianti, J., Majchrzak, T. A., Fromm, J., & Wohlgenannt, I. (2020). A Systematic Review of Immersive Virtual Reality Applications For Higher Education: Design Elements, Lessons Learned, And Research Agenda. *Computers & Education*, 147, 103778. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2019.103778>.
- Redecker, C. (2023). _European Framework For The Digital Competence of Educators: DigCompEdu. *Publications Office of the European Union*. <https://doi.org/10.2760/159770>.
- Selwyn, N. (2021). *Education And Technology: Key Issues And Debates (3rd ed.)*. Bloomsbury Academic.
- Siemens, G. (2005). Connectivism: A Learning Theory For The Digital Age. *International Journal of Instructional Technology And Distance Learning*, 2(1), 3–10.
- Smaldino, S. E., Lowther, D. L., & Russell, J. D. (2019). *Instructional Technology And Media For Learning (12th ed.)*. Pearson.
- Street, B. V. (2017). *Literacy In Theory And Practice*. Cambridge University Press.
- Twenge, J. M. (2020). Increases In Depression, Self-Harm, And Suicide Among U.S. Adolescents After 2012 And Links To Technology Use: Possible Mechanisms. *Psychiatric Research and Clinical Practice*, 2(1), 19–25. <https://doi.org/10.1176/appi.prcp.20190015>.
- UNESCO. (2006). *Education For All Global Monitoring Report: Literacy For Life*. UNESCO Publishing.
- UNESCO. (2021). *A Global Framework of Reference on Digital Literacy Skills For Indicator 4.4.2*. UNESCO Institute for Statistics.
- van Dijk, J. (2020). *The Digital Divide*. Polity Press.
- Vuorikari, R., Kluzer, S., & Punie, Y. (2022). DigComp 2.2: The Digital Competence Framework For Citizens. *Publications Office of The European Union*. <https://doi.org/10.2760/115376>.

Wardle, C., & Derakhshan, H. (2017). *Information Disorder: Toward An Interdisciplinary Framework For Research And Policymaking*. Council of Europe.

Zawacki-Richter, O., Marín, V. I., Bond, M., & Gouverneur, F. (2019). Systematic Review of Research on Artificial Intelligence Applications In Higher Education. *International Journal of Educational Technology In Higher Education*, 16(1), 39. <https://doi.org/10.1186/s41239-019-0171-0>.

PROFIL PENULIS



Siti Kholifah, M.Pd.

Merupakan lulusan S1 Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun 2017. Kemudian penulis menyelesaikan studi S2 di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa pada tahun 2021. Saat ini penulis merupakan Dosen PG. PAUD yang aktif mendampingi mahasiswa sebagai calon guru agar tidak jadi korban *hoax* dan *phising*. Baginya, literasi *digital* untuk guru PAUD itu simpel: tidak perlu jago IT, yang penting bisa mengajarkan anak bilang “tidak” pada orang asing di dunia maya. Email Penulis: sitikholidahsyarif@gmail.com.



BAB 24

TEORI PENILAIAN

AUTENTIK

Sari Mulia Ananda Regune, S.T., M.Pd.
Yayasan Pendidikan Islam Bina Ananda



Pengertian dan Konsep Penilaian Autentik

Penilaian autentik merupakan salah satu pendekatan evaluasi pembelajaran yang menekankan pada kemampuan peserta didik untuk mendemonstrasikan kompetensi nyata melalui tugas-tugas yang bermakna dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Berbeda dengan penilaian tradisional yang cenderung mengukur hafalan dan pengetahuan faktual semata, penilaian autentik dirancang untuk mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi, kreativitas, kemampuan pemecahan masalah, serta sikap dan nilai yang dimiliki peserta didik (Wiggins, 1990).

Istilah "autentik" dalam konteks penilaian mengacu pada keaslian dan keterkaitan tugas penilaian dengan konteks dunia nyata. Mueller (2005) mendefinisikan penilaian autentik sebagai suatu bentuk penilaian yang meminta peserta didik menunjukkan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya melalui penerapan pada tugas-tugas dunia nyata. Artinya, peserta didik tidak sekadar mengingat atau mereproduksi informasi, melainkan harus mampu menggunakan pengetahuannya secara aktif dan produktif dalam situasi yang bermakna.

Konsep penilaian autentik berkembang sebagai respons terhadap keterbatasan tes standar yang dinilai tidak mampu menangkap kompleksitas proses dan hasil belajar secara holistik. Darling-Hammond dan Snyder (2000) menegaskan bahwa penilaian autentik memberikan gambaran yang lebih akurat tentang apa yang benar-benar dapat dilakukan peserta didik, bukan hanya apa yang mereka ketahui secara teoritis. Dengan demikian, penilaian autentik menjadi instrumen yang lebih valid dalam mengukur kesiapan peserta didik menghadapi tantangan nyata dalam kehidupan dan dunia kerja.

Landasan Teoritis Penilaian Autentik

Penilaian autentik memiliki akar teoritis yang kuat dari berbagai aliran pemikiran pendidikan. Setidaknya terdapat tiga landasan teori utama yang menjadi fondasi bagi pengembangan dan penerapan penilaian autentik dalam praktik pendidikan modern.

1. Teori Konstruktivisme

Landasan pertama penilaian autentik berasal dari teori konstruktivisme yang dikembangkan oleh Piaget dan Vygotsky.

Konstruktivisme memandang bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman nyata, bukan sekadar ditransfer dari guru ke siswa (Vygotsky, 1978). Sejalan dengan pandangan ini, penilaian autentik dirancang agar peserta didik aktif mengkonstruksi pemahaman dan menunjukkan kemampuan dalam konteks yang bermakna, bukan hanya merespons pertanyaan tertutup yang telah disediakan. Pengaruh konstruktivisme dalam penilaian autentik tampak pada penekanan terhadap proses belajar, refleksi diri, serta kolaborasi antar peserta didik. Penilaian portofolio, misalnya, merupakan salah satu bentuk penilaian autentik yang sangat mencerminkan nilai-nilai konstruktivisme, karena memungkinkan peserta didik mendokumentasikan perkembangan belajarnya dari waktu ke waktu (Paulson *et al.*, 1991).

2. Teori Kecerdasan Majemuk

Teori kecerdasan majemuk Howard Gardner memberikan kontribusi penting dalam memperluas perspektif penilaian autentik. Gardner (1983) berpendapat bahwa kecerdasan manusia bersifat majemuk, mencakup kecerdasan linguistik, logis-matematis, spasial, musikal, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis. Penilaian tradisional yang hanya bertumpu pada kecerdasan linguistik dan logis-matematis dinilai tidak adil dan tidak representatif dalam menggambarkan potensi keseluruhan peserta didik. Penilaian autentik hadir sebagai solusi dengan menyediakan beragam bentuk tugas dan aktivitas yang memungkinkan peserta didik menunjukkan kecerdasan mereka melalui berbagai modalitas. Presentasi, pameran karya, demonstrasi keterampilan, proyek seni, dan karya tulis merupakan beberapa contoh tugas autentik yang mengakomodasi keberagaman kecerdasan peserta didik (Armstrong, 2009).

3. Teori Pembelajaran Berbasis Kinerja

Landasan teoritis ketiga adalah teori pembelajaran berbasis kinerja (*performance-based learning*) yang dikembangkan oleh para ahli seperti Wiggins dan McTighe. Wiggins (1993) menekankan bahwa

Daftar Pustaka

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (Eds.). (2001). *A Taxonomy For Learning, Teaching, And Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. Longman.
- Andrade, H. G. (2000). Using Rubrics To Promote Thinking And Learning. *Educational Leadership*, 57(5), 13–18.
- Armstrong, T. (2009). *Multiple Intelligences In The Classroom (3rd ed.)*.
- Black, P., & Wiliam, D. (1998). Assessment And Classroom Learning. *Assessment In Education: Principles, Policy & Practice*, 5(1), 7–74.
- Darling-Hammond, L., & Snyder, J. (2000). Authentic Assessment of Teaching In Context. *Teaching And Teacher Education*, 16(5–6), 523–545.
- Gardner, H. (1983). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. Basic Books.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Pembelajaran Dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, Dan Pendidikan Menengah*. Kementerian Pendidikan.
- Mueller, J. (2005). The Authentic Assessment Toolbox: Enhancing Student Learning Through Online Faculty Development. *Journal of Online Learning and Teaching*, 1(1), 1–7.
- Paulson, F. L., Paulson, P. R., & Meyer, C. A. (1991). What Makes A Portfolio A Portfolio? *Educational Leadership*, 48(5), 60–63.
- Popham, W. J. (2011). *Classroom Assessment: What Teachers Need To Know* (6th ed.). Pearson Education.
- Stiggins, R. J. (2005). *Student-Involved Assessment For Learning* (4th ed.). Pearson Prentice Hall.
- Thomas, J. W. (2000). *A Review of Research on Project-Based Learning*. The Autodesk Foundation.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind In Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Wiggins, G. (1990). The Case For Authentic Assessment. *Practical*

Assessment, Research & Evaluation, 2(2), 1-3.

Wiggins, G. (1993). *Assessing Student Performance: Exploring The Purpose And Limits of Testing*. Jossey-Bass.

Wiggins, G., & McTighe, J. (2005). *Understanding by Design* (Expanded 2).

PROFIL PENULIS



Sari Mulia Ananda Regune, S.T., M.Pd.

Menempuh pendidikan S1 Teknik Sipil di Institut Teknologi Indonesia, kemudian melanjutkan S2 Pendidikan Anak Usia Dini di Universitas Panca Sakti Bekasi. Kini mengabdikan sebagai pemilik Yayasan Pendidikan Islam Bina Ananda di Kota Palembang. Bidang kajiannya berfokus pada pendidikan anak usia dini, khususnya pengembangan pembelajaran berbasis perkembangan otak dan kompetensi *digital* guru PAUD. Aktif berkontribusi dalam dunia publikasi akademik, di antaranya sebagai penulis dalam buku “Kurikulum Pendidikan Anak: Implementasi di Berbagai Benua” (*Deepublish*) dan pemilik Hak Kekayaan Intelektual buku cerita bergambar “Rutinitas Ajaib Kiko” (No. 001094476, Kemenkumham RI, 2026), sebuah media pembelajaran berpikir komputasional untuk anak usia dini.

Karya ilmiahnya telah dipublikasikan dalam “Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Penerapan Ilmu Pengetahuan” (JPMPIP, 2025) dengan topik peningkatan kompetensi guru PAUD dalam pembelajaran “*coding*”, serta dipresentasikan dalam “*International Conference on Early Childhood Education*” (ICECE, 2025) melalui kajian kesiapan multidimensi guru PAUD dalam implementasi pembelajaran *coding*. Perpaduan latar belakang teknik dan pendidikan membentuk pendekatannya yang khas: terstruktur, inovatif, dan selalu berorientasi pada tumbuh kembang optimal anak usia dini.

Email Penulis: smart_regune@yahoo.co.id.

Teori-teori

PENDIDIKAN MODERN

Pendidikan modern tidak lagi sekadar proses transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), melainkan telah bergeser menjadi upaya pembentukan karakter, pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, serta kemampuan adaptasi terhadap perubahan zaman yang begitu cepat. Berbagai teori baru bermunculan sebagai respons terhadap kemajuan teknologi, globalisasi, serta tuntutan abad ke-21. Mulai dari teori konstruktivisme, humanisme, pembelajaran berbasis proyek (PBL), hingga pendekatan *STEAM* dan Merdeka Belajar, semuanya memperkaya khazanah ilmu pendidikan. Dalam buku ini, pembaca akan diajak untuk menelusuri secara sistematis berbagai teori pendidikan modern yang telah terbukti relevan di berbagai belahan dunia. Setiap bab tidak hanya menjelaskan konsep dasar dan tokoh-tokoh di balik teori tersebut, tetapi juga memberikan contoh aplikasi praktis dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari. Lebih detail isi dalam buku ini sebagai berikut:

1. Pendahuluan: Paradigma Baru dalam Pendidikan Modern
2. Teori Konstruktivisme
3. Teori Kognitivisme
4. Teori Behaviorisme
5. Teori Humanistik
6. Teori Konektivisme
7. Teori Belajar Sosial Albert Bandura
8. Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget
9. Teori Zona Perkembangan Proksimal Vygotsky
10. Teori Kecerdasan Majemuk Howard Gardner
11. Teori Belajar Experiential David Kolb
12. Teori Belajar Transformatif Jack Mezirow
13. Teori Motivasi Belajar
14. Teori Belajar Mandiri (*Self-Regulated Learning*)
15. Teori Kritis dalam Pendidikan
16. Teori Postmodernisme Pendidikan
17. Teori Pendidikan Inklusif
18. Teori Multikulturalisme dalam Pembelajaran
19. Teori Pendidikan Karakter
20. Teori Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning*)
21. Teori Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-Based Learning*)
22. Teori Gamifikasi dalam Pendidikan
23. Teori Literasi Digital dan Media Pendidikan
24. Teori Penilaian Autentik

